

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SEJARAH ALQURAN (Ta'rikh Al-Qurān)

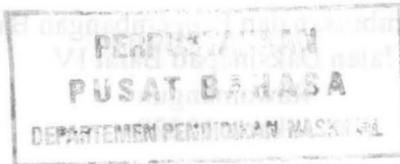
09

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1996



SEJARAH ALQURAN (Ta'rikh Al-Quran)

Penerjemah
Ramli Harun



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1996

20f
1008-11-11

SEJARAH ALQURAN (Ta'rikh Al-Quran)

Judul Asli

Ta'rikh Al-Quran

Penulis

Ibrahim Al-Abyasi

Penerjemah

Drs. Ramli Harun

Pembina Proyek

Dr. Hasan Alwi

Pemimpin Proyek

Drs. A. Murad

Penyunting

A. Murad

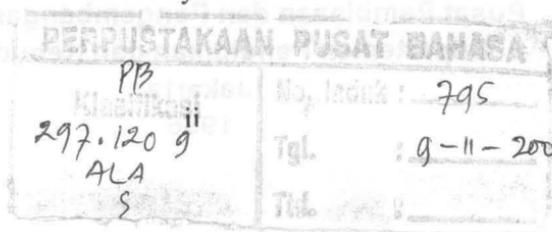
Pembantu Teknis

Radiyo

ISBN 979.459.652-3

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.



10. Pengumpulan Alquran	62
11. Mushaf Usman	63
12. Kitab-kitab tentang mushaf	71
13. Macam-macam qiraat	85
14. Para qari	89
15. Pendapat Ibn Qutaibah tentang berbagai qiraat	92
16. Tinjauan terhadap qiraat	94
17. Penulisan Alquran.....	98
18. Penulisan mushaf dan pencetakannya	101
19. Pembagian Alquran	104
20. Bacaan Auzubillah.....	109
21. Hasikh dan mansukh.....	110
22. Kata singkatan pada permulaan surat.....	114
23. Ilmu-ilmu Alquran	117

PENUTUP	119
---------------	-----

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat Informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, dan masyarakat umum naskah yang berhubungan dengan masalah bahasa, susastra, dan perpustakaan diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta.

Buku *Sejarah Alquran (Ta'rikh Al-Quran)* merupakan salah satu hasil kegiatan (penerjemahan) di bidang sejarah. Buku itu berhasil diterjemahkan oleh Dr. Ramli Harun. Untuk itu, kepada penerjemah saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 1995/1996, Drs. Abdul Murad, Drs. Suharna (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Radiyo, dan Sdr. Sunarko (Staf Proyek) saya ucapkan terima kasih - atas pengelolaan penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Belum banyak dewasa ini tulisan-tulisan dalam bahasa Indonesia mengenai sejarah yang berkaitan dengan penulisan kitab suci Alquran dalam bentuk buku tersendiri, kecuali dalam mukaddimah kitab-kitab terjemahan atau tafsir Alquran.

Proses pengumpulan dan pembukuan Alquran serta riwayat aksara Arab sampai Alquran terwujud dalam bentuk seperti yang kita saksikan sekarang, masih sedikit diketahui umum. Dialek-dialek bahasa suku bangsa Arab yang diakui sebagai qiraat rasmi dalam pembacaan Alquran, kecuali para qari, juga masih banyak yang belum mengetahuinya.

Berdasarkan fakta di atas, kami telah mencoba mengalih-bahasakan buku kecil berbahasa Arab karya Ibrahim Al-Abyari, Ta'rikhul Quran, terbitan Darul Qalam, Kairo 1965, ke dalam bahasa Indonesia dengan maksud untuk menambah perpustakaan dengan tulisan tentang kitab suci Alquran dalam bahasa Indonesia. Mudah-mudahan ada manfaatnya bagi pembaca.

Akhirnya ucapan terima kasih, kami sampaikan kepada Pimpinan Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah sudi membiayai usaha penerjemahan ini.

Jakarta Agustus 1994
Ramli Harun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	1
BAB SATU: 1. Rasulullah	3
2. Jazirah Arab sebelum Islam	6
3. Irhas dengan kelahiran Rasul	7
4. Kerasulan Muhammad	10
5. Mulai berdakwah	12
6. Kaum Ansar	16
7. Peperangan Rasul	18
8. Sekitar kehidupan Rasul	24
9. Kitab Allah	29
BAB DUA: ALQURANULKARIM	31
1. Keumian Rasul	31
2. Turunnya wahyu	35
3. Jumlah ayat.....	37
4. Urutan ayat	41
5. Nama-nama surat	44
6. Urutan surat	45
7. Hikmat turunnya Alquran secara berangsur	58
8. Wahyu dan turunnya Alquran dalam tujuh bahasa	61
9. Nama Kitab Allah	61

PENDAHULUAN

Sebuah misi dan seorang rasul telah diterima oleh Semenanjung Arabia sejak empat belas abad yang lalu. Mula-mula enggan diterima. Namun, tiada berapa lama kemudian semua hati terketuk menjadi lembut dan tunduk. Musuh-musuh kerasulan berubah menjadi pelindungnya. Lawan-lawan rasul semua sepakat menerima perintahnya. Mereka menjadi para penyebar agama di belahan barat dan timur muka bumi. Daerah demi daerah bersama-sama dengan lingkungan Arab beriman dengan misi dan rasul itu. Dan sekarang sekitar empat ratus juta manusia yang tersebar di segenap penjuru dunia berlindung di bawah misi mulia ini dan dijaga oleh kitab suci Alquran yang di dalamnya terdapat keterangan dan penjelasan yang lengkap.

Tidak ada yang paling dicintai oleh seorang muslim selain mengenal rasulnya dan mengenal kitab suci yang berisi ajarannya. Karena itulah sejak mengenal Islam kaum muslim sangat senang mengumpulkan segala sesuatu yang berhubungan dengan rasul mereka. Kemudian apa yang telah mereka kumpulkan, mereka pelajari bersama-sama dengan teliti serta mengulas dan mendalami isinya. Demikian pula mereka sudah mengumpulkan dalam jumlah yang tidak terkira, berbagai ilmu dan studi tentang Alquran.

Namun dalam jumlah yang begitu banyak anda akan sulit memperoleh tulisan tentang peri kehidupan rasul ini yang ringkas tetapi lengkap. Juga anda akan sukar mendapatkan dalam sekian banyak tulisan sebuah buku yang menggambarkan secara ringkas dan

mudah tentang ilmu-ilmu Alquran. Anda tidak akan banyak mendapat dari generasi kita sekarang-generasi yang sudah jauh dari budaya agama- yang sanggup menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan rasul dan kerasulannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas saya ingin mempersembahkan buku ini yang berisikan ringkasan dua hal:

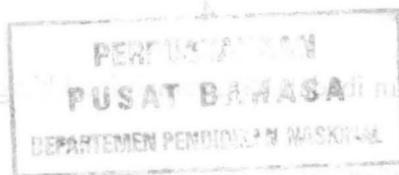
1. Peri kehidupan Rasulullah secara ringkas tetapi lengkap
2. Uraian ini merupakan pengantar bagi ikhtisar tulisan berikutnya yang mudah serta menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan Alquranul karim.

Keinginan orang-orang khalaf yang akan membaca ikhtisar ini akan sama dengan kegandrungan orang-orang salaf dalam membaca tulisan- tulisan yang panjang. Manusia berada dalam kebaikan jika berilmu dan akan sesat jika jahil. Manusia sangat tidak menyenangi kebodohan karena akan membawa kepada kesesatan karena dengan memiliki ilmu pengetahuan mereka akan selamat.

Harapan saya ialah dengan pekerjaan ini saya telah menunaikan tugas dengan segala senang hati.

Ibrahim al-Abyari

Kairo, Sya'ban 1384/Desember 1964



BAB SATU

1. Rasulullah

Namanya adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib (Syaibah) bin Hasyim ('Amru) bin Abdi Manaf (al-Mugirah) bin Qusai (Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Galib bin Fihri bin Malik bin an-Nadar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah ('Amir) bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin 'Adnan. Sampai di sini berakhir silsilah yang sah. Silsilah di atas Adnan adalah bikinan para ahli silsilah.

Ibunya bernama Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zahrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Galib bin Fihri. Silsilah dari pihak ibu bertemu dengan silsilah dari pihak ayahnya pada Kilab bin Murrah.

Ayahnya Abdullah wafat di Madinah ketika ia masih dua bulan dalam kandungan ibunya. Abdullah ketika itu meninggalkan Makkah untuk suatu urusan dagang. Karena sakit ia singgah di Madinah dan mendatangi saudara-saudara ibunya Bani Najjar. Sebulan lamanya tinggal di sana sampai meninggal dalam usia dua puluh lima tahun.

Menurut pendapat yang sah⁽¹⁾ Muhammad lahir pada hari Senin tanggal sembilan Rabiul Awal bertepatan dengan dua puluh April tahun 571 M di sebuah rumah di Bukit Safa. Rumah itu kemudian dimiliki oleh Muhammad bin Yusuf saudara al-Hajjaj. Ketika

(1) Risalah Mahmud Hamid al-Falaki (1033 H). Terjemah dalam bahasa Arab cetakan Bulan tahun 1889 M.

Zubaidah menunaikan ibadah haji, rumah itu dibangun menjadi sebuah masjid.

Yang menjadi bidan dalam kelahirannya ialah asy-Syifa' yaitu ibu dari Abdurrahman bin 'Auf. Yang menyusuinya ialah seorang wanita dari Bani Sa'd bin Bakr bin Hawazan yang bernama Halimah binti Abi Zuaib yaitu isteri al-Haris bin Abdi 'Uzza dari Bani Sa'd bin Bkr bin Hawazan. Saudara-saudaranya sepenyusu adalah Abdullah bin al-Haris, Unaisah binti al-Haris dan asy-Syaima' Huzafah binti al-Haris.

Tatkala Muhammad berusia enam tahun, ibunya, Aminah binti Wahab, meninggal dalam usia tiga puluh tahun di Abwa' yaitu suatu tempat antara Makkah dan Madinah.

Dua tahun setelah wafat ibunya, wafat pula orang yang mengasuhnya yaitu, kakeknya, Abdul Muttalib. Ketika itu Muhammad baru berusia delapan tahun.

Sepeninggal kakeknya, Abdul Muttalib, ia diasuh pamannya, Abu Talib yaitu, saudara kandung ayahnya, Abdullah. Ibu Abu Talib dan Abdullah adalah Fatimah binti 'Amru bin 'Aiz bin 'Imran bin Makhdum.

Ketika Muhammad berusia antara empat belas dan lima belas tahun terjadilah perang al-Fijar antara suku Quraisy dan suku Kinanah di satu pihak dengan suku Qais 'Illan dilain pihak. Muhammad sempat menyaksikan perang itu beberapa waktu. Ia diajak paman-pamannya untuk balas memarah ketika lawan menyerang mereka.

Dalam usia dua puluh lima tahun ia kawin dengan Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdi 'Uzza bin Qusai bin Kilab bin Murrah. Silsilah Khadijah bertemu dengan silsilahnya pada kakek mereka Qusai. Demikian pula silsilah ibunya bertemu dengan silsilah Khadijah pada Kilab bin Murrah.

Khadijah adalah isteri pertama Muhammad. Ia baru menikah lagi sesudah Khadijah wafat. Ketika menikah Khadijah berusia empat puluh tahun. Sebelumnya ia telah bersuamikan dua orang pria yaitu,

Abu Halah bin Zurarah at-Tamimi dan 'Atiq bin 'Aiz al-Makhzumi.

Khadijah mengenal Muhammad ketika ia membawa dagangannya ke Syam yaitu dalam lawatannya yang kedua bersama dengan Maisarah, pembantu Khadijah. Perjalanannya yang pertama ke Syam ialah bersama pamannya, Abu Talib, ketika masih berusia dua belas tahun. Maisarah telah menceritakan kepada Khadijah tentang kejujuran Muhammad sehingga ia tertarik dan ingin menjadi isterinya.

Semua anak Muhammad lahir dari Khadijah, kecuali Ibrahim yang lahir dari Maria al-Qibtiyah. Ke lima anak dari Khadijah ialah Qasim sehingga ia mendapat nama keluarga Abu Qasim, at-Taiyib (at-Tahir), Ruqaiyyah, Zainab, Ummu Kulsum dan Fatimah. Al-Qasim dan at-Taiyib meninggal di zaman Jahiliah. Semua anaknya yang wanita lahir di zaman Islam.

Ketika Muhammad berusia tiga puluh lima tahun kaum Quraisy melakukan perbaikan pada Kakbah karena kerusakan akibat kebakaran dan banjir. Perselisihan terjadi saat menentukan siapa yang berhak meletakkan kembali Hajar Aswad di tempatnya. Hampir saja terjadi perang sebelum mereka memutuskan bahwa yang akan menjadi penengah dalam sengketa itu ialah orang yang paling dahulu masuk melalui pintu Bani Syaibah. Ternyata Muhammad yang paling dahulu. Semua pihak setuju Muhammad sebagai penengah. Muhammad menghamparkan selendangnya lalu meletakkan Hajar Aswad di atasnya. Semua kabilah diminta memegang tepi selendang dan mengangkatnya. Sesudah terangkat Muhammad mengambil batu hitam itu dan meletakkannya pada tempatnya.

Kaum Quraisy mengenal Muhammad sebagai kanak-kanak, tetapi tidak melihat sifat-sifat nakal yang terdapat pada kanak-kanak umumnya. Mereka mengenalnya sebagai remaja, tetapi tidak menemukan sifat ceroboh dan urakan pada dirinya. Kemudian mereka mengenalnya sebagai seorang suami yang jujur dan setia.

Sejak kecil hingga dewasa ia bersifat jujur dan tidak pernah berdusta. Ia selalu mengatakan yang benar. Jujur dalam memberi dan

jujur dalam menerima. Jujur ketika dimintai saran dan jujur pula bila memberi saran. Jika ia sudah memiliki sifat benar dan jujur maka semua sifat-sifat terpuji lainnya akan dimilikinya.

Demikianlah gambaran pribadi Muhammad sebelum diangkat menjadi rasul.

Rasa cinta terhadap perbuatan saleh dan menjauhkan diri dari kenikmatan duniawi yang menggoda, telah tertanam dalam diri Muhammad. Ia melakukan iktikaf di gua Hira', sebuah bukit yang terletak tiga mil dari Makkah. Ia beriktikaf selama sebulan dalam setahun, suatu hal yang membuatnya jujur dalam beribadah kepada Tuhannya seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Demikianlah keadaan Muhammad, pulang pergi ke gua Hira' satu bulan dalam setahun sampai ia dipilih oleh Allah menjadi rasul-Nya dalam usia empat puluh tahun.

2. JAZIRAH ARAB SEBELUM ISLAM

Mari kita lihat bagaimana keadaan Semenanjung Arab sebelum Islam. Sebelah barat dan utara berbatasan dengan kerajaan Byzantium (Rumawi) termasuk Mesir dan Syam yang berada di bawah kekuasaannya. Sebelah timur dan selatan berbatasan dengan kerajaan Persia dengan Irak dan Yaman di bawah kekuasaannya. Kedua kerajaan itu sangat ingin menguasai jazirah Arab, dan karena itu pula keduanya terlibat dalam peperangan beberapa lama. Ketika agama Islam menguasai jazirah Arab perang di antara mereka masih berlangsung dan baru usai pada tahun 638 M.

Ketika Rumawi gagal menyebarkan pengaruhnya di Jazirah Arab dengan jalan perang, mereka melakukannya secara damai. Mereka mempengaruhi suku Gassan di sebelah utara dengan cara mengangkat orang-orang mereka sebagai pendukung pihak Rumawi. Demikian pula Persia. Mereka menanam pengaruh di kalangan raja-raja Hirah dari suku al-Munazarah di sebelah timur dengan cara mengangkat mereka sebagai pendukung-pendukung Persia dalam menghadapi Rumawi.

Karena Rumawi bergama Nasrani maka suku Gassan mendapat ajaran Nasrani. Demikian pula kaum Munazarah. Mereka mendapat ajaran agama Majusi dari Persia. Apabila kaum Nasrani menuju Jazirah Arab melalui Syam maka kaum Majusi mencari jalan melalui Hirah.

Perang dengan pedang yang berlangsung sebelumnya telah berubah menjadi perang ideologi. Kaum Majusi dengan dukungan golongan Yahudi saling berhadapan dengan kaum Nasrani. Jazirah Arab yang menyaksikan pertarungan ideologi ini membuat penduduknya terbagi dalam aliran-aliran Majusi, Yahudi dan Nasrani. Karena sentuhan lingkungan Arab maka agama Yahudi terpecah menjadi sekte-sekte Rabbaniyin, Qurra iyyin dan Samirin. Agama Nasrani pecah menjadi sekte Yaakibah, Nasatirah dan Ariosiyin. Selain itu penduduk Jazirah Arab terbagi pula menjadi penyembah bintang dan penyembah berhala. Karena itulah pandangan dan jalan pikiran orang Arab bermacam-macam. Apa yang terasa baik dan enak dipegangnya. Banyak syariat Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang mereka tinggalkan. Yang masih mereka warisi hanya mengagungkan Kakbah dan melakukan ibadah haji ke Makkah. Mereka juga sudah menjadi bangsa dengan berbagai kesesatan dan kejahatan serta dikuasai oleh bermacam khurafat. Mereka tunduk kepada berhala, sangat percaya kepada dukun dan mengundi nasib. Akhlak mereka diukur di meja judi dan minuman keras. Maka keadilan ditentukan oleh keinginan si kuat, dan keamanan tidak lain kecuali debu yang beterbangan.

3. IRHAS DENGAN KELAHIRAN RASUL⁽¹⁾

Tidak banyak tokoh-tokoh Jazirah Arab yang menatap langit, mengharap batuan dan hujan rahmat. Keprihatinan menyatu dalam diri empat orang-di antara yang sedikit itu yang memperhatikan diri mereka sendiri dan umatnya, yaitu Waraqah bin Naufal, Ubaidillah bin Jahsy, Usman bin al-Huwairis dan Zaid bin 'Amru bin Nufail. Namun mereka tidak sampai pada suatu pendapat sebagai hasil pilihan mereka bersama. Mereka tetap berjalan sendiri-sendiri baik ketika berkumpul

atau berpisah. Mereka tak dapat memutuskan sesuatu hal karena rupanya merupakan beban yang hanya dapat dipikul oleh seorang rasul yang dikukuhkan dari langit.

Irhas-irhas itu sebagai isyarat atas kelahiran rasul ini yang tak lain ialah Muhammad. Halimah sebagai penyusunya merasa bahagia. Kehidupannya yang keras, sejak itu menjadi lembut dan kesengsaraannya membawa nikmat.

Muhammad beranjak dewasa tetapi tidak mengikuti kelakuan teman-teman seusianya. Ia tidak mengenal dusta dan penyelewengan, tidak dekat dengan berhala, tidak mengenal minuman keras dan meja judi, tidak terbuai dengan kebatilan dan tidak turut serta dalam setiap hal yang buruk. Ia hidup dengan rendah hati. Tidak pernah berdusta, jujur, lemah lembut dan penyayang. Ia menjalankan dagangan Khadijah sebelum menjadi suaminya. Khadijah kagum dengan kejujurannya. Ia yang memberi kata putus yang paling tepat ketika melihat kaum Quraisy bersengketa yang hampir saja pecah perang antarsuku. Ia yang tidak menguburkan bayi hidup seperti yang dilakukan oleh bangsanya, bahkan ia menentangnya. Ia tidak senang dengan kebiasaan orang Arab melakukan berbagai maksiat. Ia menjadi suri teladan yang baik sebelum ia memberantas kerusakan kaumnya.

Ketika Muhammad muncul di antara kaumnya dengan sifat-sifat ini para pengamat menyesuaikan apa yang terdapat dalam kitab-kitab suci dengan yang mereka dengar dan saksikan. Mereka menemukan dalam diri Muhammad rasul yang dinanti-nantikan itu.

Musa dalam wasiatnya menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan Isa dan Muhammad: "Tuhan datang dari Sinai, memancar dari Sa'ir dan terlihat dari Faran". Yang dimaksud dengan Sa'ir ialah bukit-bukit di Palestina tempat Isa lahir, dan yang dimaksud dengan Faran ialah Makkah⁽¹⁾. Dalam Taurat pasal delapan belas kitab ke lima tercantum: "Sesungguhnya Allah berfirman kepada Musa Alaihis-salam: "Katakan kepada Bani Israil bahwa aku akan mengutus seorang

(1) Lihat Mu'jam al-Buldan oleh Yaqut, Sifat Jazirah al-Arab oleh Hamdani dan al-I'lam bi a'lam baitillahilharam oleh an-nahrawani.

Nabi di akhir zaman seperti engkau dari keturunan mereka. Nabi Isa yang juga dari Bani Israil datang setelah Nabi Musa. Maksud firman Tuhan kepada Musa ialah seorang Nabi yang ditunggu-tunggu akan datang setelah Isa.

Muhammad adalah keturunan Ismail, dan Ismail sendiri adalah saudara Ishak yang nenek moyang Bani Israil. Dengan demikian saudara-saudara Bani Israil adalah Bani Ismail.

Benarlah apa yang tercantum dalam ayat 18 Kitab Kejadian 25 yang berbunyi: "Dan mereka yaitu Bani Ismail tinggal mulai dari negeri Hawilah sampai ke Syur di sebelah timur Mesir yaitu pada jalan ke Asyur, maka kedudukannya itu di sebelah timur tempat tinggal saudara-saudaranya." Benar pula apa yang tercantum dalam ayat 12 Kitab Kejadian 16 yang berbunyi: "Ia tinggal di depan saudara-saudaranya".

Kemudian menurut Yohana tentang cerita al-Masih (Bab 14 Pasal 15) dan (Bab 16 Pasal 5) yang memberi isyarat tentang datangnya paraclete. Paraclete artinya banyak memuji. Makna ini berasal dari kata "Ahmad" yaitu salah satu dari nama-nama Nabi Muhammad.

Terdapat pula dalam wahyu kepada Yohana penginjil (Bab II Pasal 11) yang berbunyi: Kemudian aku melihat langit terbuka. Tiba-tiba kelihatan seekor kuda putih. Yang mengendarainya seorang yang jujur, benar dan memerintah dengan adil. Muhammad dikenal dengan nama Al-Amin As-Sadiq artinya benar dan jujur.

Dalam wahyu kepada Yohana sebagai teolog (Bab 19 Pasal 15) tercantum: "Dalam mulutnya keluar pedang yang tajam sebagai alat pemukul umatnya. Ia menginjak-nginjak alat pemerah arak". Alquran dalam ketajaman pedang berbagai bangsa tunduk kepadanya. Muhammad telah mengharamkan arak sedang Isa tidak mengharamkannya.

Diriwayatkan bahwa Isa telah membuat air menjadi arak dalam pesta kawin Qana. Juga ada cerita bahwa ia pernah mengatakan bahwa arak itu darahnya.⁽¹⁾

(1) Lihat kitab al-Basyarat allati jaat 'an rasulillahi fil al- 'ahdain oleh Rahmatullah al-Hindi

4. KERASULAN MUHAMMAD

Ketika Muhammad menginjakkan kakinya di bumi Makkah di Jazirah Arab ia menjadi pusat pandangan dan penuh perhatian. Ketika masih bayi ia mendapat berkah dari Tuhannya, sebagai pengumuman kepada kaumnya bahwa Tuhan akan mengangkatnya sebagai orang yang pantas memimpin. Tuhan telah memeliharanya di masa kanak-kanak. Ia tidak melakukan permainan yang tidak berguna supaya ia tampak lebih tinggi dari yang lain dan siap untuk dihormati. Dianugerahinya lidah yang benar, tangan yang jujur dan hati yang penuh rahmat serta kepala yang bijak supaya kaumnya melihat sifat-sifat yang tidak mereka miliki, sehingga mereka memperhatikannya sejak awal sebagai persiapan untuk mendukungnya kelak.

Tatkala Muhammad menginjak masa muda dan sifat-sifat yang sempurna sudah tak tergoyahkan lagi orang-orang merasa berada di hadapan tangan ajaib. Orang awam tidak memahami siapa itu Muhammad sebenarnya, sementara orang-orang tertentu yang terdiri dari para ahli kitab sudah mengetahuinya. Mereka mengetahui bahwa Muhammad adalah Nabi yang dinanti-nantikan.

Muhammad meniti jalan yang telah digariskan dan disiapkan oleh Allah untuk pada suatu waktu menerima wahyu. Mimpinya jelas seperti fajar pagi. Ia senang bersamadi, menghabiskan waktu untuk menyendiri beberapa malam di gua Hira' dalam beribadat kepada Tuhan. Pulang ke rumah hanya untuk mengambil bekal.

Ketika sedang berkhalwat di gua Hira' mengabdikan diri kepada Tuhan, Jibril datang membawa wahyu dari Tuhan untuk disampaikan kepada kaumnya agar mereka menyembah Tuhan yang Maha Esa dan meninggalkan penyembahan berhala.

Wahyu pertama turun pada tanggal tujuh belas bulan Ramadan. Mengenai bulan Ramadan terdapat dalam surat al-Baqarah yang berbunyi: "Bulan Ramadan yang diturunkan padanya Alquran". Tentang tanggal turunnya terdapat petunjuk dalam surat al-Anfal yang berbunyi: "Jika kamu semua beriman dengan Allah dan apa yang diturunkan kepada hamba kami hari furkan yaitu hari bertemu dua

golongan". Bertemunya dua golongan yaitu kaum muslimin dan kaum musyrikin adalah di hari perang Badar yang jatuh pada tanggal tujuh belas Ramadan tahun ke dua hijrah.

Wahyu pertama yang turun ialah: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan". Muhammad menerima wahyu itu dalam keadaan berat sekali dan keluar dari gua Hira' dalam keadaan bingung. Berdiri sambil memandang sekeliling ufuk. Sesudah mulai tenang kembali kepada Khadijah dalam keadaan menggigil.

Wahyu tidak datang lagi⁽¹⁾. Terputusnya wahyu bagi manusia pilihan ini sama dengan sebelum wahyu datang. Muhammad menjadi cinta lagi kepada beribadah dan bersamadi.

Ibadah ini telah membuat Muhammad siap untuk menerima dan mendekatkan dirinya dengan wahyu itu. Namun meskipun dengan pendekatan dan persiapan ini ia tetap tergetar dengan keagungan yang ia lihat dan ia dengar. Maka dengan demikian berakhirlah satu tahap untuk memulai tahap yang lain. Tahap baru ini memerlukan bekal seperti pada tahap pertama. Bekal baru ini merupakan jangka waktu di mana Muhammad harus menyendiri dengan kadang-kadang menggambarkan apa yang disaksikannya. Kadang-kadang menenangkan dirinya dan menghilangkan rasa takut dengan maksud apabila menerima wahyu berikutnya ia telah siap. Dengan demikian masa putus wahyu merupakan khalwat kedua sesudah khalwat pertama di gua Hira'. Khalwat pertama sebagai persiapan menerima wahyu dan khalwat kedua sebagai persiapan supaya akrab dengan wahyu.

Terhentinya wahyu telah menjadi buah mulut di kalangan penduduk Makkah. Mereka berkata: "Muhammad telah ditinggalkan dan dibenci oleh Tuhannya". Hal itu disebut-sebut oleh lidah sesat dengan gembira. Pikiran yang terombang ambing berusaha untuk memperdayakan pikiran yang sadar untuk menjauhkannya dari dakwah yang baru itu.

Kedengkian musuh-musuhnya dan kecemasan dirinya membuat ia sedih dengan terputusnya wahyu dan merindukan datangnya kembali.

(1) Wahyu berhenti selama tiga tahun

Bersamaan dengan persiapan yang cukup pada manusia pilihan ini, berlanjutlah wahyu dengan turunnya ayat: "Demi waktu matahari سپهنگالاهان naik, dan demi malam apabila sudah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkanmu dan tiada pula benci kepadamu". Ada juga yang berpendapat bahwa yang turun ialah ayat: "Hai orang yang berselimut. Bangunlah dan berilah peringatan". Tuhan memerintahkan supaya ia menjadi rasulnya kepada umat manusia, menyeru mereka untuk kembali ke jalan yang benar serta menjauhkan diri dari berhala dan kebatilan.

5. MULAI BERDAKWAH

Muhammad mulai berdakwah untuk Tuhannya dan untuk agama baru ini yaitu agama yang telah dipilih oleh Tuhannya untuk suatu lingkungan yang telah dirasuki oleh kebatilan dan untuk suatu kaum yang sesat dan membencinya. Maka kebijaksanaan yang diambil ialah menyampaikan dakwah dengan diam-diam yaitu dakwah yang dapat diterima oleh orang-orang yang berhati lembut dan terbuka.

Orang yang paling dekat dengan Muhammad di kalangan dewasa ialah Abubakar. Ia seorang sahabat yang sangat percaya kepadanya. Dari kalangan anak muda ialah Ali bin Abi Talib. Ia dibesarkan di bawah asuhannya. Dari kalangan wanita ialah isterinya sendiri Khadijah. Ia sebagai pelindung di kala cemas. Di kalangan budak ialah Zaid bin Harisah. Ia paling disayangi oleh Muhammad. Zaid adalah pemberian Khadijah kepadanya sebelum Islam yang kemudian dimerdekakan dan dipungut sebagai anak. Usianya ketika itu baru delapan tahun. Dari kalangan budak belian ialah Bilal bin Rabah al-Habsyi. Ia dekat sekali dengan Abubakar. Semua nama yang tersebut ini adalah orang-orang yang pertama beriman dan percaya kepada Muhammad.

Muhammad tetap berdakwah secara diam-diam bersama orang-orang yang telah beriman dengannya. Meskipun dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi, mereka tidak bebas dari siksaan yang mereka terima dengan rela. Ketika dakwah sudah menjadi buah bibir

di mana-mana, maka Muhammad bersama segelintir orang yang masih lemah terpaksa berdakwah secara terang-terangan sesudah sekitar tiga tahun dilakukan secara rahasia. Bentrokan terjadi antara yang hak dan batil. Tidak mudah orang yang bersifat tebal keluar dari kekebalannya terlebih-lebih apabila dilindungi oleh kepercayaan dan adat istiadat yang mereka warisi sejak berabad-abad.

Kaum Quraisy datang kepada Muhammad menawarkan apa yang dikehendakinya. Mereka menawarkan kekuasaan, kepemimpinan dan harta benda asalkan ia mau meninggalkan dakwahnya. Tetapi mereka pulang tanpa hasil. Seharusnya hal itu merupakan pelajaran bagi mereka jika mereka mau merenungkannya. Karena itulah maka terjadi bentrokan-bentrokan kejam dan kasar dan para pendakwah itu banyak mengalaminya. Apa yang mereka alami merupakan ujian bagi mereka dan ujian bagi kebenaran. Kalau bukan karena agama yang hak tentu mereka tidak akan mau menghadapi kesulitan, dan kalaulah bukan karena keyakinan dengan kebenaran itu, tentulah mereka tidak akan bersedia menanggung akibatnya yang pahit itu.

Di tengah badai kekerasan itu Muhammad terus maju bersama para pengikutnya. Ia mengatur dakwah menurut aturan Ilahi. Apabila musibah menimpa dirinya ia bersabar, apabila menimpa sahabat-sahabatnya ia bersedih.

Dalam kedudukannya sebagai rasul Muhammad tetap tegar. Tidak goyah dalam menghadapi cobaan dan teror. Meskipun memiliki kesabaran dan iman yang kuat para pengikutnya tetap seperti manusia biasa yang mempunyai harapan dan ancaman. Tidak sedikit di antara mereka yang setia kepada keyakinan, tidak dapat digoyahkan dengan siksaan dan tidak terpengaruh dengan pemberian. Sebagian mereka binasa di ujung cambuk. Ada juga yang lemah. Mereka menyerah dengan mulut tetapi tidak dengan hati.

Kaum musyrik Makkah terus melakukan berbagai siksaan yang tak henti-hentinya terhadap mereka dan terhadap keluarga mereka. Harta mereka juga diganggu. Muhammad merasa prihatin dengan perlakuan terhadap para sahabatnya. Mereka telah ditinggalkan oleh suku mereka

dan tidak mendapat perlindungan lagi. Kalau ada yang berani, ditakuti tetapi kalau kelihatan lemah mereka diganggu. Ketika itulah Muhammad bersama kaumnya yang lemah mengambil suatu sikap. Orang-orang yang lemah itu harus hijrah ke Habsyah karena rajanya yang bernama Najasyi terkenal adil. Maka berangkatlah sejumlah kaum muslimin ke negeri di Afrika itu. Suatu kepergian yang penuh duka berpisah. Perjalanan yang sukar dan tersiksa karena berpisah dengan kampung halaman. Tetapi kaum Quraisy tidak senang melihat seorang muslim merasa aman walaupun bukan di negeri sendiri. Ketika mereka mengetahui kaum muslimin mendapat tempat dan keamanan di Habsyah mereka mengirim dua orang tokoh mereka dengan membawa berbagai hadiah untuk Najasyi dan kerabat bangsawannya. Hampir saja Najasyi terpengaruh oleh tipu daya mereka. Akan tetapi sesudah mendengar penjelasan dari kedua pihak Najasyi menolak keinginan kedua utusan kaum Quraisy itu dan orang-orang Islam tetap terjamin keamanannya.

Hamzah dan Umar yang terkenal keras sudah memeluk agama Islam. Kaum muslimin menyambut baik masuknya kedua tokoh itu ke dalam agama Islam. Sebaliknya kaum musyrikin sangat kecewa dengan hilangnya kedua tokoh itu dan sangat prihatin melihat tersebarnya agama Islam meskipun mereka menentangnya. Mereka melihat siksaan belum cukup, lalu mereka meningkatkan siksaan sampai kaum muslimin tak sanggup menahannya. Mereka mengadakan suatu keputusan yaitu keturunan Bani Hasyim dan Bani Muttalib memutuskan segala macam hubungan dengan kaum muslimin baik hubungan perkawinan maupun hubungan dagang. Tetapi keputusan itu tidak berjalan.

Berturut-turut Nabi Muhammad kehilangan dua orang pendukung utamanya. Tiga tahun sebelum hijrah ke Madinah pamannya Abu Talib meninggal dunia, pelindung dan pengasuhnya setelah ditinggal neneknya Abdul Muttalib. Ia selalu mendampingi sejak dibangkit sebagai rasul, membantunya dan membelanya dari musuh-musuhnya kaum musyrikin. Mereka segan terhadap Abu Talib, sehingga mereka tidak dapat berbuat sekehendak hati terhadap Nabi Muhammad. Tiga

hari kemudian isterinya Khadijah yang telah mendampingiya selama dua puluh empat tahun enam bulan menyusul kepergian Abu Talib. Semua orang mengetahui bagaimana sikap Khadijah terhadap suaminya sebelum dan sesudah diangkat menjadi rasul. Ia wanita pertama yang memeluk agama Islam dan pendamping yang telah membantunya di saat-saat belum ada yang membantu.

Sebagaimana bersedih ketika Hamzah dan Umar memeluk agama Islam kaum musyrikin bergembira dengan wafatnya Abu Talib dan Khadijah. Mereka meningkatkan gangguannya, sementara Nabi Muhammad tidak menghiraukannya. Beliau tetap menjumpai manusia di pasar-pasar dan berdakwah untuk akidahnya.

Israk berlansung malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa dan selanjutnya mikraj ke langit. Pada lama itu pula salat lima waktu diwajibkan kepada umat Islam. Peristiwa itu terjadi satu tahun sebelum hijrah.

Kami tidak akan membicarakan masa israk mikraj ini seperti dilakukan oleh para mujtahid, apakah dilakukan dengan jasad atau dengan roh. Perselisihan pendapat tentang peristiwa ini menunjukkan bahwa masalah ini bukan masalah definitif. Menurut saya masalah seperti ini harus diterima secara bulat. Kita wajib percaya penuh akan peristiwa israk mikraj ini dan keduanya telah benar-benar terjadi. Akan tetapi kita tidak harus percaya bagaimana hakikat terjadinya kedua peristiwa itu selama kita belum mendapat suatu keterangan yang jelas. Banyak kenyataan agama termasuk israk mikraj ini, yang kita wajib berhenti pada peristiwanya dan tidak kita bicarakan hakikat bentuknya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah ini seorang mukmin harus percaya bahwa Nabi Muhammad telah diisrakkan dan melalui israk ini telah diwajibkan salat lima waktu. Apakah artinya kita dengan segala yang kita miliki dibandingkan dengan para rasul dengan segala yang mereka miliki, apakah artinya wawasan kita dengan segala yang dapat kita capai dibandingkan dengan wawasan para rasul dengan segala yang dapat mereka capai dan akhirnya apakah artinya yang serba tak jelas yang seolah terpendam dalam lumpur dibandingkan dengan

kedudukan seorang yang berenang dalam kenyataan yang tidak dapat diraba.

Rasulullah telah diisrakkan dan dimikrajkan, dan peristiwa itu tidak diragukan lagi. Di dalam itu diwajibkan salat lima waktu, dan itupun tidak disangsikan. Beliau sendiri menceritakannya dan Alquran juga mengisahkannya. Tentu saja Alquran dan Hadis Nabi dapat menjelaskan lebih banyak andai kata perlu. Namun kedua sumber itu memberikan kepada kita apa yang dapat kita pahami dan yang perlu buat kita. Selebihnya tidak dibuka kepada kita. Barangkali pandangan kaum musyrik yang mempermasalahkan hakikat israk itu, telah mendorong umat Islam terlibat dalam perselisihan itu. Hakikat wahyu tidak berbeda jauh dengan hakikat israk. Barangsiapa yang percaya dengan wahyu seharusnya ia percaya dengan israk. Sebagaimana Muhammad berhubungan dengan Tuhannya pada peristiwa wahyu demikian pula berhubungan dengan Tuhannya pada peristiwa israk. Sebagaimana Muhammad telah memperoleh sesuatu dari Tuhannya pada peristiwa yang pertama, demikian pula memperolehnya pada peristiwa yang kedua.

6. KAUM ANSAR

Tatkala kaum musyrikin makin meningkatkan gangguannya, Nabi Muhammad makin meningkatkan dakwahnya. Ketika berada di Aqabah, tidak jauh dari Makkah beliau bertemu dengan sejumlah kaum Bani Khazraj. Nabi menawarkan agama Islam kepada mereka. Mereka menerima dan memeluk agama Islam, lalu pulang ke Madinah dan mengajak kaumnya untuk menerimanya. Pada tahun berikutnya Nabi Muhammad bertemu lagi dengan kaum Ansar yang lain dan mereka bersumpah setia mengikutinya. Dalam pertemuan itulah terdapat kesepakatan hijrah ke Madinah. Nabi sudah bertekad untuk hijrah seperti juga pamannya Abbas yang juga hadir dalam pertemuan tersebut. Berangkatlah para pengikutnya ke Madinah dan beliau sendiri tinggal di Makkah untuk mengatur keberangkatannya.

Walaupun menghadapi kepungan kaum Quraisy Nabi Muhammad ditemani Abubakar dengan berkendaraan unta keluar dari Makkah

menuju Madinah. Kaum Quraisy mengejar dari belakang tetapi Allah membuat keduanya luput dari kejaran mereka.

Rasulullah keluar dari Makkah hari Kamis tanggal satu Rabiulawal dan tiba di Madinah sesudah dua belas malam yaitu hari Senin tengah hari. Ketika itu usianya lima puluh tiga tahun.

Kaum muslimin sejak semula sudah mengetahui bahwa penderitaan yang mereka alami merupakan bekal menuju syurga dan merupakan kitab kesaksiannya di hari kemudian. Rasul hanya memberi penjelasan dan pengikutnya memperkuatnya. Bantuan Allah tak dapat dipisahkan dari perjuangan dan kesabaran hambanya. Untuk itulah tujuan tugas dari Tuhan dan para rasul yang dikirim kepada hambanya. Hidayat Tuhan turun ketika kesesatan merata dan rasul terpilih menyambut hidayah itu. Ia telah disaring oleh Tuhan sebagai manusia yang benar, tabah dan sabar. Orang-orang yang mengikutinya juga bersifat benar, tabah dan sabar. Penderitaan mereka tidak berbeda dengan penderitaan Rasul. Mereka adalah pembantu-pembantu untuk kebenaran, menolong dengan tulus dan sabar. Mereka tidak mengutamakan kehidupan duniawi dan tidak tergiur dengan kenikmatannya. Mereka mendukung risalah Tuhan dan risalah Tuhan membantu mereka. Dengan demikian maka dunia berada di pihak mereka dalam kebenaran dan mereka adalah orang-orang terhormat di muka bumi dengan kebenaran ini.

Dalam keadaan demikianlah umat Islam mengenal Nabi Muhammad dan dalam keadaan demikian pula Nabi Muhammad menampilkan dirinya dalam umat Islam. Mereka tidak menginginkan Tuhan menghilangkan penderitaan ketika mereka sendiri belum berusaha menghilangkannya. Demikian pula mereka tidak menggunakan kalimat tauhid yang mereka miliki dengan kuat sebagai satu-satunya senjata terhadap musuh mereka, bahkan kalimat tauhid dijadikan sebagai soko guru dalam benteng keimanan mereka. Dengan dasar itulah mereka bergabung satu sama lain, saling menasihati dan Rasul sendiri memberi petunjuk dan membimbing mereka.

Atas dasar di atas umat Islam mengikat janji dengan Allah dan rasulnya. Mereka berikrar akan melindungi rasulnya dan memper-

tahankan misi yang dibawanya. Kemudian mereka berjanji dengan diri sendiri untuk berjuang mendukung kerasulan dan tidak akan meminta bantuan Allah sebelum berusaha sendiri. Berdasarkan ini pula bagi mereka yang tidak takut agama mereka diganggu dan sanggup menanggung siksaan, tetap tinggal di Makkah. Bagi mereka yang tidak kuat menanggung derita dan kuatir agamanya diganggu berhijrah ke Habsyah. Maka apabila kaum muhajirin pindah ke Madinah bukanlah untuk mencari tempat pemukiman yang terhormat, bukan karena kerabat yang dekat dengan mereka dan bukan pula karena harta yang menunjang hidup mereka. Mereka sesungguhnya melihat sebuah akidah yang bagi mereka merupakan segala-galanya baik tanah air keluarga dan harta.

Dengan segera Rasulullah bergabung dengan kaum muhajirin dari Makkah untuk memulai babak baru dalam berdakwah bersama kaum Ansar dari Madinah yaitu babak peperangan dan pengorbanan. Pertolongan Allah seiring dengan pertolongan umat Islam kepada rasul. Allah telah menentukan bahwa perjuangan para mujahid dalam berdakwah akan berhasil, dan dengan dakwah ini pula Allah telah menentukan bahwa mereka akan menaklukkan kota Makkah untuk memberantas kesesatan dan mengembalikan penduduknya ke jalan yang benar.

7. PEPERANGAN RASUL

Rasulullah mengikuti dua puluh tujuh kali peperangan dan tiga puluh delapan kali mengirimkan pasukan dan utusan. Berbagai peperangan dan pengiriman pasukan semuanya bertujuan membela diri dan mempertahankan kebenaran. Selama tiga belas tahun beliau bersama kaum muslimin menyeru kepada kebaikan. Beliau tidak menghiraukan sindirian. Kaum muslimin yang disakiti di hadapannya dimintanya supaya bersabar dan tidak mendorong mereka untuk melakukan yang tidak baik. Keadaan ini dianggap lemah ketika kaum muslimin jumlahnya masih sedikit. Bagaimana halnya tatkala jumlah mereka sudah banyak. Seringkali para sahabat yang dipukuli datang

kepadanya meminta izin untuk membalasnya. Beliau hanya menjawab: "Bersabarlah, aku tidak disuruh untuk membunuh mereka".

Hikmat Tuhan dalam kesabaran ini ialah bahwa Rasulullah ingin membawa kaumnya ke dalam suasana persahabatan yang tidak dicemari oleh permusuhan, dan hikmat Tuhan dalam pelanggaran waktu sampai tiga belas tahun ialah untuk memaafkan orang-orang yang belum memeluk agama Islam yang terdiri dari kaum kerabat dan teman-teman sehingga tidak menimbulkan alasan untuk menyalahnyalahkan. Hikmat Tuhan yang lain dalam kesabaran yang berkepentingan ini telah membuat umat Islam tahan menderita, sabar dan lemah lembut dan sifat-sifat lain yang diperlukan dalam menghadapi tugas-tugas berat. Bukankah misi Islam itu sebuah misi yang berat. Sebab itulah apabila umat Islam sangat banyak memaafkan saudara-saudara mereka umat musyrik dan mereka sangat sabar, adalah berkat bimbingan Tuhan terhadap mereka agar kesabaran mereka tidak habis dan Tuhan menjaga mereka jangan sampai dihina. Dan memanglah dakwah baru ini datang untuk menjaga eksistensi mereka dan karena itu pula Rasulullah diizinkan mempertahankan diri dan mempertahankan umat Islam.

Bila kita mengikuti setiap peperangan baik yang diikuti beliau atau tidak atau pada setiap pengiriman pasukan kita lihat bahwa semuanya dilakukan untuk mempertahankan diri atau untuk menggertak sehingga musuh tidak menyerang.

Tujuh bulan sesudah hijrah Hamzah keluar dalam sebuah tugas menemui kafilah Quraisy yang datang dari Syam. Dalam kalifah itu terdapat Abu Jahal. Tugas pertama ini merupakan peringatan bagi kaum Quraisy agar mereka tidak menyerang. Tujuan kaum muslimin hanya untuk memberi peringatan. Jika dalam pertikaian ditengahi oleh seorang juru damai kaum muslimin patuh dan dapat menahan diri.

Sebulan sesudah misi pertama ini satu pasukan keluar untuk menghadang rombongan Abu Sufyan. Dalam gerakan ini terjadi suatu bentrokan kecil di mana Sa'ad bin Abi Waqqas terkena panah kaum musyrik dan inilah panah pertama yang mengenai seorang muslim

dalam sejarah Islam. Sesudah itu pernah pasukan Sa'ad keluar lagi menghadang kafilah Quraisy tetapi tidak terjadi kontak senjata.

Dua belas bulan sesudah hijrah Rasulullah bersama sejumlah kaum muslimin menuju Waddan -al-Abwa'- tempat berkumpulnya kafilah Quraisy dan Bani Damrah yang membantu mereka. Rasulullah pulang dari gerakan ini sesudah Bani Damrah berjanji tidak akan membantu kaum Quraisy lagi. Dalam gerakan ini Rasulullah tidak bertemu dengan kaum Quraisy seperti juga dalam gerakan berikutnya yaitu di Buat dua bulan sesudah gerakan ke Waddan.

Sesudah gerakan di Buat terjadilah perang Badar pertama ketika Rasulullah hendak menemui Kurz bin Jabir al-Fahri. Kurz ini pernah menyerang Madinah dan mengambil binatang ternak. Tetapi pasukan muslimin tidak menemukannya.

Pada akhir bulan ke enam belas hijrah, Hamzah bin Abdul Muttalib dan sepasukan muslim ingin menghadang kafilah Quraisy yang datang dari Syam. Tatkala sampai di al-'Usyairah mereka tidak menemui kafilah tersebut. Sebulan kemudian pasukan muslim yang terdiri dari dua belas orang menuju Nakhlah, sebuah tempat antara Makkah dan Taif untuk mengamati gerak-gerik kaum Quraisy. Mereka bertemu dengan sekelompok orang Quraisy dan terjadi bentrokan senjata. Pasukan muslim kembali dengan membawa sejumlah rampasan dan tawanan. Peristiwa itu terjadi dalam bulan Rajab yang merupakan bulan haram sehingga mereka dicela oleh Rasulullah.

Perang Badar kedua terjadi pada tanggal tujuh belas Ramadan tahun kedua hijrah. Pertempuran terjadi antara pasukan muslim dan pasukan Quraisy yang luput di al-'Usyairah. Dalam perang ini pasukan muslim mendapat kemenangan meskipun jumlah mereka sedikit dibanding jumlah pasukan Quraisy.

Tujuh hari sesudah kembali dari Badar Rasulullah menuju Bani Sulaim. Tatkala Bani Sulaim mengetahui bahwa mereka dicari-cari kaum muslim merekapun melarikan diri. Demikianlah rasa takut yang selama ini menghantui kaum muslim mulai menjalar ke dalam hati

kaum musyrik. Sebelumnya jumlah mereka sedikit dan lemah sekarang menjadi banyak dan ditakuti.

Di sini saya hendak berhenti sejenak. Cerita tentang perang dan gerakan-gerakan pasukan berlangsung dalam dua bagian. Bagian pertama berakhir sampai sebelum peristiwa Badar kedua. Bagian kedua dimulai sejak Badar kedua. Anda sudah mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam bagian pertama ini. Anda telah menyaksikan betapa kaum muslim telah menghimpun segala tenaga untuk menunjukkan keberadaannya dan tampil sebagai suatu kekuatan sesudah mereka hidup tak berdaya. Hal itu semua mereka lakukan tak lama sesudah menginjakkan kaki di Madinah. Hanya dalam tempo tujuh bulan mereka sudah menunjukkan kekuatan.

Seruan-seruan dakwah dilakukan dengan cepat. Kadang-kadang diperlambat sesuai dengan keadaan. Tiga belas tahun lamanya Rasulullah hidup bersama kaum muslim. Beliau tetap sabar dan menanggung segala akibat bersama-sama dengan alasan seperti saya kemukakan di atas. Bila kebijakan sabar telah habis maka kebijakan keluar dari sabarlah yang berlaku.

Bila kaum muslim keluar dari kota Madinah untuk berperang dan melakukan gerakan-gerakan pasukan, tujuannya ialah untuk menunjukkan kepada umum bahwa kesabaran mereka sudah habis dan untuk membuktikan bahwa mereka merupakan suatu kekuatan yang patut disegani. Tidak aneh kalau kita menyaksikan dalam fase pertama ini penghadangan terhadap kafilah-kafilah. Cara ini merupakan gaya teror di masa itu. Maksud kaum muslim tidak lain agar mereka disegani dan diperhitungkan, dan sebagai kontra teror yang dilakukan lawan. Tidak terdapat pada mereka hal-hal yang tercela. Semua yang mereka lakukan tujuannya untuk menunjukkan bahwa kesabaran ada batasnya. Sering mereka tidak menemui kafilah. Pernah mereka sekali bertemu dengan lawan. Yang terjadi adalah damai antara Hamzah dan Abu Jahal dalam misi pertama. Kita sudah menyaksikan bagaimana Rasulullah menyalahkan para sahabatnya pada peristiwa Nakhlah.

Dengan demikian tidaklah benar apa yang dikatakan oleh pihak-pihak yang berat sebelah bahwa Rasulullah dengan para pengikutnya dalam perang fase ini tujuannya untuk merampas. Kita dapat melihat berapa kali kaum muslim merampas dan berapa kali bertemu dengan kafilah. Yang benar bahwa perang -kalau dapat dikatakan perang- yang dilakukan pihak muslim tidak lain tujuannya kecuali seperti saya kemukakan di atas. Juga merupakan suatu kebangkitan sesudah bersabar begitu lama, suatu kebangkitan yang dalam satu segi tidak berbeda dengan kebangkitan-kebangkitan yang ada tetapi berbeda dalam segi yang lain. Tidak berbeda dalam aspek teror dan berbeda dalam aspek yang negatif.

Sejak pihak muslim terlibat dalam perang Badar kedua, maka mulailah peperangan babak kedua. Dalam babak kedua ini perang telah menunjukkan wajahnya yang sebenarnya. Perang berkobar karena akidah melawan akidah. Menuju ke medan perang adalah untuk menegakkan sebuah akidah dan menghapus akidah yang lain. Sebab-sebab yang menggerakkan peperangan di babak pertama seperti menteror dan menghadang kafilah sudah ditinggalkan. Lahirlah aspek pertentangan karena ingin menyebarkan akidah. Atas dasar inilah terjadi perang demi perang dalam babak ini. Terjadilah perang Bani Sulaim seperti sudah disinggung di atas. Kemudian perang Bani Qunaiqa' - Yahudi Madinah-karena mereka tidak jujur terhadap pihak muslim. Sesudah itu terjadi perang Sawiq di mana Abu Sufyan hendak membalas kekalahan perang Badar. Pulang dari perang Sawiq pihak Islam menyerang Gafan karena pihak musuh sedang bersiap-siap hendak menyerang kaum muslim.

Dalam perang Uhud kaum musyrik ingin menebus kekalahannya dalam perang Badar. Dalam perang ini kaum muslim tidak mematuhi komando Rasul sehingga kemenangan berada di pihak lawan. Kembali dari perang Uhud pihak muslim mendapat kabar bahwa kaum musyrik akan datang lagi ke Madinah. Bersama dengan para sahabat yang ikut dalam perang Uhud Rasulullah berangkat ke Hamra' al-Ashad, delapan mil dari kota Madinah, sehingga musuh mengurungkan niatnya untuk menyerang.

Pada bulan Rabiulawal tahun ke empat hijrah terjadi perang Bani Nadir, Yahudi Madinah. Sebelumnya mereka menjebak Rasul untuk membunuhnya. Kira-kira dua bulan sesudah perang ini pasukan muslim pergi ke Zathirriqa' untuk menghadapi segolongan penduduk Gathfan yang ingin menyerang.

Perang Badar terakhir direncanakan oleh Abu Sufyan sesudah perang Badar kedua, namun ia takut menghadapi keberanian pasukan muslim.

Seperti halnya peristiwa Zathirriqa', demikian pula dengan kejadian di Dumatiljandal yaitu sebuah tempat lima hari perjalanan ke Damaskus dan lima belas hari perjalanan dari Madinah. Rasulullah mendapat informasi bahwa ada sebuah suku yang amat kejam akan menyerang Madinah. Pasukan muslim menuju ke sana dan ternyata mereka melarikan diri. Pasukan muslim pulang dengan sedikit rampasan perang. Seperti itu pula yang terjadi ketika pasukan muslim pergi ke al-Muraisi'.

Golongan Yahudi dan kaum'musyrik bersepakat untuk menyerang Madinah. Pihak muslim menggali parit sekeliling kota Madinah untuk menahan serangan. Maka terjadilah perang Khandaq atau perang Parit. Dalam perang ini pihak muslim beroleh kemenangan dan kaum musyrik terusir dari Madinah. Pihak muslim terpaksa bertindak terhadap golongan Yahudi karena mereka mendukung kaum Quraisy dalam perang Khandaq.

Baru saja kaum musyrik meninggalkan kota Madinah, pasukan muslim menyerang Bani Quraidah dan menetapkan beberapa syarat yang harus dipatuhi mereka.

Beberapa peperangan dan bentrokan yang terjadi kemudian disebabkan oleh hal-hal yang sama seperti tersebut di atas sampai dengan terjadi peristiwa Hudaibiah. Ketika itu Rasulullah hendak menuju Makkah sesudah enam tahun hijrah ke Madinah, di mana terjadi perjanjian antara pihak muslim dan Quraisy bahwa kaum muslim harus kembali ke Madinah pada tahun itu juga.

Pada tahun ke tujuh hijrah terjadi perang Khaibar ketika golongan Yahudi berkumpul untuk menyerang dan kaum muslim dapat menaekluakannya.

Di antara perang Khaibar pada tahun ke tujuh dan penaklukan Makkah pada tahun ke delapan terjadi beberapa peperangan mengusir musuh dan mengatasi pertentangan. Dengan takluknya Makkah agama Islam kembali ke tempat lahirnya dan ke tempat Baitullah, dan berakhir kekuasaan musyrik sesudah bentengnya dihancurkan.

Sesudah penaklukan Makkah terjadi dua kali peperangan akibat kaum muslim diserang. Pertama adalah perang Hunain ketika Bani Hawazan bersiap-siap hendak menyerang kaum muslim. Perang yang meletihkan itu akhirnya dimenangkan oleh kaum muslim. Perang ini berlanjut dengan perang yang kedua yaitu perang Taif. Sesudah perang Taif terjadi beberapa kali bentrokan senjata dengan motif seperti pada bentrokan-bentrokan sebelumnya sampai dengan terjadinya perang Tabuk pada tahun ke sembilan ketika pasukan muslim hendak menghadapi pasukan Rumawi. Pertempuran tidak terjadi karena pasukan Rumawi sudah mundur. Gerakan ke Tabuk ini merupakan perang terakhir Rasulullah.

Menilik perang muslim sejak melakukan misi pertama sampai pengerahan pasukan terakhir kita dapat mengetahui bagaimana mereka memulainya dan mengakhirinya. Hamzah memulai misi pertamanya dengan tiga puluh pasukan kuda. Pasukan yang bergerak ke Tabuk berjumlah 30.000 orang perajurit dengan sepuluh ribu ekor kuda.

Demikianlah, keyakinan itu tumbuh dari sedikit menjadi banyak dan dari lemah menjadi kuat. Kaum mukmin yang sebelumnya sedikit dan lemah berubah menjadi banyak dan disegani. Bantuan Allah datang di manapun panji-panji mereka berkibar dan di manapun langkah mereka berderap.

8. SEKITAR KEHIDUPAN RASUL

Dalam bulan Zulhijjah tahun ke sepuluh hijrah Rasulullah bersama kaum muslim melakukan ibadah haji. Bagi beliau merupakan ibadah

haji terakhir. Ketika itu beliau menyampaikan khutbahnya yang gamblang. Dijelaskannya hukum-hukum agama dan diingatkannya pokok-pokok ajaran yang penting. Di situ beliau mengucapkan kata-kata perpisahan kepada kaumnya, seakan-akan beliau telah merasa akan menghadap Yang Maha Kuasa.

Pada akhir bulan Safar tahun kesebelas hijrah Rasulullah sakit beberapa hari. Ada yang mengatakan bahwa beliau sakit selama tujuh hari, dan ada pula yang mengatakan tiga belas hari. Hari Senin tanggal dua belas Rabiulawal tahun itu juga, yaitu tahun ke sebelah hijrah beliau wafat dalam usia enam puluh tiga tahun kamariah.

Jarak waktu sejak dibangkit sebagai rasul sampai wafatnya adalah sekitar dua puluh tiga tahun. Sebahagian besar dihabiskannya di Makkah didampingi oleh isterinya Khadijah yang meninggal kira-kira tiga tahun sebelum hijrah.

Di Madinah Rasul hidup selama kira-kira sebelas tahun. Sembilan tahun di antaranya dalam berbagai peperangan karena perang pertama terjadi pada tahun ke dua hijrah.

Seperti telah disebutkan di atas jumlah peperangan yang terjadi sekitar enam puluh tiga kali. Dengan demikian selama itu dalam setahun terjadi delapan kali peperangan. Dengan demikian setiap bulan Rasul mengatur pasukan menghadapi musuh, menetapkan berbagai undang-undang dan peraturan atas perintah Tuhan melalui wahyu. Di samping itu menerima berbagai perutusan dan perorangan, mengirim surat kepada raja-raja dan amir, menyelesaikan berbagai urusan umatnya dan bermacam hal ihwal lainnya.

Bagaimana kiranya dalam keadaan begini Rasul membagi waktu. Berapa banyak waktu yang tersisa untuk dirinya. Semua tahu bahwa beliau di samping mempunyai kewajiban yang banyak tadi juga mempunyai kewajiban yang lain khususnya untuk beribadah kepada Tuhan. Inilah kehidupannya selama sembilan tahun. Beliau mengisi lembaran-lembaran hidup dengan kewajiban yang berat dan betapa sibuk mengatur urusan akidah dengan tidak henti-hentinya.

Anehnya kehidupannya sembilan tahun yang hampir-hampir tidak ada waktu untuk dirinya sendiri ada pihak yang mengatakan bahwa Rasul itu selama itu bersenang-senang dengan empat orang wanita. Anggapan ini bertolak belakang dengan yang saya kemukakan di atas dan bertolak belakang dengan keadaan masa mudanya yang tidak pernah kedengaran sesuatu yang meragukan tentang kepribadiannya. Beliau mengawini Khadijah yang berusia empat puluh tahun ketika masih berusia dua puluh lima tahun. Khadijah hidup sebagai isterinya sampai meninggal tiga tahun sebelum hijrah. Ketika itu usia Rasul lima puluh tahun.

Wanita pertama yang dinikahnya sesudah Khadijah wafat, ialah Saudah binti Zam'ah janda putri pamannya as-Sakran bin 'Amru. Saudah dan suaminya termasuk rombongan muslim yang hijrah ke Habsyah. Sepulang dari Habsyah as-Sakran meninggal di Makkah. Saudah tinggal sendirian tidak ada yang melindunginya sehingga Rasul mengawininya. Beliau juga tidak pernah kawin dengan wanita yang masih perawan kecuali dengan Aisyah putri Abubakar yang dinikahnya di Madinah. Demikian pula tatkala kawin dengan Habsah putri Umar bin Khattab. Ia ditinggal janda oleh kematian suaminya Khanis bin Huzafah as-Sahmi. Mula-mula Umar menawarkan anaknya itu kepada Abubakar dan Usman. Tetapi keduanya menolak. Rasul mengetahui bagaimana sedihnya Umar, lalu menerima Habsah sebagai isterinya. Rasul kawin dengan Zainab binti Khuzaimah setelah suaminya Abdullah binti Jahsy tewas dalam perang Uhud. Isteri berikutnya ialah Zainab binti Jahsy yaitu anak bibinya dari pihak ibu. Sebelumnya Zainab ini isteri budaknya Zaid bin Harisah. Kemudian Rasul kawin dengan Ramlah binti Abu Sufyan. Ia pernah hijrah ke Habsyah bersama suaminya Ubaidillah bin Jahsy sesudah keduanya memeluk agama Islam. Tetapi di negeri Habsyah suaminya memeluk agama Nasrani dan meninggal di sana. Ramlah sendiri tetap dalam agama Islam. Kemudian Rasul mengawininya sedangkan Ramlah tetap tinggal di Habsyah. Isteri beliau berikutnya ialah Hindun binti Abi Umaiyah. Ia juga termasuk rombongan yang hijrah ke Habsyah. Suaminya meninggal dengan meninggalkan dua anak laki-laki dan dua anak perempuan.

Isteri Rasulullah yang bernama Maimunah binti al-Haris adalah bibi Khalid bin Walid dari pihak ayahnya. Sebelumnya ia isteri Abi Ruhman a-'Amiri. Safiah binti Huyay bin Akhtab mula-mula isteri seorang Yahudi bernama Salam bin Masykam yang kemudian kawin dengan Kinanah bin Abi al-Haqiq yang terbunuh dalam perang Khaibar. Rasulullah kemudian memperisterikannya.

Adapun Juwairiah binti al-Haris bin Abi Darar termasuk tawanan perang al-Mustalaq. Segera setelah pihak muslim mengetahui rasul kawin dengan Juwairiah mereka membebaskan semua tawanan perang Bani a-Mustalaq yang jumlahnya seratus orang.

Rasulullah kawin dengan Khaulah karena wanita ini ingin diperisterikan oleh Rasul. Dua orang isterinya yaitu 'Umrah dan Umaimah telah lebih dulu berpisah sebelum tinggal bersama.

Dengan demikian jumlah isteri Rasul termasuk Khadijah adalah lima belas orang. Dua orang di antara mereka tidak sempat hidup bersamanya dan ini terjadi sebelum turun wahyu yang membatasi isteri sebanyak empat orang.

Anda lihat bahwa dua orang di antara isterinya yaitu Hafsah dan Aisyah adalah putri dua orang sahabat utamanya yaitu Abubakar dan Umar. Tiga orang di antara mereka yaitu Saudah, Ramlah dan Hindun adalah wanita-wanita yang ikut hijrah ke Habsyah dan kehilangan suami mereka. Seorang lagi yaitu Zainab binti Khuzaimah adalah janda yang suaminya gugur dalam perang Uhud. Seorang lagi adalah bibi Khalid bin Walid pahlawan terkenal. Pernikahan dengan wanita ini bersamaan dengan masuknya Khalid dalam agama Islam. Diambilnya Juwairiah sebagai isterinya dimaksudkan untuk mendekatkan Bani Mustalaq dengan kaum muslim. Dengan anak bibinya yaitu Zainab binti Jahsy menyangkut masalah hukum Islam yaitu untuk membatalkan kedudukan anak angkat yang sebelumnya sama dengan anak kandung. Sedangkan Khaulah binti Hakim karena ia sendiri menyerahkan diri kepada Rasul.

Wanita Yahudi Safiah binti Huyai hampir menimbulkan sengketa di antara orang-orang Islam ketika ia jatuh ke tangan Dihyah bin

Khalifah al-Kalbi. Rasul menyelesaikan sengketa ini dengan mengawini Safiah yang berasal dari keluarga penguasa kaum Yahudi.

Dapatkan anda memperhatikan dengan siapa dan bagaimana Rasul mengawini isteri-isterinya itu. Lalu apakah anda melihat bahwa itu terjadi pada tahun-tahun yang genting, di mana beban semua terletak di pundaknya. Kemudian coba anda perhatikan pula kehidupan Rasul. Beliau zahid, serba terbatas baik tempat tinggal, makanan, minuman dan pakaian. Biasanya beliau merasa cukup dengan sepotong roti dan air. Sering bulan-bulan beliau dapurnya tak berasap. Tak jarang orang melihat beliau menambal sendiri pakaiannya. Lebih dari itu beliau banyak melakukan ibadah puasa dan salat malam serta bersamadi. Dunia yang bagaimana yang beliau kehendaki dengan perkawinan ini. Kehidupannya di dunia untuk mengisi kehidupannya di akhirat. Masa mudanya jauh dari sifat-sifat yang tidak terpuji. Beliau jujur dalam perkawinannya dengan Khadijah. Dengan kejujurannya telah menanggung beban yang berat di akhir hayatnya.

Dengan lembaran sejarah perjuangannya yang panjang Nabi Muhammad telah mengeluarkan jazirah Arab dari kebodohan yang sesat ke dalam cahaya kebenaran, dari noda syirik kepada kemurnian iman dan dari perbuatan yang batil kepada perbuatan yang baik.

Akhirnya Jazirah Arab menganut agama Islam, beriman dengan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Benar sesudah sebelumnya merupakan kelompok-kelompok penyembah Tuhan yang palsu. Bebaslah sudah dari patung-patung dan berhala lambang kerusakan mental. Tiada lagi penguburan bayi hidup-hidup yang merupakan aib sepanjang masa. Tiada lagi tenggelam dalam berbagai dosa yang diperbuatnya. Sekarang Jazirah Arab berdiri tegak mengebarkan panji-panji dakwah ke segala penjuru dan tak lama kemudian panji-panji itu telah memayungi wilayah dan makhluk yang tak terhingga.

Itulah kehidupan Rasul Muhammad secara garis besar disampaikan kepada anda dengan segala perbuatannya yang mulia. Semuanya berhasil dikerjakan berkat wahyu yang terus menerus datang dan disampaikannya pagi sore kepada umatnya.

9. KITAB ALLAH

Wahyu yang diterima Rasul dari Tuhannya dan kemudian disampaikan kepada umatnya sebelum wafat ialah Alquranulkarim yang telah mempersatukan mereka dalam agama dan memelihara mereka sebagai umat Islam yang bersaudara.

Tak dapat disangsikan bahwa kitab mulia ini mengandung mukjizat kedua yaitu kekal sepanjang masa. Mukjizatnya yang pertama ialah isinya yang jelas yang membuat semua lidah bisu tak berkata. Keindahan bahasanya membuat semua jantung bingung tak bergerak. Keindahan dan kejelasannya akan menjadi hujah bagi semesta alam.

Itulah mukjizat pertama Alquran ketika Rasul pertama kali menghadapi bangsa Arab. Mereka terkenal dalam bahasa dan sastra, namun mereka tunduk dan menyerah kepada mukjizat tu. Kemukjizatan Alquran yang lain ialah Alquran telah memelihara suatu bangsa dan suatu bahasa dari terlebur ke dalam bangsa dan bahasa lain. Sedikitpun kita tidak mengetahui tentang adanya bahasa Arab yang hilang meskipun berbagai badai kemelut telah melandanya, seperti kemelut yang telah merusakkan kitab-kitab suci lainnya dan mengacaukan bahasanya. Ini tidak terjadi pada kitab suci Alquran. Bagaimanapun bangsa Arab menjauhkan diri dari bahasanya Alquran mengembalikan mereka kepadanya. Demikian pula tatkala bangsa Arab hampir retak hubungan dengan bahasanya Alquranlah yang mengikatnya kembali.

Demikianlah bangsa Arab yang hidup jauh dari bahasanya namun dekat dengan bahasa kitab suci ini.

Selain memelihara bahasa, Alquran juga memelihara bangsa Arab dari terpecah belah. Kalau perjalanan masa telah membuat mereka menjadi berbagai suku dengan berbagai bahasa, tidak terdapat di antara mereka semacam pengikat yang dapat menghimpun mereka dalam sebuah warisan abadi. Alquranlah merupakan orang tua rohani yang menghubungkan segala kehidupan, jiwa dan hati.

Anda tertipu oleh orang yang mengingkari pengaruh bahasa dalam mendekati berbagai suku bangsa. Bagaimana pendapat anda jika ada suatu bangsa yang hampir dapat mempersatukan berbagai jenis bangsa.

Sebagaimana Alquran telah memelihara dasar ini yaitu bahasa untuk bangsa Arab, Alquran juga telah memelihara dasar lain yaitu agama. Kitab suci ini telah hidup dalam ucapan dan hati lebih dari yang tertulis, didengar dan dibaca terus menerus. Orang hampir tidak melupakannya dan hampir tidak menjauhkannya. Tak berbeda pandangan mereka antara agama dan bahasa. Bahasa dan agama inilah yang telah mengikat bangsa Arab. Bahasa tidak menyimpang dari mereka dan mereka tidak menyimpang dari agama.

Tidaklah mengherankan apabila umat Islam amat menaruh perhatian yang terus menerus dan dengan berbagai cara terhadap Alquran. Sekaranglah saatnya membicarakan hal ini secara keseluruhan dengan uraian singkat tetapi lengkap di mana seorang muslim akan mengetahui segala yang berhubungan dengan kitab sucinya Alquran dengan mudah dan jelas tanpa ada yang luput.

BAB DUA ALQURANULKARIM

1. KEUMIAN RASUL

Bahwa Muhammad tidak pandai membaca dan menulis tidak diragukan. Buktinya sesudah menerima wahyu beliau menggunakan beberapa orang penulis yang mencatat wahyu. Di antara para penulis ialah Abubakar Sidik, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib, Zubair bin Awwam, Ubai bin Kaab bin Qis, Zaid bin Sabit, Muawiah bin Abi Sufyan, Muhammad bin Maskamah, Arqam bin Abi Arqam, Abban bin Said al-As dan saudaranya Khalid bin Said, Sabit bin Qis, Hanzalah bin ar-Rabi', Khalid bin Walid, Abdullah bin al-Arqam, al-'Ala' bin 'Atabah, al-Mugirah bin Syu'bah, dan Syarahbil bin Hasanah. Yang paling banyak bekerja sebagai penulis ialah Zaid bin Sabit dan Muawiah bin Abi Sufyan.⁽¹⁾

Bukti lain tentang keumian Rasul ialah apa yang ditulis oleh para ahli sejarah tentang berita perang Uhud. Abbas yang berada di Makkah menulis surat kepada Rasul memberitahukan tentang kaum Quraisy yang hendak keluar dari Makkah. Surat itu dikirim melalui seorang lelaki dari Bani Gifar. Ketika menerima surat itu Rasul memanggil penulisnya Ubai bin Kaab dan menyerahkan surat itu untuk dibaca. Ketika Ubai selesai membaca Rasul berpesan supaya ia merahasiakan isi surat itu. Seandainya beliau dapat membaca tentu tidak memanggil

(1) Tarikh Dimasyq

Ubai untuk membaca surat penting dari Abbas itu. Bukti ketiga yang juga ditulis oleh para ahli sejarah ialah tentang perutusan Bani Saqif yang datang menemui Rasul. Setelah memeluk agama Islam mereka meminta Rasul menulis sebuah surat yang berisi beberapa syarat. Rasul berkata: "Tulislah sendiri apa yang kalian kehendaki. Nanti saya tanda tangani" Dalam surat itu mereka meminta supaya diperbolehkan berzina dan riba. Ali bin Abi Talib keberatan menuli surat yang demikian, lalu mereka meminta Khalid bin Said al-As untuk menulisnya. "Anda tahu apa yang akan anda tulis?, tanya Ali. "Saya akan tulis menurut kemauan mereka karena Rasulullah yang menyuruhnya", jawab Khalid. Dengan surat itu mereka menghadap Rasul. "Coba baca!", kata Rasul. Ketika sampai pada masalah riba Rasul berkata: "Letakkan tanganku di atas tulisan itu!" Sesudah meletakkan tangannya beliau berucap: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba", lalu beliau menghapuskan kata-kata tentang riba itu. Tatkala sampai pada masalah zina Rasulpun meletakkan tangannya di atasnya lalu membaca: "Dan janganlah kamu mendekati zina!", lalu beliau menghapuskan kata-kata tentang zina itu, dan menyuruh para penulis untuk menulis kembali yang sesuai⁽¹⁾.

Para peneliti telah menemukan dua pucuk surat yang dikirimkan oleh Rasul masing-masing kepada almuqauqis dan al-Munzir bin Sawi. Surat pertama tersimpan di Musium Nabawi di Istambul, diketemukan oleh seorang ilmuwan Perancis di sebuah biara dekat Akhmim di Mesir. Surat kedua tersimpan di perpustakaan Wina.

Di samping bukti-bukti tersebut di atas Allah berfirman tentang Rasulnya: "Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang umi⁽²⁾. Kemudian Allah berfirman lagi: "Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya sesuatu kitabpun dan kamu tidak pernah menulis suatu kitab dengan tangan kananmu"⁽³⁾.

Lingkungan Arab ketika itu bukanlah lingkungan pembaca dan

(1) Asal al-gabah, terjemahan (Tamim ibn Jarasyah)

(2) Al-A'raf ayat 156

(3) Al-'Ankabut ayat 48

penulis bahkan membaca dan menulis di sana dianggap pekerjaan langka. Madinah sedikit lebih baik dari Makkah. Ketika Rasul hijrah ke Madinah di sana terdapat sejumlah orang yang pandai menulis antara lain Said bin Zurarah, al-Munzir bin 'Amru, Ubai bin Wahab, Zaid bin Sabit, Rafi bin Malik dan Aus bin Khuli. Rasul telah merasakan hal itu sesudah hijrah. Maka pertama kali yang dilakukannya sesudah menang dalam perang Badar dan tawanannya terdiri dari orang-orang Quraisy yang pandai baca tulis, tebusan mereka ialah setiap tawanan harus mengajar sepuluh orang anak penduduk Madinah. Dengan demikian maka pelajaran membaca mendapat pasaran di Madinah.

Ketika Umar bin Khatthab berkuasa ia memerintahkan supaya anak-anak berkumpul di kantor lalu disuruhnya Abda 'Amir untuk mengajar tulis baca. Ia digaji dengan dana yang diambil dari kas negara. Pengajaran dilakukan sesudah salat subuh sampai waktu duha dan sesudah salat zuhur sampai waktu asar.

Ketika Umar pergi ke Syam selama sebulan orang-orang merasa kesepian dan sedih. Anak-anak meninggalkan tempat belajar dan keluar dari kota Madinah sejauh satu hari perjalanan untuk menyongsong kedatangan Umar. Hari itu hari Kamis. Bersama Umar mereka kembali ke Madinah hari Jumat. Dua hari mereka meninggalkan tempat belajar yang oleh Umar kedua hari itu dijadikan hari libur.⁽¹⁾

Tatkala dipilih sebagai Rasul Muhammad telah dibekali dengan sifat-sifat yang berhubungan dengan perasaan dan sifat-sifat yang berhubungan dengan moral. Beliau dikaruniai jiwa yang kuat, semangat yang tinggi, hati yang besar, intelektual yang briliyan, wawasan yang jauh, bahasa yang jelas dan pandangan yang hati-hati. Dikaruniai pula kejujuran lidah, ketulusan hati, kemurnian pandangan, kejujuran tangan, kerahiman hati, kehalusan jiwa, kelembutan perasaan, ketajaman tekad dan rahmat bagi semua orang.

(1) 'Unwan al-Bayan, al-Fawakih ad-diwani 'ala risalah Abi Zaidun al-Qairawani.

Bahwa Muhammad tidak dapat membaca dan menulis membuat orang lebih patuh dan lebih percaya dengan kerasulannya, sehingga Allah menjelaskan dalam firmanNya: "Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya sesuatu kitabpun dan kamu tidak pernah menulis suatu kitab dengan tangan kananmu".⁽¹⁾ Dijelaskannya bahwa wahyu turun melalui ucapannya yang dibaca untuk kaumnya pagi sore. Tidak ada yang diganti dan diubah di dalamnya. Tidak ada yang sanggup memahaminya kecuali orang yang memiliki dan memahami kitab-kitab suci sebelumnya.

Dalam logika kerasulan argumentasi manusia tidak dapat mengalahkan misi kerasulan, tetapi misi kerasulan memandang manusia dengan dalil yang tak dapat ditolak. Demikian pula misi kerasulan dalam menghadapi manusia siap dengan jawaban atas segala imajinasi manusia. Allah telah melengkapi misi kerasulan dengan segala hal agar tidak ada hujah manusia terhadap Allah, dan supaya logika kerasulan itu sejalan dengan logika manusia sehingga misi itu jelas dan dapat dipahami oleh umat manusia.

Tidaklah sulit bagi Allah memilih Muhammad sebagai orang yang dapat membaca dan menulis, akan tetapi akan mudahlah bagi orang untuk berhujat terhadap Tuhan apabila Muhammad sebagai rasul pandai membaca dan menulis. Mereka akan mengatakan apa yang sangat ditentang oleh Alquran bahwa ajaran yang dibawa oleh Rasul ini diambil dari kitab-kitab lama. Hal inilah yang ditanamkan oleh hujat Tuhan kepada kaum salaf sehingga mereka menerimanya dengan penuh kesadaran dan pengertian akan keumian Rasul yang hendak diungkit-ungkit oleh segelintir orang khalaf supaya orang tidak menerima hujat Tuhan tanpa kesadaran dan pengertian.

Namun sebagai penegasan kami hendak menanggapi pandangan orang-orang khalaf yang hendak membangkit-bangkit masalah tersebut, bahwa hujat Tuhan paling lengkap dan mencakup semua keraguan rasio, meliputi semua pendapat manusia tentang hujat, baik orang-orang dulu atau sekarang.

(1) Al'Ankabut 48

Kadang-kadang kita lupa bersama orang-orang yang menentang penegasan Alquran mengenai keumian Nabi Muhammad dengan bukti-bukti yang nyata dan didukung oleh Alquran sendiri. Kita melupakan itu semua untuk menanyakan mereka: "Apa lagi yang dapat diberikan kepada mereka kalau perlu pada hal hampir empat belas abad sudah berlalu. Pengetahuan dan penelitian tentang kerasulan Muhammad begitu maju. Kita tidak mengetahui sama sekali apa yang akan dicapai dari masalah kerasulan ini, baik secara terang-terangan atau secara rahasia, oleh orang-orang yang hendak membuat Muhammad dapat membaca dan menulis dan karena itu beliau telah mengutip dari kitab-kitab suci sebelumnya.

2. TURUNNYA WAHYU

Seperti telah disebut di atas bahwa permulaan turun wahyu pada tanggal tujuh belas Ramadan tahun ke empat puluh satu kelahiran Rasul. Firman Allah yang berbunyi: "Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba kami di hari furkan yaitu hari bertemunya dua pasukan"⁽¹⁾, menunjukkan bahwa bertemunya dua pasukan yakni kaum muslim dan kaum musyrik di Badar adalah pada tanggal tujuh belas bulan Ramadan tahun ke dua hijrah. Dengan demikian permulaan turunnya Alquran ialah pada usia Rasul empat puluh satu tahun. Ayat tadi dilengkapi pula dengan firman Allah: "Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)"⁽²⁾.

Yang sahah bahwa ayat Alquran yang pertama turun ialah "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"⁽³⁾. Kemudian wahyu terhenti selama tiga tahun seperti kami sebutkan di atas. Sesudah itu Alquran turun lagi secara berangsur-angsur. Maka turunlah "Nun wal-qalam", "al-Muzammil", al-Muddassir" dan seterusnya yang turun di Makkah sejak dibangkit sebagai Rasul sampai hijrah. Berlangsung

(1) Al-Anfal ayat 41

(2) Al-Baqarah ayat 185

(3) Al-'Alaq ayat 1

selama dua belas tahun lima bulan tiga belas hari yaitu sejak tanggal tujuh belas Ramadan dalam usia Rasul empat puluh satu tahun sampai tanggal satu bulan Rabiulawal ketika beliau berusia lima puluh empat tahun.

Para ahli sepakat bahwa Alquran yang berada di tangan kita sekarang, dua puluh delapan surat di antaranya adalah surat-surat Madaniah yaitu surat-surat yang diturunkan di Madinah:

- | | |
|----------------|-------------------|
| 1. Al-Baqarah | 15. Al-Hadid |
| 2. Ali Imran | 16. Al-Mujadalah |
| 3. An-Nisa' | 17. Al-Hasyr |
| 4. Al-Maidah | 18. Al-Mumtahanah |
| 5. Al-Anfal | 19. As-Saff |
| 6. At-Taubah | 20. Al-Jum'ah |
| 7. Ar-Ra'd | 21. Al-Munafiqun |
| 8. Al-Hajj | 22. At-Tagabun |
| 9. An-Nur | 23. At-Talaq |
| 10. Al-Ahzab | 24. At-Tahrim |
| 11. Muhammad | 25. Al-Insan |
| 12. Al-Fath | 26. Al-Baiyinah |
| 13. Al-Hujurat | 27. Az-Zalzalah |
| 14. Ar-Rahman | 28. An-Nasr |

Selain surat-surat yang dua puluh delapan ini adalah surat-surat Makkiah yaitu surat-surat yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya. Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Makkiah ialah surat-surat yang ditujukan kepada penduduk Makkah, dan Madaniah ialah surat-surat yang ditujukan kepada penduduk Madinah, adalah masalah beda pendapat. Apabila jumlah surat dalam Alquran 114,⁽¹⁾ maka yang turun di Makkah 86 surat. Kalau anda ingin tahu lebih lanjut maka jumlah ayat dalam surat-surat Madaniah yang 28 itu ialah 1623 dan jumlah ayat dalam surat-surat Makkiah yang 86 itu ialah 4613. Dengan demikian jumlah ayat-ayat Makkiah dan

(1) Jumlah ini merupakan ijmak. Dari kalangan salaf ada yang menganggap bahwa surat al-Anfal dan surat Baraah merupakan surat tersendiri sehingga jumlah surat menjadi 113. Dalam mushaf Ubai jumlah surat 116 karena ia menambah dua surat yaitu "al-Jid" dan al-Khal"

Madaniah ialah 6236 dan inilah jumlah yang sudah disepakati secara ijmak.

Dengan demikian anda dapat melihat bahwa sebagian besar Alquran turun di Makkah sebelum hijrah. Surat-surat Madaniah hanya sepertiga lebih sedikit dari jumlah surat-surat Makkiah, sedangkan jumlah ayat Madaniah sepertiga kurang sedikit dari jumlah ayat-ayat Makkiah.

3. JUMLAH AYAT

Ayat ialah bahagian dari Alquran yang terpisah dari bagian sebelum dan sesudahnya dan merupakan ketetapan yang diterima dari Rasul. Perselisihan yang terjadi antara orang-orang salaf mengenai jumlah ayat berpangkal dari tidak sepakatnya para pendengar dari Rasul tentang wakaf dan wasal yaitu di mana harus berhenti dan dimana harus disambung. Yang umum diketahui Rasul menghentikan bacaannya pada akhir ayat, untuk mengajari umat. Jika diketahui tempatnya orang meneruskannya sampai selesai. Sebagian orang-orang mendengar, ketika bacaannya disambung menyangka di situ bukan tempat berhenti. Di sinilah timbul selisih paham.

Dengan melihat beda pendapat tentang jumlah ayat maka surat-surat dalam Alquran terbagi dalam tiga kelompok.

1. Kelompok surat yang sama sekali tidak diperselisihkan, baik letak ataupun jumlah ayatnya.
 2. Kelompok surat yang diperselisihkan letak ayatnya bukan jumlahnya.
 3. Kelompok surat yang diperselisihkan letak dan jumlah ayatnya.
- Kelompok surat yang sama sekali tidak diperselisihkan baik letak maupun jumlah ayatnya ialah surat-surat:

- | | |
|-----------------------|------------------------|
| 1. Yusuf, 111 ayat | 7. Al-Hujurat, 18 ayat |
| 2. Al-Hijr, 99 ayat | 8. At-Tagabun, 18 ayat |
| 3. An-Nahl, 128 ayat | 9. Qaf, 45 ayat |
| 4. Al-Furqan, 77 ayat | 10. Az-Zariat, 60 ayat |
| 5. Al-Ahzab, 73 ayat | 11. Al-Qamar, 55 ayat |
| 6. Al-Fath, 29 ayat | 12. Al-Hasry, 24 ayat |

- | | |
|----------------------------|-------------------------|
| 13. Al-Mumtahinah, 13 ayat | 27. 'Al-Buruj, 22 ayat |
| 14. As-Saff, 14 ayat | 28. Al-Gasyiah, 26 ayat |
| 15. Al-Jumuah, 11 ayat | 29. Al-Balad, 20 ayat |
| 16. Al-Munafiqun, 11 ayat | 30. Al-Lail, 21 ayat |
| 17. Ad-Duha, 11 ayat | 31. Alam Nasrah, 8 ayat |
| 18. Al-'Adiat, 11 ayat | 32. Al-Tin, 8 ayat |
| 19. At-Tahrim, 12 ayat | 33. Alhakum, 8 ayat |
| 20. Nun, 52 ayat | 34. Al-Humazah, 9 ayat |
| 21. Al-Insan, 31 ayat | 35. Al-Fil, 5 ayat |
| 22. Al-Mursalat, 50 ayat | 36. Al-Falaq, 5 ayat |
| 23. At-Takwir, 29 ayat | 37. Tabbat, 5 ayat |
| 24. Al-Infitar, 19 ayat | 38. Al-Kafirun, 6 ayat |
| 25. Sabbih, 19 ayat | 39. Al-Kausar, 3 ayat |
| 26. At-Tatfif, 36 ayat | 40. An-Nasr, 3 ayat |

Kelompok kedua yaitu kelompok surat yang diperselisihkan letak ayatnya bukan jumlahnya ialah surat-surat :

1. Al-Qasas, 88 ayat. Mazhab Kufah menganggap Tasinmim sebagai ayat, sedangkan mazhab lain menganggap itu bukan ayat dan sebagai penggantinya ialah pada ayat 22 yang berbunyi: "ummatan minan-nasi yasquna".
2. Al-'Ankabut, 69 ayat. Mazhab Kufah menganggap Aliflam mim sebagai ayat sedangkan mazhab Basrah menganggap itu bukan ayat dan sebagai penggantinya ialah pada ayat 65 yang berbunyi: "Mukhlisina lahud-din", sedangkan mazhab Syam berpendapat sebagai penggantinya ialah pada ayat 29 yang berbunyi: "wa taqta'unas- sabila".
3. Al-Jin, 28 ayat. Golongan Makkah menganggap ayat 22 yang berbunyi: "Lan yujirani minal-lahi ahadun" sebagai sebuah ayat. Tetapi golongan lain tidak menganggapnya sebagai ayat. Yang dianggap sebagai ayat ialah "wa lan ajida min dunihi multahada" pada ujung ayat yang sama.
4. Wal-'asri, 3 ayat. Umumnya berpendapat bahwa Kalimat "wal-'asri" sebagai ayat kecuali golongan Madinah yang berpendapat bahwa ayat 3 yaitu "wa tawasau bil-haqqi" sebagai ayat.

Kelompok tiga yaitu kelompok surat yang diperselisihkan letak dan jumlah ayatnya ialah surat-surat:

1. Al-Fatihah. Sebagian besar berpendapat bahwa surat ini tujuh ayat. Para alim ulama Kufah dan Makkah menganggap bahwa "basmalah" sebagai ayat dan bukan "an'amta 'alaih" Yang lain menganggap sebaliknya. Al-Hasan berpendapat bahwa al-Fatihah terdiri dari delapan ayat karena bagi mereka "basmalah" dan "an'amta 'alaih" masing-masing sebagai ayat. Ada pula yang berpendapat bahwa al-Fatihah terdiri dari enam ayat karena kedua ayat tersebut di atas bukan sebagai ayat. Yang menganggap al-Fatihah terdiri dari sembilan ayat ialah yang menurut mereka kedua kalimat di atas sebagai ayat ditambah lagi dengan kalimat "iyaka na'budu".

Demikian pula dalam surat-surat di bawah ini terdapat selisih pendapat tentang jumlah ayatnya. Ada yang berbeda sampai empat seperti ditunjukkan oleh angka-angka yang tertera di belakang nama-nama surat di bawah ini:^(p)

2. al-Baqarah : 258, 257, 256.
3. Ali 'Imran: 200, 199
4. An-Nisa': 175, 176, 177
5. Al-Maidah: 120, 122, 123
6. Al-An'am: 165, 166, 167.
7. Al-A'raf: 205, 206
8. Al-Anfal: 75, 76, 77.
9. Baraah: 130, 129
10. Yunus: 110, 109
11. Hud: 121, 122, 123
12. Ar-Ra'd: 43, 44, 47.
13. Ibrahim: 51, 52, 54, 55
14. Al-Isra': 110, 111.
15. Al-Kahf: 105, 106, 110, 111
16. Marayam: 99, 98.
17. Taha: 130, 132, 134, 135, 140
18. Al-Anbiya': 111, 112

19. Al-Hajj: 74, 75, 76, 78
20. Al-Mu'minun: 118, 119
21. An-Nur: 62, 64
22. Asy-Syu'ara': 226, 227.
23. An-Naml: 92, 94, 95.
24. Ar-Rum: 60, 59.
25. Luqman: 33, 34.
26. As-Sajadah: 30, 29
27. Saba': 54, 55
28. Fatir: 64, 65
29. Yasin : 83, 82
30. As-Saffat: 181, 182
31. Sad: 85, 86, 88
32. Az-Zumar: 72, 73, 75
33. Gafir: 82, 84, 85, 86
34. Fussilat: 52, 53, 54
35. Asy-Syura: 53, 50
36. Az-Zukhruf: 89, 88
37. Ad-Dukhan: 56, 57, 59
38. Al-Jasiah: 36, 37.
39. Al-Ahqaf: 34, 35
40. Al-Qital: 40, 39, 38
41. At-Tur: 47, 48, 49
42. An-Najm: 61, 62
43. Ar-Rahman: 77, 76, 78
44. Al-Waqiah: 99, 97, 96
45. Al-Hadid; 38, 39
46. Al-Mujadalah: 22, 21
47. At-Talaq: 11, 12
48. Al-Mulk: 30, 31. Yang sahah yang pertama
49. Al-Haqqah: 51, 52
50. Al-Ma'arij: 44, 43
51. Nuh: 30, 29, 28.
52. Al-Muzammil: 20, 19, 18.

53. Al-Muddassir: 55, 56
54. Al-Qiyamah: 40, 39
55. An-Naba': 40, 41.
56. An-Nazi'at: 45, 46
57. 'Abasa: 40, 41, 42
58. Al-Insyiqaq: 25, 24, 23
59. At-Tariq: 17, 16
60. Al-Fajr: 30, 29, 32
61. Asy-Syams: 15, 16
62. Al-'Alaq: 20, 19
63. Al-Qadr: 5, 6
64. Al-Baiyinah: 8, 9.
65. Az-Zalzalah: 9, 8.
66. Al-Qari'ah: 8, 10, 11
67. Quraisy: 4, 5.
68. Al-Ma'un: 7, 6.
69. Al-Ikhlash: 4, 5.
70. An-Nas: 7, 6.

4. URUTAN AYAT

Sebagaimana penentuan ayat-ayat Alquran berdasarkan penetapan Rasul, demikian pula urutannya. Buktinya ayat 281 surat al-Baqarah yang berbunyi: "Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah" adalah yang paling akhir turun. Tetapi Rasulullah menempatkannya di antara surat mengenai riba dan muamalah dalam surat al-Baqarah. Demikian pula halnya dengan ayat-ayat yang lain.

1. Dalam surat al-An'am yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 20, 23, 91, 93, 114, 141, 151, dan 153 adalah ayat-ayat Madaniah.
2. Dalam surat al-A'raf yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 163 dan 170 adalah ayat-ayat Madaniah.
3. Dalam surat Yunus yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 40, 94, 95 dan 96 adalah ayat-ayat Madaniah.

4. Dalam surat Hud yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 12, 17 dan 114 adalah ayat-ayat Madaniah.
5. Dalam surat Yusuf yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 1, 2, 3 dan 7 adalah ayat-ayat Madaniah.
6. Dalam surat Ibrahim yaitu surat Makkiah, ayat 28 dan 29 adalah ayat-ayat Madaniah.
7. Dalam surat al-Hijr yaitu surat Makkiah, ayat 87 Madaniah.
8. Dalam surat an-Nahl yaitu surat Makkiah, tiga ayat terakhir adalah Madaniah.
9. Dalam surat al-Isra' yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 26, 32, 33, 57, 73, dan 80 adalah ayat-ayat Madaniah.
10. Dalam surat al-Kahf yaitu surat Makkiah, ayat 28, 83 dan 101 adalah ayat-ayat Madaniah.
11. Dalam surat Maryam yaitu surat Makkiah, ayat 58 dan 71 keduanya ayat Madaniah.
12. Dalam surat Taha yaitu surat Makkiah, ayat 130 dan 131 keduanya ayat Madaniah.
13. Dalam surat al-Furqan yaitu surat Makkiah ayat-ayat 68, 69 dan 70 adalah ayat-ayat Madaniah.
14. Dalam surat asy-Syu'ara' yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 197 dan mulai ayat 224 sampai akhir surat adalah ayat-ayat Madaniah.
15. Dalam surat al-Qasas yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 52 sampai dengan ayat 55 adalah ayat-ayat Madaniah.
16. Dalam surat al-Ankabut yaitu surat Makkiah, ayat 1 sampai 11 adalah ayat-ayat Madaniah.
17. Dalam surat ar-Rum yaitu surat Makkiah, ayat 17 adalah ayat Madaniah.
18. Dalam surat Luqman yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 27, 28 dan 29 adalah ayat-ayat Madaniah.
19. Dalam surat as-Sajadah yaitu surat Makkiah, ayat 16 sampai 20 adalah ayat-ayat Madaniah.

20. Dalam surat Saba' yaitu surat Makkiah, ayat 6 adalah ayat Madaniah.
21. Dalam surat Yasin yaitu surat Makkiah, ayat 45 adalah ayat Madaniah.
22. Dalam surat az-Zumar yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 5, 52, 53, dan 54 adalah ayat-ayat Madaniah.
23. Dalam surat Gafir yaitu surat Makkiah, kedua ayat 56 dan 57 adalah ayat-ayat Madaniah.
24. Dalam surat asy-Syura yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 23, 24, 25 dan 27 adalah ayat-ayat Madaniah.
25. Dalam surat az-Zukhruf yaitu surat Makkiah, ayat 54 adalah Madaniah.
26. Dalam surat al-Ahqaf yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 10, 15 dan 35 adalah ayat-ayat Madaniah.
27. Dalam surat Qaf yaitu surat Makkiah, ayat 38 adalah ayat Madaniah.
28. Dalam surat an-Najm yaitu surat Makkiah, ayat 32 adalah ayat Madaniah.
29. Dalam surat al-Qamar yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 44 sampai dengan ayat 46 adalah ayat-ayat Madaniah.
30. Dalam surat al-Waqi'ah yaitu surat Makkiah, ayat 81 dan 82 adalah ayat Madaniah.
31. Dalam surat al-Qalam yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 17, 33, 48 dan 50 adalah ayat-ayat Madaniah.
32. Dalam surat al-Muzammil yaitu surat Makkiah, ayat-ayat 10, 11 dan 20 adalah ayat-ayat Madaniah.
33. Dalam surat al-Mursalat yaitu surat Makkiah, ayat 48 adalah ayat Madaniah.
34. Dalam surat al-Ma'un yaitu Makkiah, ayat 4 hingga akhir surat adalah ayat-ayat Madaniah.

Demikianlah ayat-ayat Madaniah yang terdapat dalam surat-surat Makkiah.

Adapun surat-surat Madaniah yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Makkiah adalah sebagai berikut:

1. Dalam surat al-Baqarah, ayat 281 adalah ayat Makkiah yang turun di Mina ketika Rasul melakukan haji wada'.
2. Dalam surat al-Maidah, ayat 3 turun di Arafat juga ketika haji wada'.
3. Dalam surat al-Anfal, ayat 30 sampai ayat 36 adalah ayat-ayat Makkiah.
4. Dalam surat at-Taubah, dua ayat terakhir turun di Makkah.
5. Dalam surat al-Hajj, ayat-ayat 52 sampai 55 turun di antara Makkah dan Madinah.
6. Dalam surat Muhammad, ayat 13 turun dalam perjalanan hijrah.

Para ahli fikih menetapkan hukum fikih menurut jumlah ayat. Misalnya, bagi orang yang berpendapat bahwa jumlah ayat dalam surat al-Fatihah tujuh, mengatakan bahwa yang tidak menghafal surat al-Fatihah wajib membaca surat lain sebanyak tujuh ayat dalam salat. Demikian pula tidak sah salat dengan membaca setengah ayat.

Batas surat dalam Alquran mencakup pembukaan dan penutup. Sebuah surat sekurang-kurangnya terdiri dari tiga ayat.

5. NAMA-NAMA SURAT

Seperti batas-batas ayat dan susunannya, demikian pula kumpulan surat-surat dan namanya serta susunan ayat-ayatnya, semuanya sudah demikian sejak diterima sebagai wahyu tanpa perubahan. Kadang-kadang sebuah surat mempunyai dua nama atau lebih seperti surat-surat di bawah ini:

1. Al-Fatihah, disebut juga Ummul-kitab, as-Sab'ul-Masani, al-Hamdu, al-Waqiah dan asy-Syafiah.
2. An-Naml, disebut juga surat Sulaiman.

3. As-Sajadah, disebut juga surat al-Madaji'.
4. Al-Fatir, disebut juga surat al-Malaikat.
5. Az-Zumar, disebut juga surat al-Guraf.
6. Gafir, disebut surat al-Mu'min.
7. Al-Jasiah, disebut juga surat ad-Dahr.
8. Muhammad, disebut juga surat al-Qital.
9. As-Saff, disebut juga surat al-Hawariyyin.
10. Tabaraka, disebut juga surat al-Mulk.
11. 'Ammah, disebut juga an-Naba', at-Tasaul, dan al-Mu'assirat.
12. Lam Yakun, disebut juga Ahlul-kitab, al-Baiyinah, dan al-Qiyamah.

6. URUTAN SURAT

Menurut ulama salaf urutan surat dalam Alquran adalah dari Rasul sendiri. Hal ini berdasarkan bahwa surat yang dimulai dengan "HAMMIM" dan "TASINMIM" diletakkan berturut-turut, sedangkan surat-surat yang dimulai "tasbih" tidak terletak berturut-turut bahkan terpisah-pisah dalam beberapa surat. Surat TASINMIN asy-Syu'ara' dan surat TASINMIM al-Qasas dipisahkan TASINan-Naml padahal surat al-Qasas lebih pendek. Kalau urutan surat-surat tersusun berdasarkan ijtihad para ahli, tentu surat-surat yang dimulai dengan "tasbih" diletakkan secara berurutan, dan TASIN diletakkan sesudah al-Qasas.

Demikian pula tulisan asy-Syahrastani Muhammad ibn Abdilkarim dalam tafsirnya "Mafatihul-asrar wa masabihul-abrar" tentang firman Allah yang berbunyi: "Dan sesungguhnya telah kami berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang" maksudnya tujuh surat yang panjang yaitu al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa', al-Maidah, al-An'am, al-A'raf dan Yunus, menunjukkan bahwa urutan surat-surat ini berdasarkan ketentuan dari Rasul sendiri.

Adapun yang mengatakan bahwa urutan surat-surat ditetapkan secara ijtihad, adalah karena terdapatnya urutan surat yang berbeda-beda dalam empat mushaf dari empat orang sahabat besar

Nabi yaitu Ali bin Abi Talib, Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas.

Adapun tentang mushaf Ali, diriwayatkan bahwa ketika Nabi wafat Ali melihat suatu pertanda tidak baik lalu beliau bersumpah untuk mengumpulkan Alquran. Tiga hari lamanya beliau duduk di rumah mengumpulkan Alquran. Kumpulan Ali ini merupakan kumpulan pertama dari ingatannya.

Ibn Nadim dalam kitabnya al-Fihrist mengatakan bahwa mushaf Ali berasal dari keluarga Ja'far. Di zaman itu aku melihat pada almarhum Abi Ya'la Hamzah al-Husna sebuah mushaf yang sudah hilang beberapa halaman. Mushaf itu ditulis oleh Ali bin Abi Talib dan telah diwarisi dari masa ke masa oleh keturunan Hasan. Urutan surat-surat ini berdasarkan mashaf tersebut", kata Ibn Nadim. Tetapi dalam al-Fihrist cetakan Eropah dan Mesir tidak terdapat urutan surat seperti dikatakan di atas.

Al-Ya'qubi Ahmad ibn Abi Ya'qub salah seorang tokoh abad ke tiga hijrah, menjelaskan tentang yang tidak terdapat dalam al-Fihrist jilid kedua halaman 152 - 154 cetakan Brill tahun 1883. Sebelum berbicara tentang urutan al-Ya'qubi menulis: "Sebagian orang meriwayatkan bahwa Ali bin Abi Talib sudah mengumpulkan Alquran ketika Nabi wafat. Ali membawanya dengan seekor unta lalu berkata: "Inilah Alquran yang sudah saya kumpulkan". Beliau membaginya menjadi tujuh juz yaitu juz al-Baqarah, juz Ali Imran, juz an-Nisa', juz al-Maidah, juz al-An'am, juz al-A'raf dan juz al-Anfal dan itu berdasarkan permulaan setiap juz.

Banyak yang mengatakan bahwa mushaf Ali urutan suratnya sesuai dengan turunnnya ayat, dan mendahulukan yang mansukh dari yang memansukhkan⁽¹⁾.

Tentang mushaf Ubaik, Ibn Nadim mengatakan bahwa al-Fadl ibn Syazan mengatakan bahwa salah seorang sahabat kami yang terpercaya mengatakan bahwa susunan surat dalam qiraat Ubaib ibn

(1) Tarikh al-Quran oleh al-Zanjani hal. 26

Ka'ab di desa al-Ansar sejauh dua farsakh dari Basrah terdapat pada Muhammad ibn Abd al-Malik al-Ansari. Ia mengeluarkan kepada kami sebuah mushaf lalu berkata: "Inilah mashaf Ubai, kami terima dari nenek moyang kami, lalu aku perhatikan mushaf itu dan aku kutip semua permulaan surat, beberapa ayat dan rasul-rasul terakhir. Kemudian ia menyebutkan surat-surat dengan teratur seperti yang terdapat dalam mushaf ini.

Tentang mashaf Abdullah bin Mas'ud, Ibn Nadim juga mengutip al-Fadl ibn Syazan. Saya dapati dalam mushaf Abdullah bin Mas'ud susunan surat menurut urutan ini, lalu Ibn Nadim menjelaskan urutan ini. Kemudian ia melanjutkan bahwa Abu Syazan mengatakan bahwa Ibn Sirin berkata: "Ibn Mas'ud tidak menulis surat al-Falaq dan surat an-Nas serta al-Fatihah.

Kemudian Ibn Nadim melanjutkan: "Saya melihat dalam beberapa mushaf penulisnya mengatakan bahwa itu mashaf Ibn Mas'ud. Tidak ada dua mushaf yang sama. Kebanyakan ditulis di atas kulit. Saya pernah melihat sebuah mushaf berusia kira-kira dua ratus tahun dan di dalamnya terdapat al-Fatihah.

Adapun tentang mashaf ahli tafsir utama Abdullah Ibn Abbas (68 H) asy-Syahrastani Muhammad Ibn Abdil-Karim (548 H) telah menyebutkan urutan suratnya dalam mukadimah tafsirnya "Mafatih al-Asrar wa Masabih al-Abrar".

DAFTAR URUTAN SURAT DALAM KE EMPAT MUSHAF

No. Urut	Mushaf Ali	Mushaf Ubai
1.	Al-Baqarah	Fatihatul-kitab
2.	Yusuf	Al-Baqarah
3.	Al-'Ankabut	An-Nisa'
4.	Ar-Rum	Ali'Imran
5.	Luqman	Al-An'am
6.	HAMIM as-Sajadah	Al-A'raf
7.	Az-Zariat	Al-Maidah
8.	Hal ata 'alal-insan	Al-Anfal
9.	ALIFLAMMIM tanzil	At-Taubah
10.	As-Sajadah	Hud
11.	An-Nazi'at	Maryam
12.	Izasy-syamsu kuwwirat	Asy-Syu'ara'
13.	Izas-samaun-fatarat	Al-Hajj
14.	Izas-samaun-syaqqat	Yusuf
15.	Sabbihis-ma rabbikal-a'la	Al-Kahf
16.	Lam yakun	An-Nahl
17.	Ali 'Imran	Al-Ahzab
18.	Hud	Bani Israil
19.	Al-Hajj	Az-Zumar
20.	Al-Hijr	HAMIM tanzil
21.	Al-Ahzab	Taha
22.	Ad-Dukhan	Al-Anbiya'
23.	Al-Haqqah	An-Nur
24.	Saala Sail	Al-Mu'minun
25.	'Abasa wa tawalla	HAMIM al-Mu'min
26.	Wasy-Syamsi wa duhaha	Ar-Ra'd
27.	Inna anzalnahu	TASINMIM
28.	Iza zulzilat	Al-Qasas

DAFTAR URUTAN DALAM KE EMPAT MUSHAF

Mushaf Ibn Mas'ud		Mushaf Ibn 'Abbas
Al-Baqarah An-Nisa' Ali 'Imran ALIFLAMMIMSAD Al-An'am Al-Maidah Yunus Baraah An-Nahl Hud Yusuf Bani Israil Al-Anbiya' Al-Mu'minin Asy-Syu'ara' As-Saffat Al-Ahzab Al-Qasas An-Nur Al-Anfal Maryam Al-'Ankabut Ar-Rum Yasin Al-Furqan Al-Hajj Ar-Ra'd Saba'	Juz pertama	Iqra' Nun Wad-duha Al-Muzammil Al-Muddassir Al-Fatihah Tabbat Kuwwirat Al-A'la Wal-laili Wal-fajri Alam nasyrah Ar-Rahman Wal-'asri Al-Kausar At-Takasur Ad-Din Al-Fil Al-Kafirun Al-Ikhlash An-Nahl Al-A'ma Al-Qadr Wasy-Syamsi Al-Buruj At-Tin Quraisy Al-Qari'ah
	Juz kedua	

DAFTAR URUTAN DALAM KE EMPAT MUSHAF

Mushaf Ali		Mushaf Ubai
29. Wailun likulli humazah	Juz kedua	TASIN
30. Alam tara kaifa		Sulaiman
31. Li ila fi Quraisyin	Juz ketiga	As-Saffat
32. An-Nisa'		Daud
33. An-Nahl		SAD
34. Al-Mu'minun		YASIN
35. YASIN		Ashabul-hijr
36. HAMIM'INSINQAF		HAMIM'INSINQAF
37. Al-Waqi'ah		Ar-Rum
38. Tabarakal-mulk		Az-Zukhruf
39. Ya aiyuhal-muddassir		HAMIM as-Sajadah
40. A raaita		Ibrahim
41. Tabbat		Al-Malaikah
42. Qul huwal-lahu ahad		Al-Fath
43. Wal-'asri		Muhammad

DAFTAR URUTAN SURAT DALAM KE EMPAT MUSHAF

USHAF Ibn Mas'ud		Mushaf Ibn 'Abbas
Al-Malaikah Ibrahim SAD	Juz kedua	Al-Qiyamah Al-Humazah Wal-mursalat
Allazina kafaru Al-Qamar Az-Zumar Al-HAWAMIM HAMIM al-Mu'min HAMIM az-Zukhruf As-Sajadah Al-Ahqaf Al-Jasiah Al-Dukhan Inna fatahna Al-Hadid	Juz ketiga	QAF Al-Balad At-Tariq Al-Qamar SAD Al-A'raf Al-jinn YASIN Al-Furqan Al-Malaikah Maryam TAHA

DAFTAR URUTAN SURAT DALAM KE EMPAT MUSHAF

No. Urut	Mushaf Ali	Mushaf Ubai
44.	Al-Qari`ah	Al-Hadid
45.	Was-samai zatil-buruj	Az-Zihar
46.	Wat-tini waz-zaitun	Tabaraka
47.	TASIN	Al-Furqan
48.	An-Naml	ALIFLAMMIN Tanzil
49.	Al-Maidah	Nuh
50.	Yunus	Al-Ahqaf
51.	Maryam	QAF
52.	TASINMIM	Ar-Rahman
53.	Asy-Syu`ara`	Al-Waqi`ah
54.	Az-Zukhruf	Al-Jinn
55.	Al-Hujurat	An-Najm
56.	QAF	NUN
57.	Iqtarabat as-sa`ah	Al-Haqqah
58.	Al-Mumtahinah	Al-Hasyr
59.	Was-samai wat-tariq	Al-Mumtahinah
60.	La uqsimu bi hazal-balad	Al-Mursalat
61.	A lam nasyrah laka	Al-Insan
62.	Wal-`Adiyati	`Amma yataaalun
63.	Inna A`tainaka al-kausar	La uqsimu
64.	Qul ya aiyuhal-kafirun	Kuwwirat

DAFTAR URUTAN SURAT DALAM KE EMPAT MUSHAF

Mushaf Ibn Mas'ud		Mushaf Ibn 'Abbas
Sabbih	Juz ketiga	Asy-Syu'ara'
Al-Hasyr		An-Naml
Tanzil		Al-Qasas
As-Sajadah		Bani Israil
QAF		Yunus
At-Talaq		Hud
Al-Hujurat		Yusuf
Tabarakal-lazi biyadihil-mulk		Al-Hijr
At-Tagabun		Al-An'am
Al-Munafiqun		As-Saffat
Al-Jumu'ah		Luqman
Al-Hawariyyun		Saba'
Qul uhiya		Az-Zumar
Inna arsalna Nuhan		Al-Mu'min
Al-Mujadalah		HAMIM as-Sajadah
Al-Mumtahinah	HAMIM 'INSINQAF	
Ya ayyuhan-nabiyyu lima tuharrimu	Juz keempat	Az-Zukhruf
Ar-Rahman		Ad-Dukhan
An-Najm		Al-Jasiah
Az-Zariat		Al-Ahqaf
At-Tur ⁽¹⁾		Az-Zariat

(1) Dalam riwayat yang lain: at-Tur sebelum az-Zariat. Ibn Nadim

DAFTAR URUTAN SURAT DALAM KE EMPAT MUSHAF

No.	Mushaf Ali	Mushaf Ubai
65.	Al-An`am	An-Nazi`at
66.	Subhana	`Abasa
67.	Iqtarabat	Al-Mutaffifun
68.	Al-Furqan	Izas-samaun-syaqqat
69.	Musa	At-Tin
70.	Fira`un	Iqra` bis-mi rabbika
71.	HAMIM	Al-Hujurat
72.	Al-Mu`min	Al-Munafiqun
73.	Al-Mujadalah	Al-Jumu`ah
74.	Al-Hasyr	An-Nabiyyu
75.	Al-Jumu`ah	Al-Fajr
76.	Al-Munafiqun	Al-Mulk
77.	NUN wal-qalam	Wal-laili iza yagsya
78.	Inna arsalna Nuhan	Izas-samaun-fatarat
79.	Qul uhiya ilaiya	Asy-Syamsu wa duhaha
80.	Al-Mursalat	Was-samai zatil-buruj
81.	Wad-duha	At-Tariq
82.	Alhakum	Sabbihisma rabbikal-a`la
83.	Al-A`raf	Al-Gasyiah
84.	Ibrahim	`Abasa
85.	Al-Kahf	As-Saff
86.	An-Nur	Ad-Duha

DAFTAR URUTAN SURAT DALAM KE EMPAT MUSHAF

No. Urut	Mushaf Ali	Mushaf Ubai	
87.	SAD	Alam nasyrah	
88.	Az-Zumar	Al-Qari`ah	
89.	Asy-Syari`ah	At-Takasur	
90.	Allazina kafaru	Al-Khul`	
91.	Al-Hadid	Al-Jid	
92.	La uqsimu bin yaumil- qiyamah	Allahumma iy - yaka na`budu	
93.	`Amma yatasaalun	Iza zulzilat	
94.	Al-Gasyiah	Al-`Adiat	
95.	Wal-fajri	Ashabul-fil	
96.	Wal-laili iza yagsya	At-Tin	
97.	Iza jaa nasrul-lahi	Al-Kausar	
Juz keenam	98.	Al-Anfal	Al-Qadr
	99.	Baraah	Al-Kafirun
	100.	TAHA	An-Nasr
	101.	Al-Malaikah	Abi Lahab
	102.	As-Saffat	Quraisy
	103.	Al-Ahqaf	As-Samad
	104.	Al-Fath	As-Falaq
105.	At-Tur	An-Nas	
106.	An-Najm		
Juz ketujuh			

DAFTAR URUTAN SURAT DALAM KE EMPAT MUSHAF

Mushaf Ibn Mas'ud		Mushaf Ibn 'Abbas
Iqra' bismi rabbika La uqsimu bi hazal-balad Wad-duha Alam nasyrah Was-samai wat-tariqi Wal-'adiati A raaita Al-Qari'ah Lam yakunil-lazina kafaru Asy-Syamsu wa duhaha At-Tin Wailun li kulli humazah Al-Fil Li ilafi Quraisyin At-Takasur Inna anzalnahu Wal-Asri Iza jaa nasrul-lahi Al-Kausar Al-Kafirun	Juz keenam	Al-Hasyr Al-Ahzab An-Nur Al-Mumtahinah Al-Fath An-Nisa' Iza zulzilat Al-Hajj Al-Hadid Muhammad Al-Insan At-Talaq Lam Yakun Al-Jumu'ah ALIFLAMMIN as-Sajadah Al-Munafiqun Al-Mujadalah Al-Hujurat At-Tahrim At-Tagabun
	Juz ketujuh	

DAFTAR URUTAN SURAT DALAM KE EMPAT MUSHAF

No. Urut	Mushaf Ali	Mushaf Ubai	Mushaf Ibn Mas'ud	Mushaf Ibn 'Abas
107.	As-Saff	-	Al-Masad	As-Saff
108.	At-Tagabun	-	Qul huwal-lahu ahad	Al-Maidah
109.	At-Talaq	-	-	At-Taubah
110.	Al-Mutaffifun	-	-	An-Nasr
111.	Al-Mu'awwizatain	-	-	Al-Waqi'ah
112.	-	-	-	Wa-'adiati
113.	-	-	-	Al-Falaq
114.	-	-	-	An-Nas

7. HIKMAT TURUNNYA ALQURAN SECARA BERANGSUR

Alquran diturunkan secara berangsur-angsur mulai tanggal 17 Ramadhan pada usia Rasul 41 tahun sampai beberapa waktu sebelum beliau wafat yaitu antara 10 sampai 81 hari. Diturunkan selama 21 tahun atau 18 tahun jika tidak terhitung masa fatrah selama tiga tahun.

Alquran mengatur umat manusia, mengikuti dan menanggapi berbagai peristiwa dan memberikan berbagai penjelasan. "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya"⁽¹⁾. "Dan Alquran itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian"⁽²⁾.

(1) Al-Furqan ayat 33

(2) Al-Isra' ayat 106

Dengan cara demikianlah kebijakan Tuhan memperlakukan sebuah umat. Yang pertama-tama dikehendaki ialah mengubah iktikad mereka dari berbagai kepercayaan menjadi satu akidah, dari penyembahan berhala menjadi umat beragama, dari berbagai sangkaan dan kiraan menjadi pengikut jalan pikiran yang benar dan dari tidak beriman menjadi beriman.

Adalah sangat bijak apabila dakwah dimulai dengan langkah pertama ini, sehingga jika masyarakat sudah bergabung di jalan yang benar itu maka langkah berikutnya ialah menjaga keimanan mereka. Barulah kemudian mereka dibebani dengan berbagai ibadat dan kewajiban-kewajiban lainnya. Manusia tidak dapat mengikuti hal-hal yang baru dalam keadaan bisu, buta dan bimbang. Dalam keadaan demikian mereka merupakan orang-orang yang ingin mendapat informasi lebih banyak, dan wahyu sendiri mengikut keinginan mereka. Ketika masalah tersebut terpenuhi, risalah berakhir.

Dakwah samawi ini dimulai dengan jihad dan berlangsung dengan jihad. Disampaikan dalam beberapa hari, hasilnya akan kelihatan dalam beberapa tahun. Jihad itu meskipun sebelum terjadi sudah berada dalam ilmu Tuhan, tetapi bagi manusia merupakan sesuatu yang baru. Manusia harus memahami jihad itu sesuai dengan waktu dan masa.

Banyak sekali terjadi pembicaraan dan perdebatan di antara manusia di bawah payung dakwah sampai iman menjadi teguh dalam dada mereka. Demikianlah, meskipun sebelum terjadi sudah ada dalam ilmu Tuhan, namun bagi manusia merupakan sesuatu yang baru yang harus dipahami sesuai dengan waktu dan masa.

Dengan begitu misi kerasulan itu bukanlah seruan sementara, tetapi seruan selama delapan belas tahun yang datang dari Tuhan, dari lauh mahfud dan turun kepada manusia sesuai dengan perjalanan waktu.

Karena itulah Alquran diturunkan secara berangsur-angsur. Kaum musyrik menyangka seruan Rasul itu seruan sementara yang tidak berarti dan Alquran hanya selembor halaman. Mereka tidak mengetahui bahwa seruan Rasul itu merupakan langkah demi langkah yang bagi mereka baru, tetapi tidak baru bagi ilmu Tuhan. Mereka sangat

memerlukan tambahan bagi setiap yang baru. Karena tidak mengerti, mereka menolak Alquran diturunkan tidak sekaligus. Mereka berkata: "Mengapa Alquran tidak diturunkan sekaligus saja"⁽¹⁾. Jawaban Tuhan terhadap mereka ialah: "Demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya kelompok demi kelompok"⁽²⁾, artinya kami turunkan (jadikan) sebagiannya sesudah yang lain. Ada yang turun sebagai permulaan. Ada yang turun mengikuti suatu kejadian atau karena menjawab pertanyaan, sehingga dengan mengikuti berbagai peristiwa yang dapat menimbulkan syak wasangka akan dapat mengembalikan jiwa menjadi tenang dan iman menjadi tetap kembali.

Apabila kita mengikuti sebab-sebab turunnya Alquran dan letak ayat-ayatnya ternyata risalah Rasul itu bukanlah terbatas pada suatu peristiwa sehingga Alquran turun sekaligus, tetapi merupakan peristiwa yang sambung menyambung yang memerlukan hukum yang berkesinambungan. Ayat zihar turun karena peristiwa Salmah ibn Sakhr; ayat li'an turun pada peristiwa Hilal ibn Umaiah; ayat tentang tuduhan palsu turun pada peristiwa ketika Aisyah dituduh orang; ayat tentang kiblat turun sesudah hijrah, sesudah umat Islam menghadap Baitil Muqaddis selama beberapa bulan; ayat tentang makam Ibrahim dijadikan tempat salat turun ketika Umar menanyakan Rasulullah tentang masalah tersebut. Demikian pula halnya tentang hijab, tentang tawanan perang Badar dan lain-lain. Alquran turun menurut kebutuhan. Ada yang lima ayat, sepuluh ayat, ada yang kurang dari itu atau lebih. Benar bahwa ayat tentang peristiwa kebohongan (hadisul-ifki) turun sekaligus sepuluh ayat. Demikian pula sepuluh ayat pertama dalam surat al-Mu'minin turun sekaligus, dan benar pula ayat yang berbunyi "yang tidak mempunyai uzur"⁽³⁾ turun tersendiri padahal bagian dari sebuah ayat. Demikian pula ayat yang berbunyi "dan jika kamu kuatir menjadi miskin"⁽⁴⁾ dan seterusnya, turun tersendiri sesudah turunnya awal ayat, padahal bagian dari sebuah ayat.

(1) Al-Furqan ayat 33

(2) Al-Furqan ayat 32

(3) An-Nisa' ayat 94

(4) At-Taubah ayat 29

8. WAHYU DAN TURUNNYA ALQURAN DALAM TUJUH BAHASA.

Wahyu diilhamkan kepada Rasul dengan lafal dan maknanya, atau dengan lain perkataan lafal dan maknanya berasal dari Tuhan. Rasul berbicara dengan bahasa Tuhan. Apa yang diterima dari Tuhan disampaikannya kepada umatnya. Digambarkannya apa yang dirasanya dan diucapkannya apa yang diterimanya. Tuhan memberikan wahyu kepadanya dan diterimanya secara utuh untuk disampaikan kepada umatnya secara utuh pula. Apabila wahyu itu terputus ia memberikan pendapatnya sendiri dengan tetap tunduk kepada Tuhannya.

Bahasa Rasul adalah bahasa Arab dan karena itu pula Alquran diturunkan dalam bahasa Rasulnya. Karena Alquran merupakan firman Tuhan yang diturunkan melalui Rasulnya dengan dijelaskan bahwa turunnya itu dalam bahasa Arab, menunjukkan kelebihan bahasa itu dari bahasa-bahasa yang ada dan lebih lengkap dari dialek-dialek yang lain. Adalah bahasa Mudar bahasa yang paling populer dan paling lengkap di antara bahasa-bahasa Arab lainnya. Maka turunlah Alquran dengan bahasa tersebut. Tentang hal ini Umar mengatakan: "Alquran turun dengan bahasa Mudar". Bahasa ini meliputi tujuh logat dari tujuh kabilah yaitu Hazil, Kinanah, Qis, Dabbah, Taiyim ar-rabab, Asad ibn Khuzaimah dan Quraisy. Alquran telah mewakili ke tujuh logat ini dan setiap logat mendapat tempatnya masing-masing. Inilah penjelasan terbaik tentang hadis Nabi yang berbunyi: "Alquran turun dalam tujuh bahasa.

9. NAMA KITAB ALLAH

Allah menamakan kitab yang diturunkan kepada Rasulnya dengan Alquran, Kitab, Kalam, Furqan, Zikr dan Qaul.

Yang terbanyak disebut di antara nama-nama ini ialah Al-quran. Disebut dalam sekitar tujuh puluh ayat. Semuanya disebutkan dengan jelas dengan nama dan maknanya yang khas. Karena itulah saya lebih banyak menggunakan nama ini daripada yang lain, dan nama inilah

yang banyak dipakai untuk wahyu yang diterima Nabi Muhammad dan dihafal oleh umat Islam. Imam Syafii mengatakan: "Alquran sebuah nama khusus diperuntukkan kepada kalam Allah, tidak memakai hamzah dan tidak derivatif. Bukan berasal dari kata "qiraah" tetapi sebuah nama untuk kitab Allah seperti juga nama Taurat dan Injil.

Az-Zajaj mengatakan bahwa penghilangan hamzah pada lafal Alquran untuk meringankan bacaan, lalu harakat hamzah dipindahkan ke huruh sah sebelumya.

Terdapat banyak pendapat tentang hamzah pada Alquran. Dua di antaranya banyak disebut orang. Pendapat pertama mengatakan bahwa lafal Al-Quran berasal dari "masdar" (infinitif) dari "qara'tu" seperti kata "a-rujhan" dan al-gufrān". Alquran artinya kitab yang dibaca dengan cara penamaan "maful" (objek) dengan "masdar". Pendapat kedua ialah Alquran merupakan sifat dengan pola "fa'lan" diambil dari kata "al-qaru" artinya menghimpun.

Adapun kata mushaf adalah nama yang diberikan sesudah pengumpulan dan penulisannya. Ada yang mengatakan bahwa ketika menulis mushaf, Usman mencari sebuah nama, maka terpilihlah nama mushaf. Namun nama ini hampir saja ditolak orang. Seperti diketahui sebelum Usman mengumpulkan Alquran sudah terdapat beberapa mushaf yaitu mushaf Ali, mushaf Ubai, mushaf Ibn Mas'ud dan mushaf Ibn 'Abbas.

Mushaf artinya kumpulan lembaran-lembaran yang tertulis pada kedua sisinya. Bunyinya mushaf atau mishaf. Yang asli mushaf. Diucapkan "mishaf" karena bunyi "u" terasa berat.

10. PENGUMPULAN ALQURAN

Ketika Rasulullah wafat ayat-ayat Alquran tertulis pada pelepah-pelepah kurma, lempengan-lempengan batu, kain-kain, kulit-kulit, tulang-tulang dan pada pelana-pelana unta. Alquran juga tersimpan dalam hafalan orang-orang Islam.

Sebelum wafat Rasulullah menyesuaikan ayat-ayat dan surat-surat yang didapat dari Tuhannya dengan yang dihafal oleh sejumlah orang,

dan ternyata apa yang dihafal mereka sama seperti yang ada dalam benak Rasul.

Semua yang tertulis pada kain-kain dan sebagainya disesuaikan dengan hafalan para hafiz sehingga Alquran berwujud dalam bentuk asli agar dapat dibaca dan berguna bagi umat manusia sepanjang masa. Benda-benda tadi tidak tahan lama. Ia akan rusak dan lapuk. Demikian pula para hafiz. Juga orang-orang khalaf, mereka tidak mempunyai keistimewaan pada waktu yang terbatas itu.

Allah menggerakkan hati kaum muslim untuk perbuatan mulia ini ketika banyak hafiz yang tewas dalam perang Yamamah. Umar segera mendatangi Khalifah Abubakar. Umar kuatir akan banyaknya penghafal Alquran lenyap di tempat-tempat lain seperti yang sudah terjadi di Yamamah. Hal ini akan menyebabkan hilangnya penghimpun ajaran agama yang nanti akan sulit untuk membukukannya.

Ketika bertemu dengan Abubakar, Umar membicarakan masalah pengumpulan Alquran setelah mengemukakan alasan yang mendesak saat itu. Sesudah memikir dalam-dalam barulah Abubakar memanggil Zaid bin Sabit, salah seorang penulis wahyu. Setelah mendengar rencana Abubakar dan Umar, Zaid menyetujuinya. Mendengar sambutan yang baik dari Zaid, Abubakar berkata: "Engkau pemuda yang bijak. Kami tidak meragukan kamu. Engkau sudah menulis wahyu sehingga engkau sudah mengikuti Alquran seluruhnya". Sesudah itu Zaid mulai meneliti, mengumpulkan dan menulis Alquran.

Zaid seorang hafiz, sehingga tidak ada beban apapun baginya dalam hal ini. Namun terhadap ayat-ayat yang diperselisihkan ia tidak menentukannya sendiri tanpa kesaksian.

Tertumpuklah lembaran-lembaran tulisan Alquran di rumah Abubakar dan Umar sampai kedua khalifah itu wafat.

11. MUSHAF USMAN

Sebagaimana peristiwa Yamamah telah menggerakkan hati Umar untuk melakukan perbuatan mulia itu, peristiwa lain telah pula menggerakkan Usman yaitu setelah terbunuhnya Umar. Huzaifah ibn

al-Yaman pulang dari perang Armenia dan Azerbaijan. Ia menyampaikan kepada Usman kekuatirannya tentang perselisihan paham umat Islam dalam cara membaca Alquran. "Perhatikan umat sebelum mereka terpecah belah" katanya kepada Usman.

Seperti halnya Abubakar menyambut baik saran Umar, begitu pula Usman menerima baik permintaan Huzaifah. Usman mengeluarkan perintah untuk mencari lembaran-lembaran Alquran yang berada pada Hafshah binti Umar yang juga isteri Rasul.

Hafshah menyerahkan kumpulan Alquran kepada Usman dan kepada penulis-penulis wahyu, Zaid bin Sabit, Abdulah bin Zubir, Said ibn al-'As dan Abdurrahman ibn al-Haris ibn Hisyam, oleh Usman diminta untuk menyalin naskah ini menjadi tujuh buah mushaf. Kemudian Usman menyerahkan kembali naskah tadi⁽¹⁾ kepada Hafshah dan disimpan sampai Marwan ibn al-Hakam ibn Abi al-'As mengambil dan membakarnya,⁽²⁾ seperti dinyatakan oleh Abubakar as-Sajastani.

Di tempat lain Abubakar as-Sajastani mengatakan bahwa berdasarkan sanad yang tidak putus, dari Salim ibn Abdillah, Marwan meminta kepada Hafshah naskah-naskah tulisan Alquran tetapi Hafshah enggan menyerahkannya. Salim berkata; "Tatkala Hafshah wafat dan sesudah kami pulang dari menguburkannya Marwan mendesak Abdullah ibn Umar untuk mengambil naskah-naskah itu. Abdullah menyerahkan naskah-naskah tersebut lalu Marwan menyuruh merobek-robeknya.

Marwan berucap: "Aku lakukan ini karena naskah ini sudah disalin dan sudah dihafal orang. Aku kuatir lama kelamaan orang meragukan mushaf ini dan mengatakan ada sesuatu yang belum tertulis di dalamnya⁽³⁾.

Kita tidak mengetahui sampai di mana pembenaran terhadap tindakan Marwan itu. Namun ia orang yang hidup di masa itu dan merasa tenang bahwa pekerjaannya sudah selesai dengan

(1) Konon Usman mengkopi dari naskah itu empat buah mushaf yang masing-masing dikirim ke Basrah, Kufah, dan Syam. Yang sebuah disimpan di Madinah.

(2) Al-Masahif oleh as-Sajastani hal. 10

(3) al-Masahif, hal. 24 - 25

sebaik-baiknya. Kita tidak meragukan keberadaannya ketika itu dan betapa Usman sangat berhati-hati dalam masalah tersebut. Kita juga tidak menyangsikan bahwa ia menyaksikan ketika Usman berkhotbah mendesak orang-orang yang memiliki naskah Alquran supaya menyerahkan kepadanya. Masa itu masih dekat dengan masa Nabi, tidak lebih dari tiga belas tahun sesudah beliau wafat.

Tidak syak lagi bahwa orang-orang menyambut baik seruan Usman dan datang kepadanya membawa catatan-catatan Alquran yang terdiri dari lembaran-lembaran dan kulit-kulit binatang. Dari situlah Usman banyak mengumpulkan Alquran. Bahkan Usman tidak hanya sampai di situ. Ia memanggil seorang demi seorang dan mendesak dengan pertanyaan: "Apakah engkau dengar sendiri Rasulullah membacakannya kepadamu?". "Benar, jawab orang yang ditanyanya. Sesudah itu ia bertanya pula: "Siapa yang paling pandai menulis?" "Zaid bin Sabit, jawab mereka. "Siapa yang paling bagus bahasa Arabnya?" tanya Usman lagi. "Sa'id ibn a-'As, jawab mereka. Logat Said paling mirip dengan logat Rasul. "Kalau begitu said yang membacanya dan Zaid yang menulis", kata Usman lagi.

Itulah yang dikerjakan oleh Usman semuanya. Selain itu ia akrab dengan naskah-naskah yang dikumpulkan oleh Abubakar dan Umar. Demikian pula dengan naskah yang ada pada Hafshah, yaitu naskah yang dianggap sebagai sumber mushaf pertama yang muktamad.

Berdasarkan hal tersebut di ataslah maka di antara Zaid dan Said tidak terdapat sedikitpun selisih paham. Mereka telah memperoleh kumpulan naskah yang sebelumnya berada di tangan Abubakar dan Umar. Naskah itu pula yang dikumpulkan lagi oleh Usman dengan kesaksian orang di bawah sumpah.

Para ahli sejarah meriwayatkan bahwa Zaid dan Said hanya berselisih paham pada sebuah huruf dalam surat al-Baqarah. Yang satu membaca "at-tabut" dan yang lain membaca "at-tabuh". Yang dipilih adalah bacaan Zaid ibn Sabit karena ia penulis wahyu.

Mushaf-mushaf kumpulan Usman ini dikirim masing-masing ke Makkah, Syam, Yaman, Bahrain, Basrah dan Kufah. Yang satu lagi

disimpan di Madinah. Semua naskah yang berbeda dengan mushafnya dibakar atas perintahnya.

Di atas telah disinggung bahwa Ali juga mempunyai mushaf kumpulannya sendiri. Sesudah Nabi wafat Ali pernah bersumpah tidak akan memakai jubah kecuali bila pergi ke masjid, sebelum Alquran terkumpul dalam satu mushaf, dan ia melakukannya.

Abubakar as-Sajastani⁽¹⁾ menulis berdasarkan riwayat dengan sanad yang tiada terputus dari Asy'asy dari ibn Sirin, bahwa ketika Ali terlambat membaiat Abubakar ia ditanyai: "Engkau tidak senang dengan kedudukanku? Demi Allah tidak, aku bersumpah tidak memakai jubah kecuali hari Jumat, jawab Ali, lalu ia pulang sesudah membaiat Abubakar.

Selanjutnya Abubakar berkata: "Tidak ada yang memikirkan tentang Alquran kecuali Asy'asy. Ia seorang lelaki lemah lembut tutur bahasanya sampai ia menghafal seluruh isi Alquran". Sementara Ibn Nadim, seperti telah kami sebutkan di atas, mengatakan bahwa ia pernah melihat pada Abi Ya'la Hamzah al-Husna sebuah mushaf yang telah hilang beberapa lembar yang ditulis oleh Ali bin Abi Talib dan telah diwarisi oleh putra-putra al-Hasan. Kemudian Ibn Nadim menyebutkan tentang urutan surat dalam mushaf itu, seperti telah kami singgung di atas.

Selain mushaf Ali terdapat pula mushaf Ubai, mushaf Ibn Mas'ud dan mushaf Ibn 'Abbas seperti kami katakan di atas. Juga terdapat mushaf-mushaf yang lain yaitu mushaf Musa al-Asy'ari, mushaf al-Miqdad ibn al-Aswad dan mushaf Salim Maula Abi Huzaifah.

Mushaf-mushaf tersebut di atas telah dibagi-bagi ke beberapa kota. Penduduk Kufah mendapat mushaf Ibn Mas'ud, penduduk Basrah mendapat mushaf Abu Musa al-Asy'ari, penduduk Damaskus mendapat mushaf al-Miqdad ibn al-Aswad dan penduduk Syam mendapat mushaf Ubai ibn Ka'b.

Terdapat perbedaan di antara mushaf-mushaf tersebut seperti disaksikan oleh Huzaifah ketika bersama pasukannya menaklukkan

(1) Al-Masahif, hal. 10

Azarbijan. Perbedaan inilah yang menguatirkan Usman dan menyebabkannya terdorong untuk mengumpulkan naskah-naskah asli Alquran dengan dibantu oleh para hafiz yang terpercaya.

Kita sekarang berada pada tahap ketiga pembukuan Alquran. Tahap pertama ialah ketika Rasul masih hidup. Beliau didampingi oleh para penulis yang mencatat apa yang disampaikan kepada mereka. Rasul sendiri melarang menulis selain Alquran sehingga tidak bercampur dengan yang lain. Menurut riwayat Rasul pernah bersabda: "Jangan tulis apapun selain Alquran. Barangsiapa yang menulis dari aku selain Alquran ia harus menghapusnya!

Rasulullah pulang ke akhirat sesudah menyesuaikan isi Alquran dengan hafalan banyak orang. Begitu banyaknya para hafiz sehingga yang tewas dalam perang Bi'r Ma'unah saja berjumlah tujuh puluh orang, termasuk seorang wanita yaitu Ummu Waraqah binti Abdillah ibn al-Haris. Ketika itu Rasulullah mengunjunginya dan menyebutnya sebagai seorang martir. Wanita ini telah mengumpulkan Alquran. Rasulullah pernah menyuruhnya sebagai imam dalam keluarganya⁽¹⁾.

Bahwa Alquran sudah ditulis dengan benar dan tepat di masa Rasulullah masih hidup, kiranya sebagai bukti cukuplah riwayat al-Barra' ketika turun firman Allah yang berbunyi: "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang)⁽²⁾, Rasulullah berkata: "Panggil Zaid dan suruh siapkan dawat dan kepingan-kepingan tempat menulis, lalu beliau bersabda: "Tulislah kata-kata "Ia yastawi". Ini berarti Rasulullah mendikte penulisnya pada saat turunnya ayat.

Barangkali orang masih ingat tentang cerita Umar masuk Islam. Seorang lelaki Quraisy berkata kepada Umar: "Saudaramu yang wanita itu telah keluar dari agamamu". Mendengar itu, Umar pulang dan menampar saudaranya itu sampai mukanya luka. Tatkala marahnya mereda ia melihat di salah satu sudut rumahnya suatu lembaran bertulisan "Bismillahirrahmanirrahim. Sabbaha lillahi ma fissamawati

(1) At-Tabaqatul-kubra, oleh Ibn Saad

(2) An-Nisa' ayat 94

wal-ardi wa huwal-'azizul-hakim"⁽¹⁾, lalu ia melihat lembaran yang lain bertulisan: "Bismillahirrahmanirrahim. Taha ma anzalna 'alaika al-Quran"⁽²⁾. Ketika itu juga Umar memeluk agama Islam sesudah ia mendapati dirinya berada di hadapan kalam mukjizat bukan kalam manusia.

Hal itu semua menunjukkan bahwa penulis-penulis Rasul ketika itu menulis dengan didikte oleh Rasul sendiri, dan tulisan inilah yang kemudian berpindah-pindah tangan.

Tahap kedua ialah ketika terbunuhnya para hafiz Alquran di Yamamah. Umar dan Abubakar sepakat menugaskan Zaid Ibn Sabit mengumpulkan mushaf dan menyesuaikan yang termaktub pada lembaran-lembaran dengan yang dihafal oleh para hafiz. Hal ini dilakukan sebelum jatuhnya banyak korban lagi di kalangan para hafiz Alquran. Bagi orang yang menginginkan kesempurnaan, ketelitian dan ketepatan, saling melengkapi antara kedua pihak sangatlah diperlukan.

Bahwa sebelumnya sudah ada beberapa orang sahabat Nabi yang telah mengumpulkan Alquran seperti Ali, Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas dan lain-lain tidak menghalangi Umar dalam usahanya itu. Umar mengetahui semua itu. Tetapi terdapat perbedaan antara pemikiran Umar dengan beberapa orang sahabat pendahulunya. Umar berpendapat bahwa sebuah mushaf resmi harus segera diwujudkan atas tanggungan khalifah selagi para qari masih hidup. Khalifah lebih mampu dalam mengerahkan tenaga untuk pekerjaan agung ini.

Zaid merasa berat melakukan tugas yang dipikulkan kepadanya oleh Umar dan Abubakar, sedangkan kedua sahabat ini juga tidak menghendaki pekerjaan itu dibebani kepada satu orang. Mereka menginginkannya sebagai karya bersama yang ditanggung oleh pemerintah dan diterbitkan oleh pemerintah. Karena itulah Zaid berkata: "Demi Allah, jika mereka menugaskan aku memindahkan salah sebuah gunung, tidaklah sukar bagiku daripada perintah mengumpulkan Alquran." Karena itu pulalah Zaid bekerja keras. Ia

(1) Al-Hadid ayat 1

(2) Taha ayat 1

tidak merasa cukup dengan hafalannya dan dengan naskah yang dimilikinya. Bahkan ia mencari-cari sebuah ayat yang hilang dan ia menemukannya pada seorang lelaki dari golongan Ansar yang telah mencatatnya yaitu ayat yang berbunyi: "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah"⁽¹⁾. Karena pentingnya masalah ini maka Abubakar berkata kepada Umar ibn Khattab dan Zaid ibn Sabit: "Duduklah di pintu masjid. Siapa saja yang mendatangimu dengan dua orang saksi tentang sesuatu hal yang menyangkut kitab suci ini tulislah!"

Karena itu pulalah Zaid beserta Khuzaimah ibn Sabit tidak berhenti berusaha untuk mendapatkan ayat ujung surat at-Taubah.

Dengan demikian mushaf Abubakar dan Umar adalah mushaf resmi pertama yang dikumpulkan oleh Zaid ibn Sabit dengan penyelidikan yang teliti di bawah pengawasan Abubakar dan Umar. Hanya saja mushaf ini belum sempat sampai ke daerah-daerah secara resmi. Agaknya disebabkan oleh terbunuhnya Umar.

Tahap ketiga yaitu tahap terakhir ialah tahap penyelesaian di tangan Usman dan merupakan tahap penyempurnaan resmi yang telah dimulai sejak Abubakar dan Umar. Apa yang dikuatirkan Umar memang terjadi. Ia tewas sebelum menyelesaikan tugasnya sampai akhir.

Seperti sudah disinggung di atas bagaimana setiap daerah masing-masing memiliki sebuah mushaf dan merupakan mushaf-mushaf perorangan, bukan seperti mushaf Abubakar yang ditangani banyak orang. Mula-mula sampai ke tangan Hafsa kemudian ke tangan Usman sebagai hasil kerja keras bersama. Ali, Ubai dan Ibn Abbas telah berusaha sekuat tenaga. Tetapi andai kata usaha besar ini dilakukan bersama seperti yang dilakukan oleh Abubakar dan Umar juga akan mengalami perubahan yang banyak. Buktinya ketika mushaf Usman sampai di daerah-daerah orang ingin memeriksanya kembali sebelum mereka tunduk kepada pemerintah. Tidak ada yang menyangka bahwa umat Islam itu lemah dalam menghadapi penguasa

(1) Al-Ahzab ayat 23

yang kuat yang memaksakan kehendaknya apabila menurut mereka pendapat itu benar. Akan tetapi patuhnya kaum muslim di daerah-daerah terhadap mushaf Usman, sedangkan Usman orang yang tidak keras, menunjukkan bahwa mushaf Usman adalah hasil ijmak yang membuat semua orang merasa tenang.

Abubakar as-Sajastani meriwayatkan dengan sanad yang tiada putus bahwa Ali menyatakan tentang mushaf yang dibakar oleh Usman: "Andai kata Usman tidak melakukannya niscaya saya akan melakukan"⁽¹⁾.

Ali memiliki mushaf tetapi dengan munculnya mushaf Usman, mushafnya tidak diterbitkan. Tetapi hal ini tidak menghalanginya membantu yang hak di mana ia sendiri telah mengabdikan hidupnya untuk kebenaran. Apa yang diterima oleh Ali akhirnya diterima pula oleh Ibn Mas'ud dan kemudian diterima oleh banyak sahabat.

Abubakar as-Sajastani meriwayatkan lagi dengan sanad yang tidak putus dari Mus'ab ibn Sa'd yang mengatakan: "Aku melihat banyak sekali orang ketika Usman membakar mushaf-mushaf. Mereka semua kagum dan tidak ada seorangpun di antara mereka yang memprotesnya.

Alangkah mulianya pekerjaan Usman itu. Rasanya cukup dengan riwayat Abubakar as-Sajastani dengan Sanad yang tidak putus bahwa Abdurrahman ibn Mahdi berkata: "Dua perkara pada Usman yang tidak dimiliki oleh Abubakar dan Umar. Pertama kesabarannya sampai ia terbunuh secara kejam. Kedua mempersatukan umat dalam mushafnya.

Rasanya cukup juga untuk diketahui bahwa perselisihan umat di masa Usman tidak hanya di daerah-daerah tetapi juga di Madinah. Keadaan yang dilihat sendiri oleh Usman ini ditambah dengan yang diberi tahu oleh Huzaifah adalah hal yang mengejutkannya, sehingga Usman berseru kepada umatnya: "Kamu semua berselisih paham dan salah dalam membaca Alquran. Orang-orang jauh dari aku di

(1) Al-Masahif, hal. 12

daerah-daerah lebih parah lagi perselisihannya dan lebih salah dalam bacaannya. Bersatulah wahai sahabat-sahabat Muhammad dan tentukan seorang imam untuk orang banyak". Karena itulah mushaf Usman dinamakan mushaf Imam.

Usman telah mengirim ke setiap daerah sebuah mushaf, seperti dikatakan di atas, dan memerintahkan untuk membakar mushaf-mushaf yang lain.

Dalam kitabnya "Masalik al-Absar"⁽¹⁾ Ibn Fadillah al-'Umri dalam menggambarkan masjid Damaskus berkata: "Di samping kirinya terdapat mushaf Usmani dengan tulisan tangan Amiril mukminin Usman ibn 'Affan radillahu 'anhu". Ini menunjukkan bahwa mushaf ini telah berada di Damaskus di masa hidupnya al-'Umri yaitu pertengahan pertama abad ke delapan hijrah. Al-'Umri meninggal tahun 749 H.

Menurut orang-orang yang menekuni peninggalan Arab, kemungkinan besar mushaf inilah yang pernah berada di perpustakaan Leningrad yang kemudian dipindahkan ke Inggris dan sampai sekarang masih terdapat di sana.

As-Safaqasi dalam kitabnya "Gaisun-naf'i"⁽²⁾ menulis: "Saya melihat di dalamnya-yakni dalam mushaf Usman- ada bekas darah dan terdapat di Madrasah al-Fadiliah di Kairo.

Di perpustakaan Al-'Alawiah di Nejeff terdapat sebuah mushaf dengan khat Kufi, di bagian akhir tertulis: "Ditulis oleh Ali bin Abitalib tahun empat puluh hijrah yaitu tahun meninggalnya Ali.

12. KITAB-KITAB TENTANG MUSHAF

Sejumlah orang salaf telah menulis kitab-kitab tentang mushaf-mushaf kuno sebelum Usman yang telah dinyatakan tidak berlaku lagi setelah muncul mushaf Usman. Kitab-kitab itu antara lain ialah:

1. Ikhtilaf Masahif asy-Syam wal-Hijaz wal-'Iraq, oleh Ibn 'Amir, wafat tahun 119 H.

(1) Al-Masalik, jilid I hal. 195 cetakan Darul kutub al-Misriah

(2) Gaisun-naf'i fi al-qiraat as-sab', hal. 230

2. Ikhtilaf Masahif Ahlil Madinah wa Ahlil Kufah wa Ahlil Basrah, oleh al-Kasa'i, wafat tahun 189 H.
3. Ikhtilaf Ahlil Kufah wal Basrah wasy-Syam fil masahif, oleh al-Farra', wafat tahun 207 H.
4. Ikhtilaf al-Masahif, oleh Khalf ibn Hisyam, wafat tahun 229 H.
5. Ikhtilaf al-Masahif wa Jami'il-Qiraat, oleh al-Madaini wafat tahun 231 H.
6. Ikhtilaf al-Masahif oleh Abi Hatim sahl ibn Muhammad as-Sajastani, wafat tahun 248 H.
7. Al-Masahif wal Hija', oleh Muhammad ibn 'Isa al-Asbaha ni, wafat tahun 253 H.
8. Al-Masahif oleh Abi Abdillah ibn Abi Daud as-Sajastani, wafat tahun 316 H.
9. Al-Masahif, oleh Ibn al-Anbari, wafat tahun 327 H.
10. Al-Masahif, oleh Ibn Asyrah al-Asbahani, wafat tahun 360 H.
11. Garibul Masahif oleh al-Warraq.

Dari nama-nama kitab ini dan pengarangnya kita bisa melihat bahwa mushaf Imam tidak membatalkan mushaf-mushaf lain seluruhnya dan mushaf-mushaf yang bertentangan dengan mushaf Imam masih ada, walaupun bukan dalam bentuk tulisan, dalam bentuk hafalan. Kami condong mengatakan bahwa ada dalam bentuk tulisan.

Kitab pertama tentang masalah mushaf ini-seperti tertera di atas adalah karangan Ibn 'Amir yang wafat pada tahun 118 H yaitu hampir delapan puluh tiga tahun sesudah terbunuhnya Usman pada tahun tiga puluh lima hijriah.

Yang sampai kepada kami di antara kitab-kitab tersebut ialah kitab Al-Masahif susunan Abubakar Abdillah ibn Abi Daud as-Sajastani. Di atas kami telah mengutip beberapa keterangan sebagai rujukan dari naskah kitab tersebut yang sudah dicetak.

Karya Abubakar as-Sajastani hampir mencakup semua uraian pendahulunya karena ia termasuk yang paling belakangan di antara

penulis-penulis yang lain. Kami kira pengarang-pengarang sesudahnya tidak banyak menambah. Artinya buku Abubakar as-Sajastani hampir menggambarkan seluruh perbedaan pendapat yang ada.

Kami berpendapat bahwa munculnya sejumlah orang salaf dengan karangan-karangan semacam di atas dapat membangkitkan masalah khilafiah yang oleh ke empat khalifah telah diusahakan untuk mengakhirinya. Usaha pertama telah selesai di tangan Abubakar dan Umar. Usaha kedua oleh Usman dan diakui oleh Ali dengan peran serta para sahabat. Di antara mereka ada yang memiliki mushaf seperti Ubai.

Usman baru tersentak melakukan tugas itu sesudah dikejutkan oleh adanya perbedaan antara mushaf-mushaf. Beliau baru berhenti dari tugasnya itu sesudah merasa tenang bahwa pekerjaannya sudah selesai. Beliau baru benar-benar tenang sesudah mendapat bantuan dari banyak pihak. Sesudah itu barulah Usman bersikap bijak dan tegas dengan mewajibkan daerah-daerah menggunakan mushaf Imam dan membakar mushaf-mushaf yang lain. Ini berarti bahwa Usman tidak membiarkan lagi perselisihan dan tidak memberi jalan untuk berselisih paham. Apabila benar masih ada syak wasangka, beliau telah menyelesaikannya dengan keputusan yang bijak dan meyakinkan.

Barangkali kita masih ingat bagaimana Marwan membakar mushaf Hafsah yang menjadi salah satu rujukan yang mendukung mushaf Imam. Usman tidak ingin melihat ada orang yang ingin membangkitkan kembali khilafiah terhadap Alquran yang oleh Allah dikatakan: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran dan kami benar-benar memeliharanya"⁽¹⁾

Sesudah hampir satu abad Ibn 'Amir mengungkapkan tentang adanya perbedaan mushaf-mushaf Syam, Hijaz dan Irak. Diungkapkan sesudah habisnya angkatan qari pertama, kedua dan ketiga, dan sesudah pelaku-pelaku mushaf Imam menyelesaikan tugas mereka dengan membuang dan membakar mushaf-mushaf yang tidak terpakai. Masalah khilafiah lama yang sudah tidak ada bukti-bukti lagi

(1) Al-Hijr, ayat 12

dibangkitkan lagi secara tidak adil. Yang salah sudah disingkirkan dan yang lurus ditegakkan.

Karena itulah saya termasuk yang tidak takut mengatakan bahwa membangkit-bangkitkan masalah semacam ini bukanlah sebuah kajian. Itu merupakan sebuah kajian yang tidak ada gunanya dan tidak memiliki prosedur ilmiah yang benar. Kita akan menyambut baik apabila kajian itu merupakan sesuatu yang baru yang belum diketahui umum. Tetapi masalah itu telah diketahui umum secara luas dan telah dibahas sampai selesai. Keinginan untuk mengkaji lagi masalah itu adalah semacam penipuan. Andai kata saya memilikinya sudah tentu saya akan menghilangkannya sebagaimana telah dilakukan oleh Usman. Saya tidak ingin menjadi orang zalim, sembrono atau penakut. Bahkan saya sepenuhnya sependapat dengan ketegasan Usman yang didukung oleh Ali serta disepakati oleh dua belas orang sahabat yang dihimpun oleh Usman untuk pekerjaan mulia ini.

Benar sekali apa yang dikatakan oleh Abubakar as-Sajastani dalam penutup ulasannya terhadap mushaf Ubai ibn Ka'b: "Kami hanya melihat orang membaca mushaf Usman yang telah disepakati oleh para sahabat Nabi. Jika ada orang yang membaca selain mushaf itu dalam salat, kami akan menyuruh mengulang salatnya.

Demikianlah adanya, meskipun Abubakar merupakan pegangan kaum orientalis, karena ia salah seorang di antara mereka yang ingin membangkitkan fitnah dengan tulisan dan ucapan.

Para orientalis tidak menerima kritikan orang terhadap Abubakar. Banyak cerita Abubakar yang dianggap bohong oleh ayahnya sendiri. Tentang Abubakar ini ad-Daraqutni berkata: "Ia banyak salah dalam ucapan". Tetapi hal ini tidak menyenangkan kaum orientalis seperti kata Jeffry dalam pendahuluan kitab "al-Masahif li Abi bakar as-Sajastani". "Tuduhan ini tidak dapat diterima oleh para orientalis karena tidak didukung oleh hadis-hadis yang diriwayatkan mengenai dirinya. Para orientalis telah memeriksa hadis-hadis Abubakar berdasarkan metode penelitian yang baru, sehingga mereka menganggapnya sah dan benar.

Subhanalah ! Rupanya kaum orientalis lebih ahli dalam ilmu hadis daripada pelopor-pelopor ilmu hadis sendiri. Metode tentang hal meriwayatkan hadis yang tidak terdapat pada ulama-ulama hadis, ada pada mereka. Antara lain mereka tidak menganggap penting seorang ayah mendustakan anaknya selama anak tersebut dapat meramu bagi mereka hal-hal yang aneh meskipun tidak disukai oleh para perawi hadis.

Apa yang ingin saya kaji tentang berbagai mushaf yang disitir as-Sajastani, antara lain ialah tentang contoh-contoh yang berbeda. Tetapi, seperti saya katakan, bahwa hal itu sudah usang. Orang yang ingin mengungkit-ungkit lagi masalah itu tujuannya bukan untuk imu pengetahuan dan kebenaran, tetapi penipuan dan perpecahan. Namun saya tidak akan diam tentang tiga hal yang diangkat oleh kitab-kitab tentang mushaf itu. Tanpa memaparkan isinya saya dapat menyatakan sebagai berikut:

Pertama: Menurut Qutadah dan Yahya ibn Ya'mar, tatkala Usman menerima mushaf itu beliau berkata: "Di dalamnya kesalahan, dan akan dibetulkan oleh orang Arab menurut logatnya".

Ucapan Usman di atas tidak terlepas dari ucapannya yang lain sebagaimana dikatakan oleh 'Akramah at-Ta'i bahwa ketika Usman diserahkan mushaf itu beliau melihat suatu kesalahan di dalamnya, lalu beliau berkata: "Andai kata yang membacanya dari suku Huzail dan yang menulis dari suku Saqif kesalahan ini tidak akan terjadi".

Sebagaimana sudah kami singgung di atas bahwa ketika menulis mushafnya Usman memilih seorang penulis yang paling terkemuka yaitu Zaid ibn Sabit, dan seorang lagi yang paling fasih lidahnya dan paling mirip logatnya dengan logat Rasul yaitu Sa'id ibn al-'As. Usman dan para sahabatnya tahu persis tentang perbedaan dalam tulisan yang muncul dalam mushaf ketika mulai menulis mushafnya. Usman menginginkan agar hal itu tidak terjadi ketika beliau berkata: "Andai kata yang membacanya dari suku Huzail dan yang menulis dari suku Saqif kesalahan itu tidak akan terjadi. Lalu mengapa muncul ucapan Usman yang pertama di atas pada hal beliau selalu berada

bersama kedua penulisnya dan menelaahnya huruf demi huruf dan kata demi kata dan memperbaiki mana yang keliru. Kami tidak mengira bahwa Usman lemah dan lunak dalam melakukan tugas ini. Beliau tahu betul bahayanya dan juga mengetahui orang-orang yang berkepentingan di belakang itu atas sebuah pekerjaan yang beliau harus menanggung bebannya meskipun ada yang tidak menyukainya.

Barangkali ada sesuatu yang tidak dapat kita tolak yaitu yang terdapat dalam mushaf Imam dengan tulisan lama yang menimbulkan keraguan. Usman melihat bahwa bahasa Arab akan meluruskannya dengan wajar. Apabila tampak yang tidak wajar maka tidak akan diterima. Barangkali inilah tafsiran ucapan Usman, kalau memang benar, ucapan yang memperkuat pendapat kami tentang ucapannya yang kedua yang telah kami uraikan di atas.

Ditafsirkan pula oleh Ibn Asyrah dalam kitabnya "Al-Masahif". "Semua yang tertulis salah harus dibaca dengan benar menurut bahasanya, bukan menurut tulisannya. Contohnya: لا أو سعوا /laa'ud'u/ dan لا أو سعه /laazbahannahu/ dengan tambahan alif di tengah-tengah kedua kata itu. Karena kalau dibaca menurut tulisannya akan menjadi salah besar yang dapat memutarbalikkan makna dan merusak kaidah bahasa.

Diperkuat lagi oleh Abubakar as-Sajastani sebelum Ibn Asyrah dalam kitabnya Al-Masahif⁽¹⁾. "Menurut saya yang dimaksud dengan lidahnya ialah "dengan bahasanya". Selain itu, kalau terdapat dalam mushaf itu salah ucap yang tidak dibenarkan dalam semua logat Arab maka tidak akan disampaikan kepada rakyat untuk dibaca.

Umar ibn Khattab memperkuat lagi dengan ucapannya: "Banyak logat Ubai yang tidak kami sukai"⁽²⁾

Kedua: Menurut riwayat Hisyam ibn 'Urwah, ayahnya pernah bertanya kepada Aisyah tentang kesalahan bacaan dalam Al-quran yaitu "in hazani lasahirani"⁽³⁾, "wal-muqiminas-salata wal-mu'tunaz-

(1) Al-Masahif, hal 32

(2) Loc. cit.

(3) Taha, ayat 63

zakata⁽¹⁾, dan "wal-lazina hadu was-sabi'una"⁽²⁾, Aisyah menjawab: Wahai keponakanku. Ini perbuatan para penulis. Mereka salah tulis"⁽³⁾.

Seperti Aisyah, demikian pula pertanyaan Ibn Zubir kepada Abban ibn Usman: "Bagaimana bacaannya menjadi: "Lakin ar-rasikhuna fil-'ilmi minhum wal-mu'minuna yu'minuna bima unzila ilaika wa ma unzila min qabluka wal-muqiminas-salata wal-mu'tunaz-zakata", sebelum dan sesudahnya *marfu'*, mengapa yang satu ini *mansub* ? Ini dari para penulis, sesudah menulis kalimat sebelumnya, ia bertanya: "Apa lagi? Tulislah "al-muqiminas- salata", jawabnya. Lalu ia menulis seperti yang dikatakannya itu."⁽⁴⁾.

Selain itu menurut riwayat Sa'id ibn Jabir mengatakan bahwa dalam Alquran terdapat empat bagian ayat yang salah dibaca yaitu "was- sabi'una", "wal-muqimina", "faassad daqa wa akun minas-salihin"⁽⁵⁾ dan "in hazani lasahirani".

Sebelum memberi pendapat saya ingin menyetujui pendapat seorang cendekiawan besar, salah seorang ulama tafsir dan ilmu bahasa. Saya tidak ingin menambah lagi yang lain agar tidak menambah beban.

Az-Zamakhshari ibn Umar dalam kitab tafsirnya "Al-Kasysyaf"⁽⁶⁾ mengatakan "was-sabi'una" -al-Maidah ayat 69 berkasus *marfu'* karena kedudukannya sebagai subjek, dengan pengertian kata ini diletakkan di akhir dalam jajaran isim dan khabar inna. Seakan-akan ayat ini berbunyi: "Innal-lazina amanu wal-lazina hadu wan-nasara hukmuhum kaza, was-sabi'una kazalika". (Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani ketentuan mereka demikian, dan orang-orang SABI'in demikian pula).

Memperkuat keterangan di atas Sibawaihi⁽⁷⁾ menulis dalam syairnya: "Wa illa fa'lamu ana wa antum, bugatun ma baqina fi

(1) An-Nisa, ayat 162

(2) Al-Maidah, ayat 69

(3) Al-Masahif, hal. 34

(4) Op. cit 33-34

(5) Al-Munafiqun, ayat 10

(6) Jilid satu hal. 660-661, cetakan al-Istiqamah

(7) Al-Kitab, jilid satu hal. 290

syiqaqi" (Jika tidak ketahuilah aku dan kamu sekalian adalah orang-orang zalim, kita tidak lagi bermusuhan). Maksudnya aku termasuk orang-orang zalim, dan kamu sekalian demikian pula.

Jika ada yang mengatakan bahwa bukanlah *marfu*'nya itu karena di'ataf pada tempat "*inna* dan *isim*nya"? Menurut saya hal itu tidak boleh sebelum selesai hingga peredikatnya. Anda tidak dapat mengatakan: "Inna Zaidan wa 'Amrun muntaliqani" (Sesungguhnya si Zaid dan 'Amru dua-duanya pergi). Jika anda mengatakan mengapa tidak boleh, sedang kata 'Amru dianggap terletak di akhir, seakan kita mengatakan : "Inna Zaidan muntaliqun wa 'Amru". Menurut saya kalau *marfu*'nya sebagai *ataf* atas tempat *inna* dan *isim*-nya", sedangkan '*amil* pada tempat *inna* dan *isim*nya ialah kedudukannya sebagai subjek, maka wajib pula ia sebagai '*amil* pada *khobar*, karena kedudukan subjek meliputi kedua bagian dalam fungsinya, seperti juga *inna* meliputi *isim* dan predikatnya dalam fungsi.

Kalau "*as-sabi'una*" dirafa'kan dengan maksud sebagai subjek yang diletakkan di belakang, sedangkan predikatnya sudah dirafa'kan oleh "*inna*", maka berarti kita sudah mempekerjakan dua kata yang berbeda fungsi.

Kalau dikatakan bahwa "*was-sabi'una*" *diatafkan* maka yang mana gerangan kata itu. Menurut saya ialah *khobar* yang sudah dilesapkan yaitu kalimat yang *diatafkan* atas kalimat "*innal-lazina amanu*", namun tidak ada tempat i'rab baginya seperti juga tidak ada tempat i'rab pada yang *diatafkan*.

Jika dikatakan bahwa *takdim* dan *ta'khir* dilakukan kalau ada gunanya, maka apa gunanya *takdim* di sini? Menurut saya gunanya ialah untuk peringatan karena kaum Sabiin ialah golongan kecil yang paling nyata menyimpang dan sesat. Dinamakan "Sabiiin" karena mereka keluar dari semua agama yang ada. Seperti juga Sibawaihi mendahulukan kata "*wa antum*" mengingatkan bahwa orang yang diajak bicara itu lebih banyak sifat zalimnya dibandingkan dengan kaum si penyair, lalu ia mendahulukan kata "*wa antum*" sebelum predikat yaitu "*bugah*" dengan maksud tidak memasukkan kaumnya

ke dalam kezaliman sebelum mendahulukan mereka yang jauh lebih zalim.

Andai kata dibaca "Was-sabi'ina wa iyyakum" apakah ini termasuk takdim? Menurut saya di sini tidak ada takdim sama sekali, karena tempatnya tetap. Yang dikatakan "muqaddam dan muakhhkar" (didahulukan dan dibelakangkan) ialah pindah tempat. Kedudukan kalimat ini adalah *jumlah i'tiradiah* dalam kalam.

Bacaan "wal-muqimina" (an-Nisa' ayat 162) menurut az-Zamakhshari⁽¹⁾ *dinasabkan* karena pujian terhadap fadilat salat dan ini merupakan pembicaraan yang luas. Sibawaihi mengkasrahkannya dengan beberapa contoh dan bukti dengan mengabaikan apa yang dikatakan orang bahwa hal itu terjadi karena kesalahan dalam penulisan mushaf. Barangkali yang memperhatikannya ialah orang-orang yang tidak melihat pada tulisan dan tidak mengetahui mazhab-mazhab dalam bahasa Arab, seperti *nasab* pada "al-ikhtisas" sebagai salah satu ragam bahasa. Juga tidak mengetahui bahwa orang-orang dahulu yang sifat-sifat mereka digambarkan dalam Taurat dan Injil yaitu orang-orang yang sangat kuatir terhadap agama Islam dan mempertahankan dari segala celaan. Mereka tidak mau membiarkan celah dalam kitab Allah untuk diisi belakangan dan kain sobek untuk ditambal di belakang hari.

Ada juga yang berpendapat bahwa "al-muqimina" itu *diatafkan* pada "bima unzila ilaika" artinya mereka beriman dengan kitab dan dengan yang mendirikan salat, yaitu para Nabi. Dalam mushaf Abdullah tertulis "wal-muqimuna" dengan huruf waw, yaitu bacaan Malik ibn Dinar, al-Jahdari dan 'Isa as-Saqafi.

Bacaan "wa akun" dalam surat al-Munafiqun ayat 10, menurut az-Zamakhshari⁽²⁾ *diataf* pada kasus "faassaddaqa", seolah-olah berbunyi "In akhkhartani assaddaq wa akun" (jika engkau tanggungku akan bersedekah dan aku termasuk..). Yang membaca "wa akuna" dengan nasab, itu menurut lafal. (faassaddaqa wa akuna). 'Ubaid ibn "Amir

(1) Al-Kasasyaf jilid 1 hal. 590

(2) Al-Kasasyaf jilid 4 hal. 544.

membaca "wa akunu" dengan pengertian "wa ana akunu" idatan minhu bis-salahi" (dan aku akan berjanji untuk berbuat kebaikan)

Adapun "In hazani lasahirani" dalam surat Taha ayat 63, Az-Zamakhshari mengatakan bahwa Abu 'Amru membaca: "Inna hazaini lasahirani", sesuai dengan kenyataan ikrab.

Ibn Kasir dan Hafs membaca: "In haza lasahirani", seperti ucapan anda: "In Zaidun lamuntaliqun". Huruf lam di sini sebagai pembeda antara "in nafiah" (in yang menunjukkan negatif) dan "in saqilah yang mukhaffafah" (in berat yang diringankan bacaannya). Ubai membaca: "In zani illa sahirani". Ibn Mas'ud membaca: "An hazani sahirani dengan fatah "an" dan tanpa "lam" sebagai *badal* (keterangan ganti) dari kata "an-najwa". Dalam qiraat yang mashur yaitu mushaf imam bacaannya ialah: "In hazani lasahirani" yaitu menurut logat Balharis ibn Ka'b. Mereka membuat kata *musanna* seperti kata-kata nama berakhiran alif seperti kata "'asa" dan "Sa'da". Mereka tidak mengubahnya menjadi *jar* dan *nasab*. Ada juga yang mengatakan bahwa "in" berarti "na'am" dan "sahirani" merupakan predikat dari subjek yang dilesapkan, sedangkan lam yang mendahului "sahirani" asalnya "lahuma sahirani". Abu Ishaq merasa heran dengan bacaan ini.

Selesailah pendapat az-Zamakhshari, dan sebelum saya melanjutkan pembahasan ini saya ingin menyatakan bahwa dalam keterangan az-Zamakhshari terdapat dalil baru yang memperkuat pendapat saya tentang qiraat tujuh dalam Al-quran yang sudah saya sebutkan tadi. Logat-logat itu adalah bahasa Arab yang terdapat di sana sini dalam Alquran. Semua pembicaraan ditujukan kepada bahasa-bahasa tersebut.

Adapun keterangan yang ingin saya lanjutkan ialah:

1. Apa yang dikatakan berasal dari Usman saya telah menyatakan penolakan dan penjelasannya. Sesudah memaparkan pendapat az-Zamakhshari saya berkesimpulan bahwa kesalahan yang dikatakan oleh Usman itu tujuannya ialah mengarahkan kalam bukan secara lahiriah, dan bahwa yang dimaksud dengan meluruskan bahasa atau logat ialah menjelaskan qiraat yang dimaksudkan itu, jika benar kalau Usman yang mengatakannya.

2. Tentang yang dikatakan berasal dari Aisyah, saya kira Aisyah tidak tinggal diam atas kesalahan para penulis Alquran dan tidak rela kesalahan itu tersebar luas ke daerah-daerah. Aisyah juga tidak jauh dari Usman dan dari para penulis. Juga saya kira beliau tidak kurang keinginan kerasnya dalam menyelamatkan kitab Allah ini. Cukup jelas keterangan az-Zamakhsyari tentang hal ini.

3. Mengenai yang dikatakan berasal dari Abban ibn Usman, saya tidak mengetahui bagaimana ia mengatakan demikian padahal ia termasuk orang yang tidak menyaksikan masa penulisan Alquran. Ia meninggal tahun 105 H, sedangkan Usman wafat tahun 35 H. Dengan demikian apa yang dikatakan berasal dari Abban, hanya sebuah rekaan bukan riwayat yang berdasar. Rekaan tidak sah kecuali dengan kesaksian atau mendengar kesaksian, dan kedua-duanya tidak terpenuhi.

Hal ketiga yang saya tidak bisa diam ialah apa yang dikatakan oleh golongan perusak yang mengatakan bahwa al-Hajjaj ibn Yusuf telah mengubah sebelas kata dalam mushaf Usman. Abubakar as-Sajastani meriwayatkan dua kali dalam kitabnya al-Masahif. Pertama ia menulis: "Kami menerima dari Abdullah, dari Abu Hatim as-Sajastani, dari 'Ubad bin Suhaib, dari 'Auf ibn Abi Jabalah bahwa al-Hajjaj ibn Yusuf telah mengubah sebelas kata dalam mushaf Usman⁽¹⁾". Yang kedua, Abubakar -yakni dirinya sendiri- mengatakan bahwa dalam kitab Ubai dikatakan: "Kami diberi tahu oleh seorang laki-laki" Siapa dia? Tanya saya. Ia menjawab: "Kami diberi tahu oleh seorang laki-laki" Siapa dia? Tanya saya. Ia menjawab: "Kami diberi tahu oleh 'Ubad ibn Suhaib, dari 'Auf ibn Jabalah bahwa al-Hajjaj ibn Yusuf telah mengubah dalam mushaf Usman sebelas kata"⁽²⁾.

Kata-kata tersebut sebagai mana disebut oleh Abubakar as-Sajastani:

1. Dalam surat al-Baqarah ayat 259, tadinya "lam yatasanna" diubah menjadi "lam yatasannah".

(1) Al-Masahif, hal. 49

(2) Al-Masahif, hal. 117

Saya ingin mengomentari bahwa Ibn Mas'ud membaca "lam yatasanna", asalnya "yatasannan", lalu "nun" kedua diganti dengan huruf 'illah seperti dalam kata "taqdadu" dan "taqda". Hamzah dan al-Kasai membaca dengan menghilangkan huruf ha dalam hal *diwasal* karena huruf ha itu ha *sakat* (ha yang tidak dibunyikan). Qari-qari tujuh yang lain membaca dengan membunyikan ha baik ketika diwasal atau diwakaf karena ha itu ha asli. Ubai membaca "lam yasnah" dengan mengasimilasikan huruf ta dalam huruf sin.

2. Dalam surat al-Maidah ayat 48, tadinya "syari'atan" wamin-hajan" diubah menjadi "syir'atan wa minhajan".

Saya ingin menyatakan bahwa di antara para qari tidak ada yang membaca "syari'atan".

3. Dalam surat Yunus ayat 22, tadinya "Huwal-lazi yansyurukum" diubah menjadi "yusaiyirukum". Ingin saya nyatakan bahwa Ibn 'Amir dan Yazid ibn Qa'qa membaca "yansyurukum" artinya menghidupkan kamu sekalian.

4. Dalam surat Yusuf ayat 45, sebelumnya berbunyi "Ana atikum bi ta'wilihi" diubah menjadi "Ana unabbiukum bita'wilihi". Para qari tidak yang membaca seperti itu.

5. Dalam surat al-Mu'minin ayat 87 dan 89, sebelumnya "sayaqulunal- laha", diubah menjadi "Sayaquluna Lillahi" Yang pertama adalah bacaan yang masyhur, dan yang kedua adalah bacaan Abu 'Amru dan Ya'qub.

6,7. Dalam asy-Syu'ara' ayat 116, sebelumnya "minal-mukh rajin" diubah menjadi "minal-marjumin", dan dalam 167 yang tadinya "minal-marjumin" diubah menjadi "minal-mukhrajin". Saya ingin menyatakan bahwa kedua bacaan di atas adalah bacaan yang masyhur.

8. Dalam surat az-Zukhruf ayat 32, bacaan yang tadinya "ma'aisyahum" diubah menjadi "ma'isyatahum". Bacaan inipun bacaan yang masyhur. Tidak ada seorangpun di antara para qari yang membaca seperti pertama.

9. Dalam surat allazina kafaru (Muhammad) ayat 15, tadinya berbunyi "yasin", diubah menjadi "Asin".

Hamzah membaca "yasin" kalau diwakaf, tidak kalau diwasal. "asin" adalah qiraat yang masyhur.

10. Dalam surat al-Hadid ayat 7, tadinya berbunyi: "fallazina amanu minkum wattaqau" diubah menjadi "waanfaqu". Qiraat yang masyhur adalah "waanfaqu". Tidak seorangpun di antara para qari yang membaca "wattaqau".

11. Dalam surat at-Takwir ayat 24, qiraat "wama huwa 'alal-gaibi bi zanin" diubah menjadi "bi danin". Seorang penduduk Makkah dan Abu 'Amru, Ali dan Ya'qub membaca "bi zanin" (tertuduh), selainnya membaca "bi danin" (kikir).

Ini lah beberapa qiraat yang dikatakan sudah diubah oleh al-Hajjaj dalam mushaf Usman. Saya ingin memperjelas supaya tidak menimbulkan syak wasangka yang tampaknya al-Hajjaj nyaris dituding hendak mengubah Alquran.

1. Saya sudah melihat bagaimana Abubakar as-Sajastani meriwayatkan ceritanya dalam kitabnya "al-Masahif" di dua tempat dengan dua sanad. Meskipun keduanya sama tetapi yang kedua diriwayatkan dengan gaya mengecilkan peran yang punya sanad.

2. Dari komentar saya terlihat bahwa delapan di antara kata-kata tersebut kemungkinan dibaca dalam beberapa qiraat, dan yang ditetapkan oleh al-Hajjaj adalah yang termasyhur.

3. Saya melihat bahwa tiga kata di antara kata-kata tersebut tidak dibaca oleh seorang qaripun, yaitu kata-kata "syari'at" yang telah diubah menjadi "syir'ah", "atikum" yang telah diubah menjadi "unabbiukum", dan "ma'ayisyahum" menjadi "ma'isyatahum".

Saya ingin supaya anda mengetahui bahwa :

1. Al-Hajjaj termasuk salah seorang hafiz yang langka.

2. Al-Hajjaj adalah pemeran pada tahap kedua yang memberi tanda-tanda baca dalam Alquran, sesudah pada tahap pertama

dilakukan oleh para sahabat. Pekerjaan yang dimulai pada masa sahabat tidak meliputi seluruh masalah Alquran tetapi hanya untuk sedikit memudahkan bacaan.

Ad-Dani⁽¹⁾ mengatakan dengan sanad yang tiada putus dari Qutadah: "Mereka, yakni para sahabat mulai memberi tanda-tanda baca, dan membagi Alquran menjadi lima bagian kemudian sepuluh bagian". Kemudian ad-Dani melanjutkan: "Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat dan para tabiin utama, yang mulai memberi tanda titik pada Alquran dan membaginya menjadi lima dan sepuluh bagian.

Pada tahap kedua beberapa perawi mengatakan bahwa pekerjaan itu dilakukan oleh Abul-Aswad ad-Duwali atas permintaan Ziad. Sebagai sahabat mengatakan bahwa pekerjaan itu dilakukan oleh Yahya ibn Ya'mar al-Adwani atas permintaan al-Hajjaj. Menurut mereka pendapat ini lebih populer.

Menurut saya al-Hajjaj yang hafal Alquran itu tidak jauh masanya dari Yahya ibn 'Amar sebagaimana juga Usman tidak jauh dari Zaid ibn Sabit dan Sa'id.

Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa :

1. Ketiga kata tersebut di atas yang tidak dibaca oleh seorang qaripun, sebelumnya tidak mempunyai tanda titik dan harakat. Kemudian diberi tanda sehingga dapat dibedakan dengan yang lain. Sebelumnya ketiga kata tersebut dibaca seperti bacaan al-Hajjaj. Buktinya ketiga kata tersebut tidak terdapat dalam sesuatu qiraat. Saya tidak tahu dari mana datangnya qiraat tersebut.

2. Seperti telah disebutkan, terdapat beberapa qiraat pada delapan kata tersebut di atas. Yang terpenting menurut riwayat, al-Hajjajlah yang menetapkannya. Tetapi bagaimana kita mengatakan bahwa qiraat itu bukan dari al-Hajjaj. Mushaf Usman mengandung beberapa kemungkinan qiraat Al-Hajjaj hanya memberi penjelasan dan membedakan dari huruf-huruf lain.

(1) al-Muhkam fi nuqatil-masahif oleh Abu 'Umar Usman ibn Sa'id ad-Dani, hal. 2 - 3

Yang menjadi tanda tanya bagi saya ialah riwayat yang mengatakan bahwa ketika disodorkan mushaf, Usman mengubah "lam yatasanna" menjadi "lam yatasannah". Dengan demikian apa yang dikatakan telah dilakukan oleh al-Hajjaj sebenarnya telah dilakukan oleh Usman sebelumnya. Maka tidak dapat dikatakan bahwa qiraat yang delapan itu bukan qiraat Usman, sedangkan al-Hajjaj ketika memberi tanda titik dan harakat untuk memperjelas tulisannya berdasarkan bacaannya dan bacaan orang banyak yang mengikuti bacaan menurut mushaf Usman. Dengan demikian al-Hajjaj tidak mengubah Alquran. Alangkah naifnya apa yang dikatakan orang bahwa al-Hajjaj telah mengubah bacaannya. Apakah tidak ada lagi sesudah ini suatu penjelasan bacaan yang dapat membedakan dengan bacaan lain. Saya kira al-Hajjaj tidak menyimpang dari mushaf Usman, bahkan saya hampir dapat memastikan bahwa ia telah berpegang teguh pada qiraat Usman. Ia hanya memberi penjelasan dan pembedaan seperti pada "lam yatasanna" dan "lam yatasannah".

Dengan usahanya itu al-Hajjaj ingin sekali hendak memperkuat mushaf Usman dan menghindari kemungkinan-kemungkinan disusupi oleh qiraat lain.

13. MACAM-MACAM QIRAAT

Di atas sudah disinggung tentang qiraat tujuh dan pengertian hadis Nabi bahwa Alquran diturunkan dengan tujuh bahasa, artinya dengan tujuh macam logat yang terdapat dalam Alquran⁽¹⁾. Menurut riwayat Umar pernah berkata: "Alquran turun dengan bahasa Mudar". Kalau kita kembali menghitung kabilah-kabilah suku Mudar kita menemukan tujuh kabilah yaitu Huzail, Kinanah, Qais, Dabbah, Taiyim ar- Rabab, Asad ibn Khucaimah dan Quraisy.

Menurut riwayat Ibn 'Abbas juga pernah berkata: "Alquran turun dengan tujuh bahasa, lima di antaranya dengan al-'Ajz dari Hawazan, dan dua lagi dengan bahasa Arab lainnya. A-'Ajz ialah Sa'd ibn Bakr, Jasyam ibn Bakr, Nasr ibn Mu'awiah dan Saqif. Dulu mereka dinamakan 'Ulya Hawazan.

(1) Ta'wil musykil al-Quran, hal. 76

Abu Hatim as-Sajastani dalam sebuah riwayat juga pernah mengatakan bahwa Alquran turun dengan bahasa-bahasa Quraisy, Huzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazan, dan Sa'd ibn Abibakar.

Demikian pula as-Sayuti dalam kitabnya al-Ittqan meriwayatkan pendapat-pendapat yang tidak bersanad. Yang dimaksud dengan tujuh bahasa itu antara lain ialah :

1. Tujuh bahasa bangsa Arab yang berbeda-beda. Setiap bahasa berasal dari kabilah yang terkenal.
2. Empat bahasa dari 'Ajz Hawazan dan tiga dari Quraisy.
3. Bahasa Quraisy, bahasa Yaman, bahasa Jurhum, bahasa Hawazan, bahasa Quda'ah, bahasa Tamim dan bahasa Taiyi'.
4. Dua bahasa Ka'b yaitu Ka'b ibn 'Umar dan ka'b ibn Luai. Kedua suku ini mempunyai tujuh logat.

Berita tersebut berasal dari Ibn 'Abbas tetapi melalui sanad lain, berbeda dengan berita yang diriwayatkan pertama di atas.

Beda pendapat tadi sama sekali tidak mengganggu. Terdapat tujuh logat dalam Alquran. Rasulullah menyebutkan jumlahnya tetapi tidak merincinya, dan hal inilah yang menjadi lapangan penyelidikan di kalangan para mujtahid. Dengan hadits tersebut tidaklah berarti bahwa setiap kata harus dibaca dengan tujuh logat, bahkan logat-logat yang tujuh itu terpisah-pisah. Orang-orang Quraisy, Huzail, Hawazan dan Yaman masing-masing membaca menurut logatnya. Tentang hal itu Abu Syamah mengutip beberapa orang gurunya yang mengatakan bahwa Alquran diturunkan dengan bahasa Quraisy. Kemudian bagi orang Arab dibolehkan membaca dengan logat mereka masing-masing sesuai dengan kebiasaan mereka menggunakannya dalam berbagai lafal dan ikrab⁽¹⁾.

Saya merasa heran dengan ulasan Ibn al-Jauzi yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh logat itu, bukanlah berarti tidak lebih dan tidak kurang. Kebanyakan berpendapat bahwa pada dasarnya

(1) Al-Itqan, hal. 47

kabilah Arab itu hanya tujuh dan bahasa yang bakupun jumlahnya tujuh. Kedua pendapat itu masih bisa diperdebatkan.

Ada juga yang berpendapat bahwa bilangan tujuh itu bukan bilangan hakiki yang tidak lebih dan tidak kurang melainkan hanya untuk keleluasaan dan kemudahan. Maksudnya qiraat mereka tidak dibatasi, selama masih dalam lingkungan bahasa-bahasa Arab di mana Allah Taala membolehkannya.

Orang Arab bila menyebut angka tujuh, tujuh puluh dan tujuh ratus tidak dimaksudkan angka yang sebenarnya, tetapi untuk menunjukkan banyak dan tanpa batas⁽¹⁾.

Ilmu tentang bahasa-bahasa ini telah dibekali oleh Allah kepada Rasulnya. Ketika golongan Huzaliy membaca dihadapan Rasul "atta hin" padahal yang dimaksud "hatta hin"⁽²⁾ beliau membolehkannya karena memang demikian diucapkan dan digunakan.

Ketika golongan al-Asadiy membaca di hadapan Rasul "tiswaddu wujuhun"⁽³⁾ dengan kasrah huruf ta pada "tiswaddu" dan "alam i'had ilaikum"⁽⁴⁾ dengan kasrah huruf hamzah pada "i'had", beliau juga tidak keberatan karena memang seperti itu dilafalkan dan digunakan.

Ketika golongan at-Tamimiy membunyikan hamzah sementara golongan a-Qursiyiy tidak, juga diperbolehkan karena kedua cara itu digunakan.

Ketika orang membaca "wa iza qila lahum"⁽⁵⁾ dan "Gidalmaau"⁽⁶⁾ dengan bunyi antara u dan i (pada qila dan gida juga dibenarkan karena memang digunakan bunyi semacam itu yang disebut *isyamam*.

Ketika ada orang yang membaca "hazihi bida'atuna rudat ilaina" dengan bunyi antara kasrah dan dammah pada "ruddat", juga dibolehkan karena memang demikian diucapkan dan digunakan.

(1) An-Nasyar filqiraatil-'asyar, hal. 25 26

(2) Al-M'minin, ayat 54, as-Saffat, ayat 174, 178, Az-Zariat, ayat 47

(3) Ali Imran yat 106

(4) Yasin, ayat 60

(5) Al-Baqarah, ayat 11

(6) Hud, ayat 44

Ketika "Ma laka la ta'manna"⁽¹⁾ dibaca dengan bunyi antara u dan i serta asimilasi pada huruf mim "ta'manna", juga dibolehkan karena bunyi demikian memang terdapat dan apabila harus diucapkan selain demikian akan sukar.

Ketika ada yang membaca "'alaihuma" dan "fihuma" dengan dammah, dan yang lain lagi membaca "'alaihimu" dan "fihimu" dengan bunyi panjang pada "mu", juga dibenarkan karena bacaan demikian juga ada.

Ketika ada yang membaca "qad aflaha" dan "qul uhiya" dan "khalau ila" dengan menghilangkan bunyi hamzah, juga dibenarkan karena ada logat semacam itu.

Ketika ada yang membaca "Musa" dan "'Isa" dan "Saba'" dengan bunyi a condong ke e yang disebut *imalah*, dan yang lain ada yang membaca dengan *imalah* ringan, juga dibolehkan karena bacaan demikian juga terdapat dalam logat mereka.

Ketika ada yang membaca "khabiran" dan "basiran" dengan bunyi tipis pada huruf ra, juga dibenarkan karena bunyi seperti itu juga terdapat dalam logat mereka.

Ketika "as-salawatu" dan "at-talaqu" dibaca dengan suara velar juga dibenarkan karena bunyi demikianpun diucapkan⁽²⁾.

Hal tersebut di atas diperjelas lagi dengan ucapan Umar: "Aku mendengar Hisyam ibn Hakim membaca surat al-Furqan yang berbeda dengan bacaanku yang aku dapat dari Rasulullah. Aku datang bersama Hisyam menemui Rasulullah dan menyampaikan kepada beliau tentang bacaannya itu. Sesudah mendengar bacaan Hisyam beliau bersabda: "Memang demikian diturunkan", dan sesudah mendengar bacaanku beliau bersabda lagi: "Memang demikian diturunkan". Alquran ini diturunkan dengan tujuh logat, bacalah bagaimana mudahnya!, sambung beliau lagi⁽³⁾.

(1) Yusuf, ayat 11

(2) Ta'wil musykilil Quran hal. 30; an-Nasyr fil-qiraatil' asyar, jilid I hal. 29

(3) Ibid

Demikian pula menurut sebuah riwayat Ubai berkata: "Aku memasuki masjid untuk salat, lalu masuk pula seorang lelaki dan ia mulai membaca surat an-Nahl. Bacaannya berbeda dengan bacaanku. Ketika selesai aku bertanya: "Siapa yang mengajarmu membaca demikian? Rasulullah, jawabnya. Sesudah itu masuk lagi seorang laki-laki melakukan salat dan membaca surat an-Nahl lagi, tetapi bacaannya berbeda dengan bacaanku dan dengan bacaan temanku tadi. Sesudah selesai aku bertanya: "Siapa yang mengajarkan anda membaca begitu? Rasulullah, jawabnya. Kedua orang itu aku ajak menemui Rasulullah dan aku minta beliau menyuruh kedua orang itu membacanya. Sesudah keduanya masing-masing membaca, Rasulullah bersabda: Bagus!

Ibn Qutaibah mengatakan bahwa jika setiap golongan diminta untuk menghilangkan logatnya di mana mereka sudah terbiasa sejak kecil, sungguh amat berat bagi mereka. Hal itu tidak akan mungkin kecuali sesudah lama berlatih, mengatasi kesulitan lidah dan menghilangkan kebiasaan⁽¹⁾.

14. PARA QARI

Alquran ditulis dengan bahasa atau logat Quraisy seperti perintah Usman kepada Zaid ibn Sabit, Abdullah ibn Zubair, Sa'd ibn al-'As dan Aburrahman ibn al-Haris ibn Hisyam. Merekalah yang menulis naskah Alquran. "Apabila kalian tidak sependapat dengan Zaid ibn Sabit, tulislah dengan bahasa Quraisy, karena Alquran diturunkan dengan bahasa mereka", kata Usman.

Usman mengirim mushafnya ke daerah-daerah. Setiap penduduk membaca sesuai dengan mushafnya masing-masing yang mereka pelajari dari para sahabat yang telah mempelajari langsung dari Rasul. Kemudian mereka ada yang menggantikan kedudukan para sahabat.

Di kota Madinah sendiri terdapat beberapa orang yang menempati kedudukan para sahabat seperti Ibn al-Musaiyib, Mu'as ibn al-Haris

(1) Ta'wil musykilil Quran, hal. 27; an-Nasyr, jilid I hal. 21

dan Syihab az-Zahri. Di Makkah terdapat nama-nama seperti 'Ata', Tawus, dan 'Akramah. Di Kufah terdapat sejumlah nama antara lain 'Alqamah, asy-Sya'dan Sa'id ibn Jabir. Di Basrah juga terdapat sekelompok para qari antara lain al-Hasan, Ibn Sirin dan Qutadah. Di Syam terkenal nama-nama seperti al-Mugirah ibn Syihab al-Makhzumi sahabat Usman bin Affan.

Lama kelamaan muncullah suatu golongan yang dengan cara mereka sendiri memberikan perhatian penuh pada qiraat sehingga mereka menjadi imam-imam anutan rakyat. Semua orang menerima qiraat mereka dan menyebutkan nama qiraat dengan nama mereka. Tersebutlah nama-nama Abu Ja'far Yazid ibn al-Qa'da' dan Nafi' ibn Abi Na'im di Madinah, Abdullah ibn Kasir dan Muhammad ibn Mahisan di Makkah, Sulaiman al-A'masy, Hamzah dan al-Kasa'i di Kufah, 'Isa ibn 'Umar dan Abu 'Amru ibn al-'Ala' di Basrah, dan di Syam muncul nama-nama Abdullah ibn 'Amir dan Syarih ibn Yazid al-Hadrami⁽¹⁾.

Kemudian para qari bertambah banyak dan tersebar di mana-mana, dan hampir saja dalam kalangan ini termasuk orang-orang yang bukan ahlinya. Maka munculnya beberapa imam terkenal yang sudah terseleksi dan terpercaya antara lain :

1. Al-Imam al-Hafiz al-Kabir Abu 'Amru 'Usman ibn Sa'id ibn Usman ibn Sa'id ad-Dani, penduduk Daniah di Andalusia. Ia meninggal tahun 444 H. Kitabnya tentang qiraat ialah at-Taisir.

2. Al-Imam al-Muqri' al-Mufassir Abu al-'Abbas Ahmad ibn 'Imarah ibn Abi al-'Abbas al-Mahdawi yang wafat sesudah tahun 430 H. Karyanya Al-Hidayah.

3. Al-Imam Abu al-Hasan Tahir ibn Abi at-Taiyib ibn Abi Galbun al-Halabi, tinggal di Mesir. Wafat tahun 399 di Mesir. Karyanya bernama At-Tazkirah.

4. Al-Imam Abu Muhammad Makki ibn Abi Talib al-Qairwani. Wafat tahun 437 H. di Gordova. Kitabnya bernama At-Tabsirah.

(1) An-Nasyr, jilid I hal. 8 - 9.

5. Al-Imam Abu al-Qasim Abdurrahman ibn Ismail, terkenal dengan nama Abi Syamah. Karyanya, Al-Mursyid al-Wajiz.

Prinsip mereka semua sama yaitu bahwa setiap qiraat harus sesuai dengan bahasa Arab meskipun dalam satu aspek dan harus sesuai pula dengan mushaf Imam yang sanadnya sudah sah. Karena qiraat itu qiraat yang sah yang tidak dapat ditolak dan tidak boleh diingkari. Apabila salah satu dari ketentuan ini tidak terpenuhi, maka qiraat itu dianggap lemah, tidak resmi atau tidak sah.

Dengan persyaratan yang sudah disepakati oleh semua qori yaitu 1, sesuai dengan bahasa Arab meskipun dalam satu segi, 2. Sesuai dengan Mushaf Imam meskipun mengandung kemungkinan lain, 3. sanadnya sah, maka beberapa orang imam telah mengarang beberapa kitab tentang qiraat.

Imam pertama yang telah mengumpulkan beberapa qiraat dalam sebuah kitab ialah Abu 'Ubaidah al-Qasim ibn Salam, wafat pada tahun 224 H. Ia telah membuat hampir dua puluh lima qiraat. Sesudah itu bermunculan sejumlah pengarang yang telah menghimpun berbagai qiraat. Di antara mereka ada yang menulis dua puluh qiraat dan ada pula yang lebih atau kurang dari itu, hingga sampai dengan Abubakar Ahmad ibn Musa ibn 'Abbas ibn Mujahid yang membatasi hanya tujuh qiraat dari tujuh orang qari yaitu Abdullah ibn Kasir di Makkah, Nafi' ibn Abi Rawim di Madinah, Abu 'Amru ibn al-'Ala' di Basrah, 'Asim ibn Abi Nujud, Hamzah ibn Habib az-Zaiyat dan Ali al-Kasa'i ketiganya di Kufah, dan Abdullah ibn 'Amir di Syam.

Kemudian ada yang menambah qiraat sampai sepuluh. Salah seorang di antara mereka merupakan imam terakhir yaitu Ibn al-Jazari Abu al-Khair Muhammad ibn Muhammad yang wafat tahun 833 H. Karyanya ialah An-Nasyr fi qiraatil'asyr.

Adapun tiga orang qari selain yang tujuh orang tersebut di atas ialah Yazid ibn al-Qa'qa' di Madinah, Ya'qub al-Hadrami di Basrah dan Khalf al-Bazzar di Kufah. Ini belum termasuk para qari' dengan qiraat-qiraat tidak resmi antara lain Ibn Syunbuz yang wafat tahun 354 H. dan Abubakar al-'Attar an-Nahwi yang wafat pada tahun 354 H.

15. PENDAPAT IBN QUTAIBAH TENTANG BERBAGAI QIRAAT

Ibn Qutaibah telah menyimpulkan beberapa segi perbedaan dalam qiraat. Saya ingin mengutip ucapannya:⁽¹⁾

Sesudah merenungkan perbedaan-perbedaan dalam qiraat saya melihat ada tujuh aspek:

Pertama : Perbedaan dalam ikrab atau dalam harakat bentuk kata yang tidak mengubah tulisan dan makna, seperti dalam surat Hud ayat 78 "ha'ula`i banati hunna atharu lakum" dan qiraat "athara lakum" dengan baris fatah, dalam surat Saba' ayat 17 "hal nujazi illal-kafura" dan qiraat "hal yujaza illal--kafuru", dalam surat an-Nisa' ayat 37 dan al-Hadid ayat 24 "ya'murunan-nāsa bil-bukhli" dengan qiraat "bil-bukhali" dengan fatah ba dan kha, dan dalam surat al-Baqarah ayat 280 "fanaziratun ilā maisarah" dan qiraat "maisurah' dengan damah sin.

Kedua : Perbedaan dalam ikrab atau dalam harakat bentuk kata yang mengubah makna tetapi tidak mengubah bentuk tulisan seperti dalam surat Saba' ayat 19 "Rabbānā bā'id baina as fārinā" dengan bacaan "Rabbunā bā'ada baina asfārina", dalam surat an-Nur ayat 15 "Iz talaqqaunahu bialsinatikum" dengan bacaan "taliqunahu" dengan fatah, kasrah dan damah, dan dalam surat Yusuf ayat 45 "waddakara ba'da ummatin" dengan bacaan "amatin" yang berarti lupa.

Ketiga : Perbedaan pada huruf bukan ikrab, yang mengubah makna tetapi tidak mengubah tulisan seperti dalam surat al-Baqarah ayat 259 "wanzur ila al-'izami kaifa nusyizuhā" dengan qiraat "wanunsyiruhā" dengan ra, dalam surat Saba' ayat 23 "hattā izā fuzzi'a'an qulubihim" dengan qiraat "furriga" dengan huruf ra dan gain.

Keempat : Perbedaan pada kata yang mengubah tulisan tetapi tidak mengubah makna seperti dalam surat Yasin ayat 28 "In kanat illa saihatan wāhidatan" dengan qiraat "zaqyatan wāhidah', dan dalam surat al-Qariah ayat 5 "kal-'ihnil- manfusy" dengan bacaan "kas-sufi".

(1) Ta'wil musykilil-Quran, hal. 28 - 32

Kelima: Perbedaan pada kata yang mengubah bentuk tulisan dan makna seperti dalam surat al-Wāqiah ayat 29 "wa tal'in mandud" dengan bacaan "talhin".

Keenam: Perbedaan pada pembalikan seperti dalam surat Kaf ayat 19 "wajāat sakratul-mauti bil-haqqi", di tempat lain "Wa jāat sakratul-haqqi bil mauti".

Ketujuh: Perbedaan pada penambahan dan pengurangan seperti dalam surat Yasin ayat 35 "wa mā 'amilat aid him" dengan qiraat "wa mā 'amilathu aidihim", dan dalam surat Luqman ayat 26 "Innal-laha huwal-ganiyyul-hamid" dengan qiraat "innal-lahāl-ganiyyul-hamid".

Kemudian Ibn Qutaibah melanjutkan: Dibolehkan berbeda lafal asal maknanya sama, lalu apakah dibolehkan juga apabila maknanya berbeda?

Ada yang berpendapat bahwa perbedaan itu ada dua macam yaitu perbedaan yang berlainan makna dan perbedaan yang berlawanan makna. Perbedaan yang berlawanan tidak dibenarkan. Alhamdulillah saya tidak mendapatinya dalam Alquran kecuali dalam hal amar dan nahi dari *nasikh* dan *mansukh*. Perbedaan yang berlainan makna boleh-boleh saja atau jaiz seperti "waddakara ba'da ummatin" (sesudah beberapa waktu) dan "ba'da amatin" (sesudah dilupakan). Kedua makna itu sama meskipun berlainan, karena mengingat akan perkara Yusuf sesudah beberapa waktu dan sesudah dilupakan.

Demikian juga "Iz talaqqaunahu bi alsinatikum" (kamu menerimanya dan mengucapkannya) dan "taliqū nahū" berasal dari kata *walaq* yang berarti dusta. Kedua makna itu sama walaupun berlainan tetapi benar, karena mereka menerimanya dan mengucapkannya padahal berita itu bohong.

Demikian juga "Rabbanā bā'id baina asfarina" dengan cara berdoa dan meminta dan "Rabbunā bā'ada baina asfārina" dengan kalimat berita. Kedua makna itu sama meskipun berlainan.

Ayat 31 surat Yusuf yang berbunyi "wa a'tadat lahunna muttaka'a" (sediakannya bagi mereka makanan) dengan qiraat "wa a'tadat lahunna

mutka'a" dengan damah mim, sukun ta dan fatah kaf artinya buah sitrun. Qiraat ini menunjukkan makna makanan yang dimaksud.

Qiraat "nansyuruhā" dan "wa nansyuduhā" juga bermakna sama karena *al-insyār* berarti menghidupkan dan *al-insyāz* digerakkan untuk pindah. Hidup adalah gerak, tidak ada perbedaan di antara kedua kata tersebut.

Demikian pula "fuzzi'a 'an qulubihim" dan "furriga" karena *fuzzi'a* artinya dihilangkan rasa takut dan *furriga* artinya dihabiskan rasa takut.

Semua yang terdapat dalam Alquran seperti pembalikan, penambahan atau pengurangan harus dilihat dengan cara ini kata Ibn Qutaibah.

16. TINJAUAN TERHADAP QIRAAT

Tampaknya masalah qiraat tidak terlepas dari tiga hal. Pertama, qiraat yang berhubungan dengan huruf atau bahasa Arab seperti yang telah kami ketengahkan di atas yaitu tentang imalah, isyām, tarqīq dan tafkīm dan lain-lain seperti kabilah yang hanya dapat melafalkan bunyi-bunyi tertentu. Inilah yang kami katakan, bahwa sesungguhnya itulah yang dimaksudkan dengan tujuh huruf dalam hadis Nabi itu.

Tidak syak lagi bahwa berbagai qiraat itu merupakan kemudahan bagi orang Arab ketika mereka masih sukar membaca Alquran dengan logat Quraisy. Kemudian tidak disangsikan lagi bahwa kemudahan tersebut sudah dihapus dengan hilangnya alasan, mudah dihafal, meluasnya kecermatan dan pelajaran tulis baca⁽¹⁾.

Sesudah menyampaikan pendapat at-Tahtawi, saya ingin menyampaikan pandangan at-Tabari sebagai berikut:

"Tatkala Usman bin Affan melihat perselisihan umat dalam qiraat dan kuatir umat berpecah belah, beliau mempersatukan mereka dalam satu bahasa melalui mushaf Imam ini dan umat mempercayainya,

(1) Ma'anil-asar oleh at-Tahtawi Ahmad ibn Muhammad.

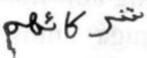
bahkan mereka menaatinya dan melihat apa yang diperbuat oleh Usman itu adalah suatu petunjuk dan hidayah. Mereka meninggalkan qiraat tujuh sebagai mana diinginkan oleh imam mereka yang adil itu. Hal ini dilakukan karena patuh kepada imamnya dan juga untuk kepentingan mereka sendiri dan generasi seagama yang akan datang. Dengan demikian umat tidak mengetahui lagi qiraat itu dan bekas-bekasnya sudah hilang. Dengan demikian tidak ada seorangpun dewasa ini yang mengetahui qiraat-qiraat itu karena bekasnya sudah tidak ada lagi.

Apabila ada orang yang pengetahuannya lemah, mengatakan apakah boleh mereka meninggalkan qiraat yang telah disampaikan oleh Rasul dan disuruh membacanya? Orang akan menjawab: "Perintah Rasul kepada mereka bukanlah perintah wajib melainkan perintah mubah dan untuk rukhsah.

Kedua : Hal yang menyangkut tulisan mushaf tanpa tanda titik dan harakat sampai zaman Abdul Malik, ketika al-Hajjaj mempercayakan Yahya ibn Ya'mar dan al-Hasan al-Basri untuk melengkapi tulisan mushaf dengan tanda titik dan harakat.

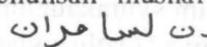
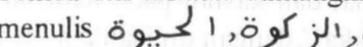
Kami kira tidak benar kalau ada para qari yang memberi interpretasi yang begitu banyak yang hampir terdapat dua puluh atau tiga puluh macam cara membaca bahkan lebih banyak. Untuk qiraat sepuluh saja sampai 980 cara membaca. Ini merupakan ijthad yang berlebih-lebihan dari para qari. Jika kita mengikuti tanggapan az-Zamakhshari dalam tafsirnya terhadap para qari, kita akan mengetahui banyak di antara mereka yang tidak dapat diterima. Ia mengeritik qiraat Ibn 'Amir 'wakazalika zaiyana likasirin minal-musyrikina qatla awladihim syurakauhum" dalam surat al-An'am ayat 137. Ibn 'Amir membacanya "Qatlu awladahum syuraka'ihim" dengan baris damah pada lam, baris fatah pada dal dan kasrah pada hamzah, dengan mengidafatkan "qatlu' pada "syuraka'" dengan dipisahkan oleh "awladahum" tanpa zaraf.

Az-Zamakhshari menulis: Andai kata di tempat darurat sekalipun yaitu puisi, hal semacam ini tidak dapat diterima. Apalagi di dalam

prosa, dan apalagi di dalam Alquran sebagai mukjizat dengan keindahan dan kemurnian susunannya. Yang menyebabkan Ibn 'Amir membaca demikian karena ia melihat dalam beberapa mushaf kata  tertulis dengan huruf ya (bukan hamzah).

Az-Zamakhshari mengeritik lagi Abu 'Amru karena mengidgamkan huruf ra ke dalam huruf lam dalam firman Allah "fayagfiru liman yasya'u" dalam surat al-Baqarah ayat 284, surat Ali Imran ayat 129, surat al-Maidah ayat 20 dan 43 dan dalam surat al-Fath ayat 14. Abu 'Amru membacanya "fayagfilliman yasya'u". Menurut az-Zamakhshari mengidgamkan huruf ra ke dalam huruf lam merupakan kesalahan besar.

Orang yang merawikan dari Abu 'Amru membuat dua kesalahan yaitu salah membaca dan menyatakan bahwa qiraat itu berasal dari orang yang paling mengetahui bahasa Arab menunjukkan kebodohan besar.

Demikian pula Ibn Qutaibah. Ia mengikuti banyak ahli qiraat. Tentang hal ini ia berkata; "Sedikit sekali dari golongan ini yang bebas dari kesalahan dan hal-hal yang meragukan⁽¹⁾. Ketika kami hendak memperkuat qiraat-qiraat ini, kami seperti hendak keluar dari keinginan Usman dan Ali serta para sahabat yaitu kesatuan dalam membaca Alquran karena ternyata bahwa qiraat-qiraat itu merupakan ijtihad. Dalam penulisan mushaf dan dibiarkan tanpa titik dan baris sedikit banyak telah menyebabkan berbagai qiraat. Dalam membicarakan beberapa qiraat Ibn Qutaibah mengatakan bahwa qiraat-qiraat itu tidak terlepas dari salah satu aliran ikrah atau kesalahan dari pihak penulis. Kalau berasal dari mazhab ahli tata bahasa alhamdulillah tidak terdapat kesalahan. Kalau kesalahan itu pada tulisan maka dosa penulis bukanlah tanggung jawab Allah dan Rasulnya. Jika hal ini merupakan kekurangan pada Alquran maka semua kesalahan terdapat dalam penulisan mushaf dari segi ejaan. Dalam mushaf Imam terdapat tulisan  tanpa alif *tasniah*. Semua alif *tasniah* dihilangkan dalam mushaf ini. Para penulis mushaf menulis  dengan waw. Kita mengikuti mereka dengan tulisan ini semata-mata untuk mengambil berkah dari mereka⁽²⁾.

(1) Ta'wil musykilil-Quran, hal. 43

(2) Ta'wil musykilil Quran, hal. 40 - 41

Dengan demikian kami menganggap apa yang dikerjakan oleh mereka adalah usaha terakhir dari mereka. Allah telah menjaga kitab sucinya lebih banyak melalui para qari yang hafiz daripada melalui para penulis. Selain menghafal terdapat argumentasi lain terhadap bahasa yaitu bahasa Arab. Bahasa mendukung hafalan sedangkan hafalan tidak mendukung bahasa, dan inilah yang menjadi perhatian Usman. "Saya melihat ada semacam bacaan yang salah dalam Alquran, dan akan dibetulkan oleh orang Arab melalui bahasanya", kata Usman. Memang sudah dibetulkan sesuai dengan bahasanya dan membiarkan tulisan seperti apa adanya yang tergambar dalam mushaf Imam. Usman sangat mengharapkan agar umat Islam menerimanya sebagai satu-satunya mushaf. Karena itulah semua naskah lain dibakarnya.

Namun apa yang dilakukan Usman tidak menyelesaikan semua beda pendapat. Meluasnya khilafiah itu disebabkan oleh naskah mushaf Imam yang tidak bertitik dan tidak berharakat seperti sudah saya katakan di atas.

Karena itulah yang pertama kali dilakukan oleh al-Hajjaj sesudah memberi tanda titik dan baris pada mushaf Usman, memerintahkan 'Asim al-Jahdari, Najiah ibn Rumh dan Ali ibn Asma' supaya meneliti semua mushaf yang ada dan menyingkirkan setiap mushaf yang tidak sesuai dengan mushaf Usman, dan kepada pemiliknya diberikan enam puluh dirham. Tentang itu penyair tersebut (al-Hajjaj) menulis: "Dan kecuali reruntuhan rumah dalam keadaan sepi, tak ubahnya sebuah kitab yang dihapus oleh al-Bahili ibn As-ma'a⁽¹⁾.

Yang ada di hadapan kita dewasa ini ialah mushaf Imam yaitu mushaf yang paling akurat dan paling sahih. Kita tidak memerlukan qiraat yang tidak sesuai dengan kitab suci dan tidak ada tanda-tanda ketepatannya seperti qiraat-qiraat yang telah kami kemukakan di atas.

Ketiga: yang menyangkut penempatan sebuah kata di tempat lain, atau mendahulukan sebuah kata atas kata lain, atau penambahan dan

(1) Ta'wil musykilil Quran, hal. 27

pengurangan. Saya kira hal, semacam ini tidak terjadi pada mushaf Imam yang ada di tangan kita yaitu mushaf yang disiapkan oleh Usman dan kemudian diteruskan kepada kita oleh al-Hajjaj. Kedua pekerjaan ini melalui dua langkah, yaitu langkah yang mendukung langkah lain demi kesatuan yang sempurna bagi kitab suci Alquran sebagaimana telah dipelihara oleh Allah melalui para hafiz yang terdiri dari para sahabat dan tabiin.

Saya ingin menutup pembahasan tentang qiraat dengan ucapan az-Zarkasyi dalam kitabnya al-Burhan yang mengatakan bahwa Alquran dan qiraat itu merupakan dua buah hakikat yang berbeda. Alquran adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai penjelasan dan sebagai mukjizat.

Menurut jumbuh ulama qiraat tujuh itu *mutawatir*. Tetapi ada yang berpendapat bukan *mutawatir* malah *masyhur*. Sebenarnya qiraat tujuh itu mutawatir di kalangan imam-imam yang tujuh itu. Adapun mutawatir dari Nabi, masih perlu dikaji.

17. PENULISAN ALQURAN

Di antara orang-orang yang memperhatikan Alquran ada suatu golongan yang karena demi keagunan Alquran, mereka membedakan antara Alquran sebagai wahyu Allah yang menggerakkan lidah rasulnya, dengan Alquran sebagai huruf dan kalimat yang ditulis oleh para sahabatnya.

Anda mengetahui bahwa sebuah kata kadang-kadang berbeda cara penulisannya di tangan para penulis yang mencatatnya dari seorang pembaca, jika cara mereka mengutipnya berbeda. Namun mereka tidak berbeda ketika mengucapkannya. Dapat dipastikan bahwa perbedaan semacam ini dapat terjadi dalam penulisan Alquran. Pemeliharaan Allah terhadap Alquran terletak pada keberadaan para hafiz. Perhatian orang terhadap hafiz lebih banyak daripada perhatian mereka terhadap qiraat. Mereka merasa tenang dengan adanya para hafiz. Ketika zaman sudah berubah dan jumlah hafiz berkurang kekuatiran mulai timbul. Para sahabat mulai memikirkan tentang pelestarian Alquran yaitu mengunya secara tertulis.

Usaha Abubakar dan Umar seperti kami sebutkan di atas dan terkumpulnya Alquran secara tertulis serta mereka mulai sibuk dengan tulisan, menambah kesibukan mereka terhadap bacaan dan tulisan-tulisan yang terdapat di berbagai tempat. Mulailah penulisan dilakukan dengan bantuan hafalan di masa para sahabat tidak begitu jauh dengan masa turunnya Alquran. Di masa penulisan Alquran, bangsa Arab belum terkenal dalam hal tulis menulis, dan zaman para penulis Nabi adalah zaman permulaan orang mulai mengenal tulisan. Tulisan Arab ketika itu belum seperti sekarang yang sudah lengkap dengan tajwid baik dengan cara ditulis atau disalin. Melihat tulisan mushaf dan cara penulisan yang berbeda dengan cara penulisan yang diakui belakangan, jelaslah bagi anda bagaimana orang Arab dahulu menulis dibandingkan dengan kita sekarang.

Ketika Usman mulai berkuasa, perselisihan dalam membaca goresan-goresan naskah Alquran nyaris membuat mereka menyimpang dari hafalan yang ada. Karena itulah Usman meminta bantuan beberapa orang sahabat untuk menulis wahyu untuk memahami goresan-goresan ini, supaya tertulis dengan tulisan indah yang menggambarkan kesepakatan para hafiz.

Seperti diketahui bahwa khat Arab di zaman penulisan wahyu sampai zaman Abdu Malik bin Marwan belum mengenal titik yang membedakan antarhuruf. Juga belum mengenal harakat pada setiap kata, dan Alquran yang tidak bertitik dan tidak berbaris yang baku itu dijaga dari kesalahan baca oleh para hafiz. Namun demikian bangsa Arab telah tersebar luas dan bendera Islam telah berkibar di berbagai bangsa. Dalam lingkungan yang begitu luas dengan berbagai bangsa, hafalan Alquran tidak lagi seperti di masa lingkungan masih terbatas dan suku bangsa masih belum begitu banyak. Bertolak dari sinilah keharusan memberi tanda titik dan harakat dilakukan oleh al-Hajjaj seperti sudah kami sebutkan di atas.

Bertahapnya pengumpulan Alquran, penulisannya, pemberian titik dan harakat adalah akibat terbatasnya sistem tulisan dan khat Arab. Andai kata aksara Arab sudah sempurna seperti sekarang, penulisan

Alquran tidak memerlukan tahap demi tahap dan pastilah sejak awal sudah ditulis dalam bentuk yang final.

Alhamdulillah meskipun zaman kita sudah jauh dengan zaman turunnya Alquran, kita tidak menjauhkan diri dari menjaganya supaya tetap sama seperti saat diturunkan dengan meyakini firman Allah: Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran dan kami benar-benar memeliharanya".

Meskipun demikian kita harus waspada terhadap kitab suci ini seperti yang telah dilakukan oleh Abubakar, Umar dan al-Hajjaj. Tindakan mereka telah dirasakan oleh orang-orang yang merasa kuatir Alquran akan disentuh oleh hal-hal yang buruk. Mereka mengumpulkannya secara tertulis disaat kuatir lenyapnya para hafiz. Sesudah itu mereka mempersatukan umat pada sebuah mushaf di saat kuatir terpecah belahnya mereka dalam berbagai mushaf. Kemudian mereka memberi titik dan tanda baris disaat mereka kuatir terpecah belahnya umat dalam berbagai bacaan.

Semua tindakan di atas merupakan langkah-langkah sadar dari orang-orang yang mempunyai penuh perhatian dengan mendapat ilham dari Tuhan Maha Penolong. Sekarang ataupun nanti semua kita merasa kuatir bahwa Alquran dengan cara penulisannya yang lama yang berbeda dengan cara sekarang akan dapat menyebabkan kebingungan dalam membaca. Kita tidak memiliki para hafiz dalam setiap lingkungan kita yang dapat mengoreksi kerumitan dalam membaca. Kalaupun dalam setiap lingkungan kita memiliki para hafiz maka tidak mungkinlah setiap hafiz mendampingi seorang qari.

Seperti halnya orang-orang salaf, kita juga perlu merasa kuatir, dan kitapun harus waspada seperti mereka. Kita perlu membedakan wahyu Allah dengan tulisan para penulis. Saya kira kita tidak akan terseret kepada hal-hal yang tidak kita ingini dengan sangat menghargai tulisan orang salaf. Juga tidak akan membangkitkan perdebatan di kalangan para pengamat penulisan Alquran, karena kebenaran dalam Alquran sudah nyata. Orang-orang salaf yang ahli dan mengamalkan ilmunya sudah berseru untuk kebenaran itu seperti sudah saya kemukakan di atas.

18. PENULISAN MUSHAF DAN PENCETAKANNYA

Di atas sudah disebutkan bagaimana dan di mana wahyu ditulis dan siapa yang menuliskannya. Juga telah dibicarakan bagaimana usaha Abubakar dan Umar dalam pengumpulan Alquran, lalu bagaimana upaya Usman menulis mushafnya dan mengirimkannya ke Makkah, Basrah, Kufah dan Syam masing-masing sebuah. Beliau menyisakan sebuah untuk Madinah dan sebuah untuk beliau sendiri.

Sejak ke empat mushaf dikirim ke daerah-daerah dapat dipastikan kaum muslim telah memperbanyaknya. Kami membaca tulisan al-Mas'udi yang membicarakan masalah perang Siffain yang terjadi antara Ali dan Muawiah, dan permintaan 'Amru ibn al-'As untuk mengangkat mushaf ketika merasa Ali akan menang. Sekitar lima ratus buah mushaf diangkat dari pihak Muawiah⁽¹⁾.

Kami kira jumlah mushaf yang diangkat dalam pasukan Muawiah bukan jumlah yang dimiliki oleh kaum muslim seluruhnya. Kami kira jumlah yang berada di tangan umat Islam jauh lebih banyak dari jumlah tadi. Peristiwa ini terjadi tidak lebih dari tujuh tahun sesudah mushaf Usman dikirim ke daerah-daerah.

Yang ingin saya sampaikan lagi di sini ialah penelitian orang tentang lahirnya khat Arab⁽²⁾.

Menjelang lahirnya agama Islam bangsa Arab menulis dengan huruf al-Hiri (dari kata al-Hirah). Sesudah datangnya agama Islam huruf ini dinamakan huruf Kufi yang menurut cerita merupakan cabang huruf Suryani terutama huruf yang pada suatu masa digunakan oleh bangsa Suryani dengan nama as-Satranjili. Ketika itu bangsa Suryani menulis kitab suci dengan huruf ini. Dari Suryani huruf ini berpindah kepada bangsa Arab sebelum Islam. Dari sinilah berasal tulisan Kufi.

Di samping aksara Kufi bangsa Arab juga mengenal aksara Nabati yang berasal dari Haurān bersamaan dengan seringnya mereka pergi ke

(1) Muru juz-zahab, jilid I hal. 20.

(2) Kasyfuz-zunun, jilid I hal 710 - 714); Fihrist Ibn Nadim, hal. 24 - 26; Al-Khattul-'Arabi oleh Khalil Nami; Tarikh al-Khattil-'Arabi oleh Muhammad Tahir al-Kurdi.

Syam. Bangsa Arab menggunakan kedua aksara ini. Aksara Kufi digunakan untuk menulis kitab suci dan aksara Nabati digunakan untuk keperluan lain.

Dengan huruf Kufi mereka menulis mushaf. Hanya saja ketika itu huruf Kufi terdiri dari berbagai bentuk dan terus berlangsung sampai sekitar abad ke lima. Kemudian muncul huruf as-sulus yang digunakan mulai abad ke lima sampai hampir abad ke sembilan sampai, lahir huruf nasakh yang menjadi dasar huruf Arab sampai sakarang.

Di zaman Khulafa' Rasyidin sampai zaman Bani Umayyah Alquran ditulis dengan huruf Kufi. Di zaman Bani Umayyah huruf Kufi menjadi empat macam yang dikatakan berasal dari seorang penulis bernama Qutbah yang menulis mushaf-mushaf untuk Bani Umayyah.

Di permulaan masa Bani Abasiah muncul ad-Dahhāak ibn 'Ajlā disusul oleh Isāq ibn Hamād. Kedua orang kaligrafor ini menambah lagi bentuk-bentuk huruf Arab menjadi dua belas macam yaitu huruf al-jalil, huruf as-sajalāt, huruf ad-dibāj, huruf usturmar al-kabir, huruf as-salāsīn, huruf az-zunbur, huruf al-muftatah, huruf al-haram huruf al-muāmarāt, huruf al-'uhud, huruf al-qasas dan huruf al-harfāj.

Pada zaman bani Hasyim lahir semacam huruf bernama al'Iraqi yaitu al-Mihqan. Berbagai huruf terus bertambah sampai dengan pemerintahan al-Ma'mun. Para penulis memperindah khat-khat mereka, dan muncullah seorang lelaki bernama al-Ahwāl al-Muharrir. Kaligrafer inilah yang berbicara banyak tentang berbagai bentuk khat dengan cara-cara penulisannya.

Kemudian muncul huruf al-murassa', huruf an-nushakh, huruf ar-riyas, (yang mempunyai dua kepemimpinan) yaitu al-Fadl ibn Sahl, huruf ar-riqā' dan huruf gubar al-halabah.

Dengan demikian bentuk-bentuk huruf mencapai lebih dari dua puluh macam, semuanya berdasarkan huruf Kufi. Ketika muncul Ibn Muqlah tahun 328 H. ia beralih dari huruf Kufi ke huruf an-nasakhi dan membuat kaidah penulisan yang indah yang menjadi dasar bagi penulisan mushaf-mushaf.

Al-Maqarri meriwayatkan bahwa Ibnu Khalil as-Sukuni pernah melihat di masjid al-'Adis di Seville selebar mushaf di antara kitab-kitab suci yang menyerupai huruf Kufi. Hanya tulisannya lebih indah, lebih jelas dan lebih sempurna. "Inilah khat Ibn Muqlah", kata Abu al-Husain ibn at-Tufail ibn 'Adimah. Kemudian al-Maqarri berkata lagi: "Aku melihat di Madinah al-Munawwarah, tempat tinggal Rasulullah, sebuah mushaf tulisan Yaqut al-Musta'simi⁽¹⁾. Yaqut meninggal tahun 698 H. Ia termasuk pelopor dalam bidang kaligrafi.

Muhammad ibn Ishaq mengatakan bahwa orang pertama yang menulis mushaf di masa awal Islam dengan tulisan indah ialah Khalid ibn Abi al-Haiyāj. Ia melihat sebuah mushaf dengan tulisannya. Sa'd telah mengangkatnya sebagai penulis mushaf, syair dan berita-berita untuk al-Walid ibn 'Abdil-Malik. Ia pula yang menulis Alquran pada kiblat Masjid Nabawi dengan tulisan air emas "Wasy-syamsi wa duhāhā" sampai akhir Alquran.

Konon Umar ibn 'Abdil 'Aziz pernah berkata kepada al-Haiyāj: "Saya ingin engkau menulis sebuah mushaf seperti ini", lalu ia menulis sebuah mushaf dengan khat yang amat indah. Umar membolak-balikinya seraya menyatakan kekagumannya. Ia menawarkan ongkos yang tinggi tetapi al-Haiyāj menolaknya.

Adapun Malik ibn Dinār yaitu budak Usamah ibn Luai ibn Galib dengan nama keluarga Abu Yahya menulis mushaf dengan menerima upah. Ia meninggal pada tahun 230 H. Kemudian Ibn Ishaq menyebutkan sejumlah nama penulis mushaf dengan huruf Kufi dan dengan huruf *al-muhaqqaq al-masyaqq*. Ibn Ishaq bertemu dengan mereka semua.

Dapat dipastikan bahwa bermacam-macam huruf ini saling berlomba dalam penulisan mushaf. Terdapat pula penulisan dengan huruf-huruf lain. Al-Kurdi menyebutkan dalam bukunya "Tarikh al-Khatt al-'Arabi" dua macam huruf *siaqat* dan *syaksatah* berikut dengan contoh-contoh. Silakan baca kalau mau!

(1) Nafhut-taiyib, jilid 6 hal. 40

Semua mushaf tertulis dengan huruf-huruf seperti disebutkan di atas, sampai munculnya mesin cetak pada tahun 1431. Mushaf pertama yang dicetak dengan huruf Arab ialah di Hamburg, Jerman dan di Venesia pada abad ke enam belas Masehi.

Ketika mesin cetak mulai tersebar banyak mushaf dicetak, karena Alquran merupakan kitab umat Islam yang pertama dan sebagai pegangan mereka.

19. PEMBAGIAN ALQURAN

Telah kami singgung tentang jumlah surat, bilangan kata dan jumlah huruf dalam Alquran. Saya kira penghitungan jumlah ini tidak dilakukan pada tahun-tahun pertama ketika umat Islam sedang sibuk mengumpulkan dan membukukan Alquran yaitu di masa Abubakar, Umar dan Usman. Saya kira hal ini dilakukan di masa al-Hajjaj.

Ketika wahyu masih turun kaum muslim terus mencurahkan perhatiannya terhadap Alquran. Mereka menyisihkan sedikit waktu dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk sedapatnya membaca Alquran. Mereka mewajibkan diri mereka membaca bagian yang mereka hafal. Tentang hal ini menurut riwayat, al-Mugiran ibn Syu'bah berkata: "Seorang lelaki ketika berada antara Makkah dan Madinah menyatakan kepada Rasulullah: Malam ini saya tidak membaca bagian yang harus saya baca. Saya tidak mengutamakan yang lain selain membaca Alquran"⁽¹⁾.

Tidak diragukan lagi bahwa pembagian seperti di atas sifatnya perorangan, dan menurut kami pembagian itu tidak tetap.

Pembagian yang dilakukan oleh kaum muslim sejak awal itu dimaksudkan agar Alquran menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari agar mereka tidak jauh dari kitab suci dan menjadi mudah bagi mereka membacanya sampai habis per minggu atau per bulan.

Pembagian yang tidak tertentu itulah yang telah membuat umat-umat Islam belakangan membagi Alquran dengan ukuran-ukuran

(1) Al-Masahif, hal. 118

tertentu dan mereka tidak merasa salah melakukannya. Sesudah Alquran berada di tangan mereka secara tertulis, jumlah surat, bilangan kata dan ayat-ayatnya sudah dihitung. Namun tidak berarti bahwa umat Islam di masa Rasul sama sekali tidak mengetahui jumlah tersebut. Yang tidak maksudkan ialah penghitungan yang lengkap. Kita tidak mengingkari umat Islam di masa awal sudah mulai melakukannya. Tentang hal ini menurut riwayat, Ibn Mas'ud berkata: "Aku dibacakan oleh Rasulullah surat tiga puluhan yaitu Alf Lam al-Ahqāf.

Saya ingin menambahkan sedikit kutipan dari as-Sayuti agar kita sepaham. As-Sayuti mengatakan bahwa sebuah surat apabila ayatnya lebih dari tiga puluh dinamakan surat tiga puluhan⁽¹⁾.

Sudah saya sebutkan pada permulaan bahasa ini bahwa penghitungan yang lengkap terjadi di masa al-Hajjaj. Saya ingin mengemukakan dalilnya.

Menurut riwayat, Abubakar ibn Abi Daud berkata: "Al-Hajjaj ibn Yusuf telah mengumpulkan para qari dan hafiz. Ketika itu aku bersama mereka, lalu al-Hajjaj berkata: 'Aku ingin tahu semua tentang Alquran, berapa jumlah hurufnya? Abubakar berkata: "Kami mulai menghitung dan sepakat mengatakan bahwa Alquran terdiri dari sekitar tiga ratus empat puluh ribu tujuh ratus empat puluh (340740) huruf. Al-Hajjaj berkata lagi: "Aku ingin tahu sampai huruf apa pertengahan Alquran? Mereka menghitung lagi lalu sepakat mengatakan bahwa setengah Alquran berakhir pada huruf fa dalam surat al-Kahf ayat 19 pada kalimat "wal yatalattaf". Al-Hajjaj bertanya lagi: "Beri tahukan aku sepertijuh huruf-hurufnya! Abubakar menjawab: "Sepertujuhnya dalam surat an-Nisa' "Fa minhum man āmana bihi wa minhum man sadda". ayat 55 pada huruf dal. Dua pertujuhnya dalam surat al-A'raf "ulāika habitat" ayat 147 pada huruf ta. Tiga pertujuhnya dalam surat ar-Ra'd "ukuluhā dāim" ayat 35 pada huruf alif akhir "ukuluhā". Empat pertujuhnya dalam surat al-Hajj "likulli ummatin ja'alnā mansaka" ayat 34 pada huruf alif. Lima pertujuhnya dalam surat al-Ahzāb "wa mā kāna limu 'minin wa lā

(1) Al-Itqan, jilid I hal. 66

mu'minatin" ayat 36 pada huruf ha. Enam pertujuhnya dalam surat al-Fath "az zanna billahi zanna s-su'i" ayat 6 pada huruf waw. Bagian yang ke tujuh, sisanya. Sesudah itu al-Hajjaj berkata lagi: "Aku ingin tahu sepertiganya! Mereka menjawab: "Sepertiganya pada ujung ayat ke seratus dalam surat Barā'ah. Dua pertiganya pada akhir ayat ke seratus satu surat TASINMIM asy-Syu'ara'. Bagian yang ke tiga sisanya. Kemudian al-Hajjaj menanyakan lagi seperempatnya. Ternyata seperempatnya pada akhir surat al-An'am. Dua perempatnya pada "wal yatalattaf" surat al-Kahf ayat 19. Tiga perempatnya pada akhir surat az-Zumar. Seperempat terakhir sisanya.

Itulah pandangan al-Hajjaj dengan para qari dan hafiz. Ia membagi Alquran menurut bilangan huruf. Kita lihat bagaimana ia membagi Alquran menjadi dua bagian, tujuh bagian, tiga bagian dan empat bagian.

Saya kira pemikiran al-Hajjaj dengan pembagian semacam ini hanya untuk memudahkan saja. Pembagian menjadi dua diperuntukkan bagi pembaca yang rajin. Pembagian menjadi tiga dan empat masing-masing diperuntukkan bagi pembaca di bawahnya. Pembagian menjadi tujuh dimaksudkan bagi orang yang akan menamatkan Alquran dalam seminggu, dan pembagian inilah yang terakhir dikehendaki oleh al-Hajjaj. Seakan ia tidak ingin ada orang yang menamatkan Alquran lebih dari seminggu. Karena itulah ia tidak meminta lagi para qari dan hafiz untuk membaginya lebih dari tujuh. Kita mengetahui bahwa al-Hajjaj setiap malam menamatkan Alquran seluruhnya.⁽¹⁾

Apabila al-Hajjaj membagi Alquran berdasarkan huruf, orang-orang sesudahnya membaginya berdasarkan ayat. Maka mereka membagi Alquran menjadi dua juz, tiga juz, empat juz, lima juz, enam juz, tujuh juz, delapan juz, sembilan juz dan sepuluh juz.

Mungkin orang-orang yang datang sesudah al-Hajjaj dengan pembagian yang berbeda dengan pembagian al-Hajjaj, tujuannya sama yaitu untuk kemudahan membaca. Hanya kemudian diberi kelonggaran lagi dan ditentukan setiap hari satu bagian tidak lebih dan tidak

(1) Al-Masahif, hal. 119 - 120

kurang. Se jauh yang diinginkan ialah setiap muslim hendaknya menamatkan Alquran dalam tempo tidak lebih dari sepuluh hari.

Sudah dibicarakan tentang bilangan ayat Alquran dengan sedikit perbedaan yang sebabnya sudah kita ketahui. Saya ingin menjelaskan bahwa perbedaan kecil dalam bilangan ayat telah menyebabkan sedikit perbedaan dalam pembagian juznya.

Pemikiran al-Hajjaj dan pemikiran orang-orang sesudahnya dalam pembagian juz Alquran tujuannya untuk kemudahan. Bedanya ialah al-Hajjaj lebih fanatik dan seperti kita ketahui ia lebih fanatik terhadap dirinya sendiri. Dalam memberi kemudahan ia tidak melebihi tujuh hari untuk menamatkan Alquran. Akan tetapi orang-orang sesudahnya tidak sekeras al-Hajjaj. Mereka memberi kelonggaran lalu menambahnya menjadi sepuluh hari.

Kemudahan yang dibuatnya itu tidak berhenti sampai di sini bagi orang-orang yang mengikuti jejak al-Hajjaj, Bahkan kita melihat mereka memberi kelonggaran lagi sehingga Alquran dibagi lagi menjadi tiga puluh juz. Akan tetapi tahap-tahap sesudah al-Hajjaj tidak berlangsung dalam waktu singkat bahkan berketerusan mengikuti masa. Al-Hajjaj meninggal pada tahun 95 H.

As-Sajastani meriwayatkan berita-beritanya tentang pembagian Alquran menjadi dua juz dari para rawi yang meninggal pada abad kedua hijrah. Kemudian kita melihat lagi Ibn Nadim yang membicarakan kitab-kitab tentang pembagian Alquran yaitu:

1. Kitab *Asbā'ul Quran* oleh Hamzah ibn Habib ibn 'Imārah az-Zaiyaāt yang wafat pada tahun 158 H.

2. Kitab *Ajzā'u salāsin* dari Abubakar ibn 'Iyāsy yang wafat pada tahun 193 H.⁽¹⁾

Kitab pertama tidak penting. Kita sudah mengetahui pembagian Alquran menjadi tujuh juz berdasarkan huruf oleh al-Hajjaj dan berdasarkan ayat oleh Hamzah. Yang penting kitab kedua yang

(1) al-Fihrist, hal. 55 cetakan Mesir

membicarakan pembagian Alquran menjadi tiga puluh juz seperti yang kita lihat sekarang. Pembagian ini sudah lama yaitu sejak masa Abubakar. Karena itulah Ibn Nadim tidak mengatakan oleh Abubakar tetapi dari Abubakar. Dengan demikian pembagian Alquran menjadi tiga puluh juz sudah dilakukan tidak lama, sebelum berakhirnya abad kedua hijrah. Abubakar lahir pada tahun sembilan puluh enam hijrah. Tokoh ini sudah layak belajar dan meriwayatkan berita dalam usia dua puluh lima tahun. Ini berarti bahwa Abubakar adalah seorang yang belajar dan meriwayatkan hadis pada tahun seratus dua puluh hijrah.

Pembagian tiga puluh juz ini adalah pembagian yang terbaik. Nampaknya yang mendukung kelebihanannya itu ialah selain mudah juga karena berkaitan dengan bilangan hari dalam sebulan. Kita mengetahui pembagian secara ini mendapat sambutan hebat di bulan Ramadan setiap tahun.

Menurut perkiraan pembagian terakhir ini tidak dilakukan dalam satu tahap yakni dari sepuluh langsung menjadi tiga puluh. Dapat dipastikan bahwa ada pembagian lain di antara dua tahap pembagian ini yang tidak kita ketahui jumlahnya. Tetapi perlu kita catat bahwa terdapat Alquran yang terbagi dalam dua puluh juz yang tersimpan di perpustakaan Darul Kutub.

Dengan pembagian tiga puluh juz ini, Alquran dibagi-bagi perjuz secara terpisah-pisah, sehingga dapat kita lihat di masjid-masjid terutama di bulan Ramadan tersimpan dengan baik di dalam kotak-kotak lengkap sampai tiga puluh juz. Setiap kumpulan dalam kotak disodorkan oleh orang-orang yang ingin mencari pahala kepada para pengunjung masjid yang akan membaca sesuatu bagian dari Alquran.

Juz-juz yang tiga puluh ini dinamakan *rab'ah* yang secara harfiah berarti kotak atau bejana dari kulit. Barangkali nama ini diambil dari nama tempatnya. Namun kemudahan yang terakhir ini membawa kepada kemudahan lainnya. Tak dapat disangsikan lagi bahwa sesudah menjadi mudah bagi pembaca, mudah pula bagi hafiz. Coba anda bedakan antara kemudahan bagi pembaca dan kemudahan bagi hafiz.

Untuk maksud tersebut di atas, tiga puluh juz dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Setiap juz terbagi menjadi dua hizib. Setiap hizib dibagi lagi menjadi empat bagian.

Dengan pembagian terakhir inilah Alquran dicetak. Di antara para ahli pembagian ini lebih dapat diterima dalam penghitungan jumlah ayat. Anda dapat mengetahui perbedaan pendapat di antara mereka. Golongan-golongan di bawah ini menghitung jumlah ayat masing-masing sebagai berikut:

- Golongan Madinah awal 6.000 ayat
- Golongan Madinah mutakhir 6.124 ayat
- Golongan Makkah mutakhir 6.219 ayat
- Golongan Kufah 6.263 ayat
- Golongan Basrah 6.204 ayat
- Golongan Syam 6.225 ayat.

Dalam perbedaan di atas ada yang lebih dapat diterima, ada yang disepakati dan ada yang kurang dapat diterima. Hal ini telah disanggah oleh as-Safāqas dalam kitabnya "Gaisun'naf". Ia berpegang kepada dua orang yang mendahuluinya yaitu Abul 'Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Abibakr al-Qastalani dalam kitabnya "Lata'iful Isyarat fi'ilmil qiraat", dan Al-Qadiri Muhammad dalam kitabnya "Mus'iful muqri'in wa mu'inul musytailina bi ma'rifatil wal ibtida'i". Kesimpulannya ia menerima pendapat yang lebih kuat atau disepakati bersama. Berdasarkan inilah para alim ulama telah mengawasi cetakan Alquran terakhir di Mesir, sehingga muncullah Alquran dengan tanda-tanda pinggir yang menunjukkan juz, hizib dan seperempat hizib.

20. BACAAN AUZUBILLAH

Tidak terdapat khilafiah di antara para alim ulama bahwa bagi yang mulai membaca Alquran dituntut membaca "auzubillah". Lafalnya ialah "A'uzu billahi minasy-syaitanir-rajim". Kebanyakan ulama berpendapat membaca auzubillah sunat, bukan wajib. Juga tidak ada khilafiah bahwa taauwuz itu dengan suara keras atau jahar karena hal itu merupakan syiar.

21. NASIKH DAN MANSUKH

Secara harfiah nasakh berarti membatalkan dan menghilangkan. Para ahli ilmu kalam membagi nasakh dalam Alquran menjadi tiga macam.

1. Nasakh bacaan dan nasakh hukum. Tentang hal ini dalam beberapa riwayat Anas berkata: "Kami pernah membaca di masa Rasulullah sebuah surat yang dianggap surat Taubah. Yang masih saya hafal hanya sebuah ayat yang artinya: "Andai kata manusia tidak mempunyai dua wadi dari emas, sungguh ia akan menuntut yang keempat. Yang dapat mengisi perut manusia hanya tanah, dan Allah akan menerima taubat orang yang bertaubat".

Demikian pula diriwayatkan dari Ibn Mas'ud bahwa ia berkata: "Rasulullah menyuruh saya membaca sebuah ayat, lalu saya menghafal dan menuliskannya dalam mushaf. Ketika malam harinya saya hendak melihatnya ayat itu sudah tidak ada lagi. Pagi harinya saya mendapati lembaran yang sudah kosong. Saya beri tahukan Rasulullah, lalu beliau bersabda:" Ayat itu sudah dibatalkan tadi malam hai Ibn Mas'ud!".

Bagi saya menyebutkan bagian ini hampir membuktikan dan menyingkap ketidakbenarannya. Alangkah agungnya Tuhan Yang Maha Bijak dan Maha Tahu. Risalah bukan semacam uji coba manusia yang dapat diubah-ubah atau sebuah peristiwa yang dibatalkan kemudian. Rasul berbicara dengan umat Islam dan menyampaikan wahyunya. Beliau senantiasa memperhatikan ucapan umat yang didengarnya dari beliau demi bebasnya wahyu dari yang bukan wahyu.

Banyak orang yang mencampuradukkan wahyu dengan hadis Nabi. Akan tetapi tak lama kemudian wahyu menjadi bersih kembali ketika orang bertemu dengan Rasul atau dengan sahabat yang dengan cermat membedakan wahyu dari hadis. Dan dengan segera segala urusan menjadi selesai dan jelaslah mana yang wahyu dan mana yang hadis, sehingga ketika sampai masanya Rasul wafat tujuannya yang terakhir ialah bersihnya Alquran dan Hadits.

2. Nasakh bacaan, tidak nasakh hukum. Tentang masalah ini menurut riwayat, Umar ibn Khattab berkata: Kalau tidak kuatir orang mengatakan bahwa Alquran sudah ditambah-tambah saya akan menulis dan mengukuhkan ayat tentang rajam. Demi Allah kami telah membaca di hadapan Rasulullah "Janganlah kamu sekalian benci terhadap ayah-ayahmu karena yang demikian itu merupakan kufur bagimu". Orang tua laki dan perempuan apabila mereka berzina, jangan ragu- ragu rajamlah mereka. Ini sebuah peringatan dari Allah dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Saya kira kalau bacaan itu benar dari Umar dan beliau mendengarnya dari Rasul, beliau pasti menulisnya. Lagi pula apakah tidak ada orang lain yang mendengarnya sebagai saksi jika memang Umar berpendapat tidak cukup sendiri tanpa saksi. Ya Tuhan, Ini benar-benar telah menggugurkan penyelidikan yang sudah dilakukan oleh para sahabat dalam mengumpulkan Alquran dan membatalkan persesuaian antara rasul dan para qari dan hal ini juga merusak pemikiran yang sehat.

3. Nasakh hukum, tidak nasakh bacaan. Ini suatu hal yang dikehendaki oleh perundang-undangan dan masalah alih hukum dari yang satu kepada yang lain. Misalnya ayat-ayat yang berhubungan dengan kiblat yang berakhir dengan firman Allah kepada Nabinya: "Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam". Ayat sebelumnya berbunyi: "Ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah!". Demikian pula firman Allah: "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi". Sesudah itu datanglah hadis nabi yang berbunyi: "Dihalalkan bagi kita dua macam bangkai dan dua macam darah yaitu bangkai ikan dan belalang serta limpa", yaitu pengecualian dari bangkai yang disebut dalam Alquran. Para pengamat telah menghitung sekitar 144 ayat tentang masalah ini antara lain :

1. Tiga puluh dalam surat al-Baqarah
2. Sepuluh dalam surat Ali Imran
3. Dua puluh empat dalam surat an-Nisa'
4. Sembilan dalam surat al-maidah

5. Lima belas dalam surat al-An'am
6. Dua dalam surat al-A'raf
7. Enam dalam surat al-Anfal
8. Sebelas dalam surat at-Taubah
9. Delapan dalam surat Yunus
10. Empat dalam surat Hud
11. Dua dalam surat ar-Ra'd
12. Satu dalam surat Ibrahim
13. Lima dalam surat al-Hijr
14. Empat dalam surat an-Nahl
15. Tiga dalam surat Bani Israil
16. Satu dalam surat al-Kahf
17. Lima dalam surat Maryam
18. Tiga dalam surat TAHA
19. Tiga dalam surat al-Anbiya'
20. Tiga dalam surat al-Hajj
21. Dua dalam surat al-Mu'minin
22. Tujuh dalam surat an-Nur
23. Dua dalam surat al-Furqan
24. Satu dalam surat an-Naml
25. Satu dalam surat al-Qasas
26. Satu dalam surat al-Ankabut
27. Satu dalam surat ar-Rum
28. Satu dalam surat as-Sajadah
29. Dua dalam surat al-Ahzab
30. Satu dalam surat al-Saba'
31. Satu dalam surat al-Malaikah
32. Empat dalam surat as-Saffat
33. Dua dalam surat SAD
34. Tiga dalam surat az-Zumar
35. Dua dalam surat HAMIM al-Mu'min
36. Satu dalam surat HAMIM as-Sajadah
37. Tujuh dalam surat asy-Syura
38. Dua dalam surat az-Zukhruf

39. Satu dalam surat ad-Dukhān
40. Dua dalam surat al-Jāsiah
41. Dua dalam surat al-Ahqāf
42. Dua dalam surat Muhammad
43. Dua dalam surat QAF
44. Dua dalam surat az-Zāriat
45. Dua dalam surat at-Tur
46. Dua dalam surat an-Najm
47. Satu dalam surat al-Qamar
48. Satu dalam surat al-Mujādalah
49. Tiga dalam surat al-Imtihān
50. Dua dalam surat al-Qalam
51. Dua dalam surat al-Ma'ārij
52. Enam dalam surat al-Muzammil
53. Dua dalam surat al-Insān
54. Satu dalam surat 'Abasa
55. Satu dalam surat at-Takwir
56. Satu dalam surat at-tāriq
57. Satu dalam surat al-Gāsyiah
58. Satu dalam surat at-Tin
59. Satu dalam surat al-'Asr
60. Satu dalam surat al-Kafirun

Inilah ayat-ayat yang berkenaan dengan nasakh. Anda dapat menelaahnya lebih lanjut dalam kitab-kitab tentang nasakh seperti kitab "An-Nāsikh wal mansukh" oleh Abu al-Qāsim hibatullah ibn Salāmah yang wafat pada tahun 410 H. dan dalam kitab-kitab tafsir.

Kita akan melihat bahwa setiap yang berhubungan dengan ayat-ayat tersebut adalah menyangkut penyusunan hukum yang dikehendaki oleh perundang-undangan Tuhan yang dinyatakan oleh turunya Alquran secara berangsur sesuai dengan kondisi umat Islam dan tingkat perubahan kehidupan mereka. Hal ini sudah kami kemukakan pada pembahasan tentang turunya Alquran secara berangsur.

22. KATA SINGKATAN PADA PERMULAAN SURAT

Para mufassir berpendapat bahwa singkatan-singkatan dalam Alquran adalah kata-kata yang tidak jelas maknanya dan hanya Allah yang mengetahui maksudnya. Tetapi Ibn Qutaibah melihat bahwa Allah menurunkan wahyunya untuk dimanfaatkan oleh hambanya dan setiap isi wahyu mengandung maksud yang dikehendaki oleh Allah. Ia mengatakan bahwa kalau singkatan-singkatan itu tidak jelas maksudnya dan tidak ada yang mengetahui kecuali Allah maka kita akan menerima alasan tidak mengakui Alquran dari orang-orang yang mengingkarinya. Selanjutnya Ibn Qutaibah mengatakan: apakah seseorang dapat mengatakan bahwa Rasulullah tidak mengetahui sesuatu yang tidak jelas dalam Alquran. Apabila Rasulullah boleh saja mengetahuinya sejalan dengan firman Allah "Tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah" maka para sahabat yang arif juga harus mengetahuinya. Rasulullah telah mengajarkan Ali akan tafsir Alquran. Beliau juga pernah berdoa untuk Ibn Abbas: "Ya Allah ajarkan dia takwil Alquran dan berikan dia pemahaman dalam agama".

Kemudian Ibn Qutaibah melanjutkan: "Kami belum pernah melihat para mufassir menemui jalan buntu tentang Alquran. Mereka tidak mengatakan bahwa yang ini tidak jelas dan hanya Allah yang mengetahuinya, bahkan mereka terus menggeluti semuanya sehingga semua singkatan dalam awal surat ditafsirkannya.

Tentang tafsir firman Allah: "Tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman dengan ayat-ayat yang mutasyabihat", Ibn Qutaibah berkata: "Jika ada yang mengatakan bagaimana bisa menurut bahasa bahwa *an ya'lamahu ar rasikhuna fil'ilmu* (orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahuinya), sedangkan anda apabila menambah *ar-rasikhina fil'ilmu* (orang-orang yang mendalam ilmunya), maka tidak perlu diikuti oleh kata-kata *yaquluna* (mereka berkata) Huruf waw di sini bukan huruf 'ataf yang mengharuskan dua kata kerja bagi kata-kata *ar-rasikhuna*. Menurut kami kata-kata *yaquluna* di sini sebagai *hal* (keterangan keadaan), seakan-akan Allah

berfirman war-rāsikhina fil'ilmi qā'ilina āmannā bihi⁽¹⁾ (dan orang-orang yang mendalam ilmunya dalam keadaan mengatakan kami beriman dengannya).

Para mufasir berbeda paham dalam menafsirkan huruf-huruf singkatan dalam Alquran.

1. Di antara mereka ada yang menganggapnya sebagai nama surat, Tiap surat dikenal dengan nama-nama singkatan pada permulaan, Huruf- huruf itu merupakan nama diri yang sebagai kata benda ia menunjukkan sesuatu yang membedakan dari yang lain. Kalau ada yang mengatakan bahwa saya membaca as-SAD atau saya membaca SAD atau NUN itu menunjukkan nama bacaannya.

Benar bahwa sebagian nama-nama ini terdapat dalam beberapa surat seperti HAMIM dan ALIF LAM MIM, tetapi dapat dibedakan dengan menyebutkan HAMIM as-Sajadah dan ALIF LAM MIM al-Baqarah, seperti halnya bila terjadi persamaan dalam beberapa kata, maka dapat dibedakan dengan dijadikan kata majemuk atau ditambah dengan nama orang tua atau nama keluarga.

2. Ada yang berpendapat bahwa singkatan-singkatan itu sebagai *qasam* (sumpah). Seakan-akan Allah 'azza wajalla bersumpah dengan semua huruf dengan hanya menyebutkan beberapa huruf saja, seperti orang berkata: "Saya mempelajari alif, ba, ta, sa". Itu bukan berarti ia hanya mempelajari huruf-huruf itu saja, tetapi yang dimaksud semua huruf dalam abjad. Allah telah bersumpah dengan huruf-huruf abjad karena fadilat dan mulianya sebagai dasar bagi kitab suci yang diturunkan kepada Rasulnya.

3. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa singkatan-singkatan itu merupakan huruf yang menggambarkan sifat Allah yang banyak, dan ini termasuk salah satu seni singkatan bangsa Arab. Ikhtisar semacam ini banyak terdapat di kalangan bangsa Arab. Al-Walid ibn 'Aqabah dalam sebuah syair rajaznya berkata:

(1) Ta'wil musykil al-Quran, hal. 72 - 73

Qultu lahā qifi faqālat qāf

(Kukatakan kepadanya berhenti, lalu ia mengatakan qāf).

Maksud qāf di sini waqafat (telah berhenti). Yang dimaksud dengan huruf qaf ialah wuquf artinya berhenti.

Berdasarkan pendapat di atas para mufasir menyatakan bahwa setiap huruf dalam singkatan itu menunjukkan salah satu sifat Allah. Ibn 'Abbas misalnya dalam menafsirkan QāHHāYā'INSād menyatakan bahwa QAF berarti *kafin* (yang memberi kecukupan), HA berarti *hādīn* (yang memberi petunjuk), YA berarti *hakim* (yang maha bijak), 'IN berarti *'alim* (yang maha tahu) dan SAD berarti *sadiq* (yang benar).

Inilah secara umum pendapat para mufasir zaman dahulu tentang makna huruf-huruf singkatan. Setiap makna huruf itu diterima orang dengan baik.

Adapun pendapat para mufasir baru kiranya cukup kalau kami kemukakan apa yang dikatakan oleh Ali Nusus at-Tāhir dalam kitabnya *Awā'il as-suwar fi al-quranil-karim*, yang secara ringkas kami kutip dari penutupnya sebagai berikut:

1. Permulaan surat didasarkan pada penggunaan huruf abjad sesuai dengan nilai angka.

2. Singkatan-singkatan itu menyatakan bilangan ayat-ayat surat Makkiah, di mana ketika itu orang kuatir musuh-musuh Islam akan menambah atau mengurangi Alquran. Buktinya sebagai berikut:

A. Terdapat dua puluh sembilan singkatan dalam Alquran. Dua puluh tujuh di antaranya terdapat pada surat-surat Makkiah, dan dua pada surat-surat Madaniah yaitu al-Baqarah dan al-Imran. Kedua surat Madaniah ini turun di awal masa Madinah yaitu masa yang masih menyerupai masa Makkah ketika kedudukan umat Islam belum kuat.

B. Ketika umat Islam sudah kuat, pembaca dan penulisnya sudah banyak, ketika itu belum ada penamaan surat. Dalam kitabnya *Awa'il as-suwar fi Alquranil karim*, pada bagian akhir penulisnya

menurunkan surat-surat yang dimulai dengan singkatan dan menyesuaikan jumlahnya dan bilangan ayat-ayat Makiah. Ternyata kesimpulannya mendekati kepastian.

23. ILMU-ILMU ALQURAN

Sejak umat Islam menerima Alquran melalui rasul, mereka sangat berkepentingan dengannya. Orang-orang pada zaman permulaan Islam memberi perhatian penuh pada pengumpulannya. Kemudian mempersatukan mushafnya. Sesudah itu memberi tanda titik dan baris. Ketika kitab suci ini sudah mantap di tangan, mereka mulai memperhatikan maknanya. Berbagai pandangan telah melahirkan bermacam ilmu tentang Alquran yang terdapat dalam sejumlah besar karangan. Di antaranya ada yang berguna, tetapi banyak pula yang memecah belah pendapat dan berbahaya bagi yang ingin memanfaatkannya. Kebanyakan kitab-kitab yang dikarang tentang berbagai ilmu dalam Alquran itu merupakan uraian yang bertele-tele, tidak memberi peluang bagi pembaca untuk memahaminya dengan baik. Tambahan pula kebanyakan karangan tersebut tidak dapat diandalkan. Pendapat yang khas bisa menjadi sesat di antara pendapat yang sifatnya umum yang diulang-ulang. Dengan demikian hilanglah kegunaannya.

Kita yang berada di tengah kehidupan manusia yang penuh dengan kesibukan duniawi, sedangkan orang-orang yang sibuk dengan urusan agama jumlahnya tidak banyak, maka merupakan kewajiban bagi kita untuk mengajak orang-orang yang sibuk dengan dunianya untuk memperhatikan urusan agamanya. Karena itulah diperlukan hal-hal sebagai berikut :

1. Seyogianya kita memiliki sebuah mushaf cetakan baru yang kedua belah sisinya memuat dua hal:
 - a. Sebelah kanan, tek Alquran
 - b. Sebelah kiri membuat ringkasan ilmu-ilmu Alquran
2. Ringkasan ilmu-ilmu Alquran memuat:
 - a. Sejarah Alquran sejak awal turunnya.
 - b. Kamus kata-kata sulit yang lengkap

- c. Kamus nama-nama diri dengan terjemahan yang murni.
- d. Kamus nama-nama tempat dengan definisi yang tepat.
- e. Penjelasan yang teliti tentang uraian bahasanya dengan padanan yang definitif.
- f. Penjelasan yang mendetail dengan tanda-tanda yang jelas.
- g. Penjelasan yang mendetail tentang kemusykilannya dengan tafsir yang memadai.

Ini adalah mushaf yang dituntut oleh zaman kita dan umat Islam sekarang. Mengabaikan tuntutan zaman dan kaum muslim merupakan dosa.

Akhirnya yang paling aku dambakan, seperti juga kaum muslim lainnya, ialah mukjizatan Alquran tidak terletak pada tulisannya. Ilmunya untuk yang baru belajar dan juga untuk yang ingin mendalaminya. Kiranya bukanlah suatu kebaikan apabila kita menjauhkan umat Islam dari kitab suci mereka.

PENUTUP

Sejak aku memegang pena tidak ada keinginan untuk menulis panjang lebar tentang Rasulullah dan tentang agama Islam. Di halaman-halaman pertama aku paparkan riwayat Rasul secara murni. Aku tulis segala sesuatu mengenai kehidupannya, dan hal-hal menjelang kelahirannya dengan cara menyelidiki, mencatat dan menghimpun dari bahan-bahan yang berserakan dengan maksud agar tulisan ini memadai bagi yang merasa berat membaca dari berbagai sumber.

Di bagian kedua aku paparkan Islam sebagai agama penutup dan risalah mulia bagi umat manusia seluruhnya, dan tentang agama Islam yang lahir untuk mempersatukan dunia di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Esa supaya mereka berkumpul dalam satu jalan sehingga kesatuan iman akan membawa kepada kesatuan usaha dan kesatuan hati.

Sejak lama aku mempersiapkan diri untuk maksud ini. Tatkala hampir selesai menulis aku merasa harus menulis terus.

Saya menginginkan dua bagian tulisan ringkas ini sebagai persiapan untuk dua pembahasan yang akan datang. Orang sangat ingin membuat persiapan untuk setiap langkahnya, kemudian tidak mau terpaku pada satu pendapat dan tidak akan merasa senang kalau belum didengar dan dibaca orang.

Sesudah melihat orang menelaahnya aku melihat kedua ringkasan ini sudah memenuhi keinginan di atas, lalu aku bertukar pikiran dengan mereka dan terhiburlah aku ketika tidak berhenti menulis.

Akhirnya kepada Allah aku mohon petunjuk, bantuan dan taufik.



297

A